

**POLA INTERAKSI SOSIAL GURU PENGGERAK DALAM
MENDORONG IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA DI UPTD SMAN 2 POLEWALI MANDAR**

**SOCIAL INTERACTION PATTERNS OF GURU PENGGERAK
(TRANSFORMATIONAL TEACHERS) IN PROMOTING THE
IMPLEMENTATION OF THE PROYEK PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA (PANCASILA STUDENT PROFILE
STRENGTHENING PROJECT) AT UPTD SMAN 2 POLEWALI
MANDAR**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Magister
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas
Muhammadiyah Makassar

ABD. BASIT
NIM. 105091100223

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 2025**

TESIS

POLA INTERAKSI SOSIAL GURU PENGERAK DALAM MENDORONG IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI UPTD SMAN 2 POLEWALI MANDAR

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

ABD. BASIT

Nomor Induk Mahasiswa : 105091100223

Telah Diperlakukan di Depan Piagam Ujian Tesis
Pada Tanggal 22 Agustus 2025

Menyetujui:
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fatimah Azis, M.Pd.

Dr. Sam'ud Mukramin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Sosiologi



Prof. Enyih Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 988 462

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Kaharuddin".



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Alamat Kantor : Jl. Sultan Almudin No. 229 Makassar 90231 | Telp. 041-4622200 | Email: unismuh.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis	: Pola Interaksi Sosial Guru Penggerak Dalam Mendorong Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di UPTD Sman 2 Polewali Mandar
Nama Mahasiswa	: Abd. Basit
NIM	: 105091100223
Program Studi	: Magister Pendidikan Sosiologi

Setelah diperiksa dan diteliti, Tesis ini sudah memenuhi persyaratan untuk dipublikasikan dan dicetak



Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar



Prof. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 613 949

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Sosioogi



Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 988 462



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Abd. Basit
NIM : 105091100223
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi
Judul Tesis : Pola Interaksi Sosial Guru Penggerak
Dalam Mendorong Implementasi Proyek
Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di
UPTD SMAN 2 Polewali Mandar

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar 23 Agustus 2025

Yang Menyatakan

Abd.Basit
NIM.105091100223

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

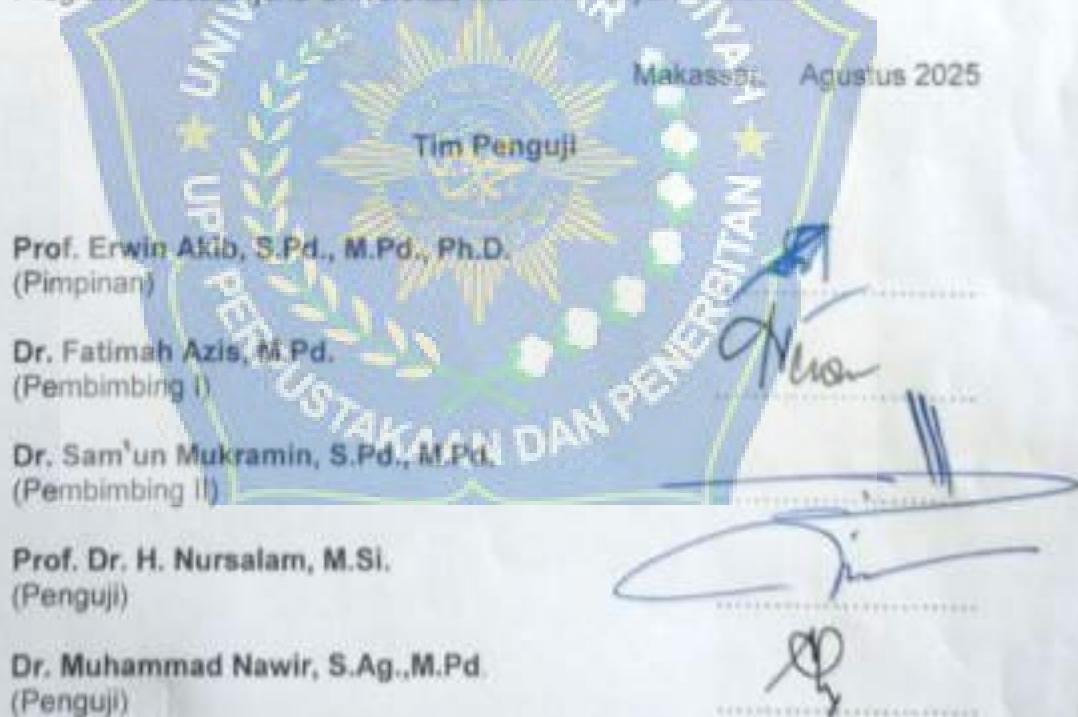
JUDUL TESIS : Pola Interaksi Sosial Guru Penggerak Dalam Mendorong Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar.

Nama Mahasiswa : Abd. Basit

NIM : 105091100223

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis pada Tanggal 22 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.



ABSTRAK

Abd. Basit 2025, Pola Interaksi Sosial Guru Penggerak Dalam Mendorong Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Program Pascasarjana. Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi. Dibimbing oleh Fatimah Azis dan Samun Mukramin.

Transformasi pembelajaran di Indonesia adalah menyeimbangkan penguasaan kompetensi global dengan penguatan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Program Guru Penggerak, yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bertujuan untuk menciptakan pemimpin pembelajaran yang menginspirasi dan menggerakkan ekosistem pendidikan, dengan salah satu fokus utamanya adalah mengembangkan karakter peserta didik melalui pendekatan kreatif seperti P5. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola interaksi sosial yang dilakukan oleh Guru Penggerak dalam mendorong implementasi P5, serta menganalisis dampaknya di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Menggunakan kerangka teori interaksi simbolik, penelitian ini menganalisis bagaimana Guru Penggerak melakukan pengambilan peran (*role-taking*) dengan memahami perspektif kepala sekolah, guru lain, siswa, dan orang tua siswa. Selain itu, fokus penelitian juga pada bagaimana Guru Penggerak berkontribusi dalam mendefinisikan situasi P5 dan melakukan negosiasi makna P5 agar sesuai dengan kondisi riil sekolah dan karakteristik siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi Guru Penggerak, kepala sekolah, guru bukan penggerak yang terlibat dalam P5, dan siswa di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial Guru Penggerak melibatkan komunikasi kolaboratif-konsultatif dengan kepala sekolah, fasilitatif-edukatif dengan guru lain, inspiratif-partisipatif dengan siswa, dan edukatif-persuasif dengan orang tua. Pola interaksi ini menghasilkan dampak signifikan, seperti peningkatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, interaksi ini berdampak pada partisipasi siswa yang lebih aktif dan bermakna dalam P5, serta dukungan kepala sekolah yang sistemik terhadap inisiatif Guru Penggerak. Secara keseluruhan, interaksi sosial Guru Penggerak tidak hanya menransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk makna dan identitas baru terkait P5, serta berkontribusi pada perubahan budaya sekolah menjadi lebih kolaboratif dan inovatif.

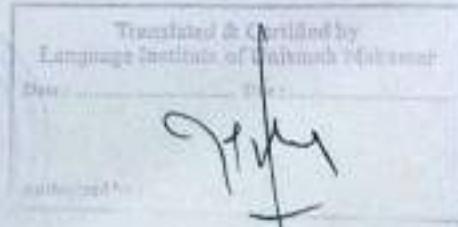
Kata Kunci : Interaksi Sosial, Guru Penggerak, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

Abd. Basit. 2025. *Social Interaction Patterns of Transformasional teacher (Guru Penggerak) in Promoting the Implementation of the the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) at UPTD SMAN 2 Polewali Mandar.* Postgraduate Program, Master's Degree in Sociology Education. Supervised by Fatimah Azis and Sam'un Mukramin.

The transformation of education in Indonesia aims to balance the mastery of global competencies with character development rooted in Pancasila values. Transformasional education, initiated by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, seeks to foster inspirational learning leaders who can drive educational ecosystems. One of its key focuses is developing students' character through creative approaches such as the *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* or in English it is called the Strengthening of the Pancasila Student Profile Project . This study aims to identify and describe the social interaction patterns employed by Transformasional teacher in promoting the implementation of P5, and to analyze their impact at UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Using the theoretical framework of symbolic interactionism, this research examines Transformasional teacher engage in role-taking by understanding the perspectives of school principals, fellow teachers, students, and parents. It also explores how they contribute to defining the P5 situation and negotiating its meaning to align with the school's real conditions and student characteristics. A qualitative case study design was used, with research subjects including Transformasional teacher, school principals, other teachers involved in P5, and students. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. Data analysis followed a qualitative process involving data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings show that the social interaction patterns of Transformasional teacher include collaborative-consultative communication with principals, facilitative-educational interactions with fellow teachers, inspirational-participative engagement with students, and educational-persuasive approaches with parents. These patterns significantly impact teachers' capacity to design project-based learning and integrate Pancasila values. Furthermore, they lead to more active and meaningful student participation in P5 and systemic support from school principals for Transformasional teacher initiatives. Overall, the social interactions of Transformasional teacher not only transfer knowledge but also shape new meanings and identities related to P5, contributing to a more collaborative and innovative school culture.

Keywords: Social Interaction, Transformasional Teacher, Pancasila Student Profile Project.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga tesis dengan judul: "Pola Interaksi Guru Penggerak Dalam Mendorong Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila Di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar" dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dalam penyelesaian Tesis ini penulis banyak mendapat bantuan dan perhatian yang tidak terhingga dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah S.W.T yang telah memberi saya kekuatan dan kesabaran dalam menjalani Tesis ini.
2. Bapak Dr. Ir. Abd. Rakhim Nanda, MT, IPU. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam
3. Bapak Prof. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar
4. Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan arahan hingga terselesainya tesis ini
5. Ibu Dr. Fatimah Azis, M.Pd, selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini.

6. Bapak Dr. Sam un Mukramin, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan masukan dan perspektif yang memperkaya penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat.
8. Ibu Wahdina S.Pd., M.Pd, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian di sekolah yang bersangkutan.
9. Bapak dan Ibu Guru dan pihak-pihak terkait di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Orang tua, saudara serta istri dan anak-anakku atas segala dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti.
11. Teman-teman seangkatan di prodi magister pendidikan sosiologi, yang telah memberikan semangat dan dukungan selama proses penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan peran Guru Penggerak di Indonesia.

Polewali Mandar, Agustus 2025

Penulis

**Dengan segala rasa syukur dan cinta, karya sederhana ini
kupersembahkan kepada:**

Ibuku tercinta,
yang peluh, doa, dan kasih sayangnya menjadi jalan terindah bagi
setiap langkahku.
Engkau adalah pelita dalam gelap, penyemangat dalam letih, dan
sumber kekuatanku.

Istriku tercinta dan anak-anakku tersayang,
yang senyumannya menjadi Cahaya,
sabarnya menjadi kekuatan,
dan doa-doanya menjadi penuntun dalam perjalanan panjang ini.

Para dosen dan pembimbing,
yang tak henti menuntun dengan kebijaksanaan,
menyalakan api ilmu dan memahatkan nilai-nilai keteguhan serta
kebenaran.

Saudara dan sahabat,
yang hadir sebagai pelipur lelah,
berbagi tawa, cerita, serta semangat dalam setiap perjuangan.

Almamater tercinta,
tempat di mana ilmu ini berakar,
mimpi-mimpi bertumbuh,
dan perjalanan ini menemukan maknanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBERAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Definisi Operasional	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Konsep Dan Teori	11
2.1.1. Peta Konsep	11
2.1.1.1. Guru Penggerak	11
2.1.1.2. Proyek Penguanan Profil Pelajar	
Pancasila	20

2.1.2. Kerangka Teori	25
2.1.2.1. Teori Interaksi Simbolik	25
2.2.1.2. Keterkaitan Teori Interaksi Simbolik dan Pola Interaksi Guru Penggerak.	25
2.2. Kerangka Pikir	31
2.3. Penelitian Terdahulu	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	38
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.3. Instrumen Penelitian	41
3.4. Teknik Penentuan Informan	41
3.5. Jenis dan Sumber Data	42
3.6. Teknik Pengumpulan	44
3.7. Teknik Analisis Data	46
3.8. Triangulasi Data	47
3.9. Etika Penelitian	48
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	50
4.1 Daerah Penelitian	50
4.1.1. Sejarah Kabupaten Polewali Mandar	50
4.1.2. Gambaran Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar	51
4.2. UPTD SMAN 2 Polewali	54
4.2.1. Sejarah UPTD SMAN 2 Polewali	54
4.2.2. Kondisi Geografis	55
4.2.3. Visi, Misi dan Tujuan	55

4.2.4. Karakteristik Pendidik dan Tenaga Kependidikan dan peserta didik	58
4.3. Deskripsi Informasi Penelitian	62
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	66
5.1. Hasil Penelitian	66
5.1.1. Pola Interaksi Sosial Guru Penggerak	66
5.1.2. Dampak Interaksi Sosial Guru Penggerak	83
5.1.3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Interaksi Sosial Guru Penggerak	91
5.2. Pembahasan	99
5.2.1. Pola Interaksi sosial Guru Penggerak	99
5.2.1.1. Pengambilan Peran (<i>Role-Taking</i>)	100
5.2.1.2. Definisi Situasi dan Negosiasi Makna	104
5.2.1.3. Konstruksi Identitas dan Konsep Diri	108
5.2.1.4. Pembentukan Makna P5 Melalui Pola Interaksi Sosial	110
5.2.2. Dampak Interaksi Sosial sebagai Manifestasi Perubahan Makna	114
5.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Interaksi Simbolik	122
5.3 Temuan Penelitian	126
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	129
6.1. Kesimpulan	129
6.2. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	141

DAFTAR TABEL

No. Tabel	JUDUL	HAL
4.1	Jumlah Sekolah Kabupaten Polewali Mandar	53
4.2	Tenaga Pendidik	59
4.3	Tenaga Kependidikan	59
5.1	Pola Interaksi Guru Penggerak	82
5.2	Dampak Interaksi Sosial Guru Penggerak	89
5.3	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Interaksi Sosial Guru Penggerak	97
5.4	Pengambilan Peran (<i>Role-Taking</i>)	102
5.5	Definisi Situasi dan Negosiasi Makna	106
5.6	Konstruksi Identitas dan Konsep Diri	109
5.7	Pembentukan Makna P5 Melalui Pola Interaksi	112
5.8	Dampak Interaksi Sosial Sebagai Manifestasi Perubahan Makna	118
5.9	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Interaksi Simbolik	125

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	JUDUL	HAL
2.1	Kerangka Pikir	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	JUDUL	HAL
1	Format Instrumen Observasi	141
2	Format Instrumen Wawancara	1143
3	Format Instrumen Dokumen	148
4	Gambar Berupa Foto-Foto Sebagai Bukti Anda Melakukan Penelitian	160
5	Izin Penelitian dari Kampus dan Pemerintah	167
6	Data Penunjang	169



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa, tetapi juga untuk membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Tilaar, 2012). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Dunia pendidikan Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks yang membutuhkan transformasi pembelajaran secara menyeluruuh (Muhalil et al., 2019). Era globalisasi dan digitalisasi telah menghadirkan perubahan signifikan dalam cara hidup, berkomunikasi, dan belajar generasi muda (Wijaya et al., 2016). Peserta didik kini terpapar berbagai informasi dan pengaruh global yang dapat mengikis nilai-nilai kearifan lokal dan karakter bangsa (Zubaidah, 2019). Di sisi lain, persaingan global yang semakin ketat menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Afandi et al., 2019).

Kondisi ini menciptakan urgensi untuk melakukan transformasi pembelajaran yang dapat menyeimbangkan antara penguasaan kompetensi global dengan penguatan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila (Hidayati & Prasetyo, 2020). Sistem pendidikan tidak bisa lagi bertumpu pada model pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada transfer pengetahuan

semata (Wahyuni & Mustadi, 2022). Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual, yang mampu mengembangkan karakter peserta didik secara utuh (Nurhayati et al., 2021).

Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan kompetensi abad 21 (Sutiyono & Suharno, 2018). Misalnya, sila keempat Pancasila yang menekankan musyawarah mufakat sejalan dengan kebutuhan keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Dewantara et al., 2021). Sila kelima yang menekankan keadilan sosial dapat menjadi landasan dalam mengembangkan kepekaan sosial dan kemampuan pemecahan masalah (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan zaman (Murdiono et al., 2020).

Sistem pendidikan Indonesia perlu menemukan formulasi yang tepat dalam mengadaptasi kebutuhan abad 21 tanpa kehilangan jati diri bangsa (Sumarno, 2019). Ini mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang inovatif, dan sistem penilaian yang komprehensif (Rusman & Lukman, 2021). Para pendidik dituntut untuk mampu memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai Pancasila (Maryani & Widodo, 2022).

Transformasi ini menjadi semakin mendesak mengingat berbagai fenomena sosial yang mengindikasikan melemahnya karakter generasi muda, seperti meningkatnya kasus bullying, ketergantungan pada gadget, individualisme, dan lunturnya nilai-nilai gotong royong. Diperlukan upaya sistematis dan terstruktur untuk memastikan bahwa pendidikan dapat menjadi

wahana efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan berkepribadian Indonesia.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek, 2021) memulai Program Guru Penggerak untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Guru penggerak berusaha untuk menciptakan pemimpin pembelajaran yang dapat menginspirasi dan menggerakkan ekosistem pendidikan di sekolah dan lingkungannya. Salah satu fokus utama guru penggerak adalah mengembangkan karakter peserta didik melalui berbagai pendekatan kreatif (Suyanto, 2023).

Program Guru Penggerak yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merupakan terobosan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Program ini lahir dari kesadaran bahwa perubahan pendidikan membutuhkan agen perubahan di tingkat sekolah yang dapat menggerakkan komunitas belajar dan menciptakan budaya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Guru Penggerak Sebagai program unggulan Kemendikbudristek memiliki fokus utama untuk mengembangkan kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) para guru. Para guru yang terpilih dalam program ini menjalani serangkaian pendidikan dan pelatihan intensif selama 7-9 bulan yang mencakup berbagai aspek kepemimpinan dan pedagogis. Proses pembelajaran dirancang dengan pendekatan experiential learning, dimana para guru tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkan langsung konsep-konsep yang dipelajari di sekolah masing-masing.

Program ini tidak hanya berhenti pada pengembangan kompetensi individual guru, tetapi lebih jauh bertujuan untuk menciptakan efek multiplier di

sekolah. Guru Penggerak diharapkan mampu menjadi katalis perubahan yang mendorong rekan-rekan guru lainnya untuk mengadopsi praktik pembelajaran yang lebih efektif. Mereka berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang membantu menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pengembangan potensi setiap peserta didik secara optimal.

Kehadiran guru penggerak di sekolah diharapkan akan membantu mempercepat transformasi pendidikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Transformasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan karakter, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Pemerintah juga mencanangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari program Guru Penggerak. Menurut Kemendikbud Ristek (2022), proyek ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa sehingga mereka tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat yang sesuai dengan ideologi bangsa. Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global, menurut Samani dan Hariyanto (2019)..

Inisiatif strategis yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila. Tujuannya adalah untuk mengartikulasikan tujuan pendidikan nasional dalam konteks pembelajaran modern. Profil ini memberikan gambaran ideal tentang sifat dan kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dengan mengakar kuat pada nilai-nilai dan

filosofi Pancasila sebagai dasar negara, kerangka ini memenuhi tuntutan kompetensi global.

Unit Pelayanan teknis Daerah SMAN 2 Polewali Mandar sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti terkait pola interaksi sosial Guru Penggerak dalam mendorong implementasi P5. Menurut data dari Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Barat (2023), sekolah ini telah memiliki Guru Penggerak yang diharapkan menjadi motor penggerak dalam transformasi pembelajaran di sekolah tersebut. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Fullan (2020), lazimnya proses perubahan di institusi pendidikan, upaya implementasi P5 oleh Guru Penggerak di SMAN 2 Polewali Mandar tidak selalu berjalan mulus dan menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan observasi awal dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Anwar (2023), terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh Guru Penggerak di SMAN 2 Polewali Mandar dalam mendorong implementasi P5. Pertama, masih kurangnya pemahaman komprehensif dari sebagian guru tentang konsep P5 dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kedua, adanya resistensi dari beberapa guru yang telah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional dan enggan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (Rusdi dan Imran, 2023). Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung implementasi P5 secara optimal. Keempat, tantangan dalam mengkoordinasikan berbagai pihak agar memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap implementasi P5 (Hamid, 2022).

Guru Penggerak di SMAN 2 Polewali Mandar berupaya membangun interaksi sosial yang efektif dengan berbagai pihak untuk mendorong

implementasi P5. Menurut teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2021), interaksi sosial mencakup berbagai bentuk, mulai dari komunikasi formal dan informal, kolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mentoring dan coaching kepada sesama guru, hingga upaya membangun dukungan dari kepala sekolah dan orang tua siswa. Johnson dan Johnson (2022) menegaskan bahwa pola interaksi sosial ini menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran tentang bagaimana proses transformasi pendidikan terjadi di tingkat akar rumput dan bagaimana peran Guru Penggerak sebagai agen perubahan dalam konteks tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pola interaksi sosial Guru Penggerak saat mendorong penerapan P5 di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Penelitian ini akan mempelajari berbagai jenis interaksi sosial yang dilakukan oleh guru penggerak; faktor-faktor yang mempengaruhi seberapa baik interaksi sosial tersebut berjalan; dan bagaimana hal-hal ini berdampak pada penerapan P5 di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal transformasi pendidikan melalui implementasi P5 dan program Guru Penggerak (Suyanto dan Djihad, 2023).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial yang dilakukan oleh Guru Penggerak dalam mendorong implementasi Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar?

2. Bagaimana dampak interaksi sosial Guru Penggerak terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola interaksi sosial yang dilakukan oleh Guru Penggerak dalam mendorong implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak terjadinya interaksi sosial Guru Penggerak terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian Pola Interaksi Sosial Guru Penggerak dalam Mendorong Implementasi P5 di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis:

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan yang berkaitan dengan pola interaksi sosial dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan.
2. Memperkaya kajian teoretis tentang peran agen perubahan (*change agent*) dalam transformasi pendidikan, terutama dalam konteks program Guru Penggerak dan implementasi Profil Pelajar Pancasila di Indonesia.

3. Mengembangkan kerangka konseptual tentang interaksi sosial yang efektif dalam mendorong perubahan budaya pembelajaran di institusi pendidikan.
4. Menjadi rujukan akademis bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan implementasi program Guru Penggerak, Profil Pelajar Pancasila, dan pola interaksi sosial dalam konteks pendidikan.

1.4.2. Manfaat Praktis:

1. Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Memberikan informasi dan evaluasi tentang implementasi program Guru Penggerak di tingkat sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan program, menyediakan gambaran tentang pola implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan, mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam membangun interaksi sosial yang efektif untuk mendorong transformasi pendidikan.
2. Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Barat; Menyediakan data empiris tentang implementasi program Guru Penggerak di salah satu sekolah di wilayahnya sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi P5 di tingkat sekolah menengah atas yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan, memberikan gambaran tentang pola interaksi sosial di sekolah yang dapat menjadi pertimbangan dalam merancang program pendampingan sekolah.
3. Bagi UPTD SMAN 2 Polewali Mandar; Menyediakan refleksi dan evaluasi terhadap pola interaksi sosial yang terjadi di sekolah dalam konteks

implementasi P5, mengidentifikasi strategi yang efektif dalam membangun interaksi sosial yang mendukung implementasi P5 di sekolah. memberikan masukan untuk pengembangan program dan kegiatan sekolah yang mendukung implementasi P5 secara optimal.

4. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan; Meningkatkan pemahaman tentang peran dan fungsi Guru Penggerak dalam mendorong implementasi P5 di sekolah, memberikan inspirasi dan motivasi untuk terlibat aktif dalam proses transformasi pendidikan melalui implementasi P5, mengembangkan keterampilan dalam membangun interaksi sosial yang efektif untuk mendukung implementasi P5 dalam pembelajaran.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya ; Menyediakan data dan informasi awal yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan terkait program Guru Penggerak, implementasi P5, dan pola interaksi sosial dalam konteks pendidikan, mengidentifikasi aspek-aspek yang masih memerlukan kajian lebih mendalam untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

1.5. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah merupakan kerangka definisi yang ditetapkan untuk setiap variabel penelitian dengan menyajikan spesifikasi makna secara operasional yang diperlukan untuk mengkarakterisasi parameter-parameter penelitian sebagai berikut:

1.5.1. Guru Penggerak

Guru Penggerak merujuk pada tenaga pendidik yang telah menyelesaikan program pembinaan khusus yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

Indonesia sebagai pionier transformasi dalam ekosistem pendidikan nasional. Dalam konteks studi ini, terminologi Guru Penggerak dioperasionalkan sebagai pendidik yang telah memperoleh sertifikasi dari program Guru Penggerak dan menjalankan fungsi sebagai pemimpin pembelajaran yang menginisiasi perubahan paradigmatis di institusi pendidikan dan komunitas dalam implementasi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat serta mengembangkan kompetensi sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan 2022).

1.5.2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran dengan pendekatan berbasis proyek yang secara terstruktur dikembangkan untuk memfasilitasi penguatan enam dimensi fundamental Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi:

- 1).Aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta manifestasi akhlak mulia,
- 2).Wawasan kebinekaan global,
- 3).Kapasitas kolaborasi dan gotong royong,
- 4).Kecakapan kemandirian,
- 5).Kemampuan penalaran kritis, dan
- 6).Kapasitas berpikir kreatif (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan 2022).

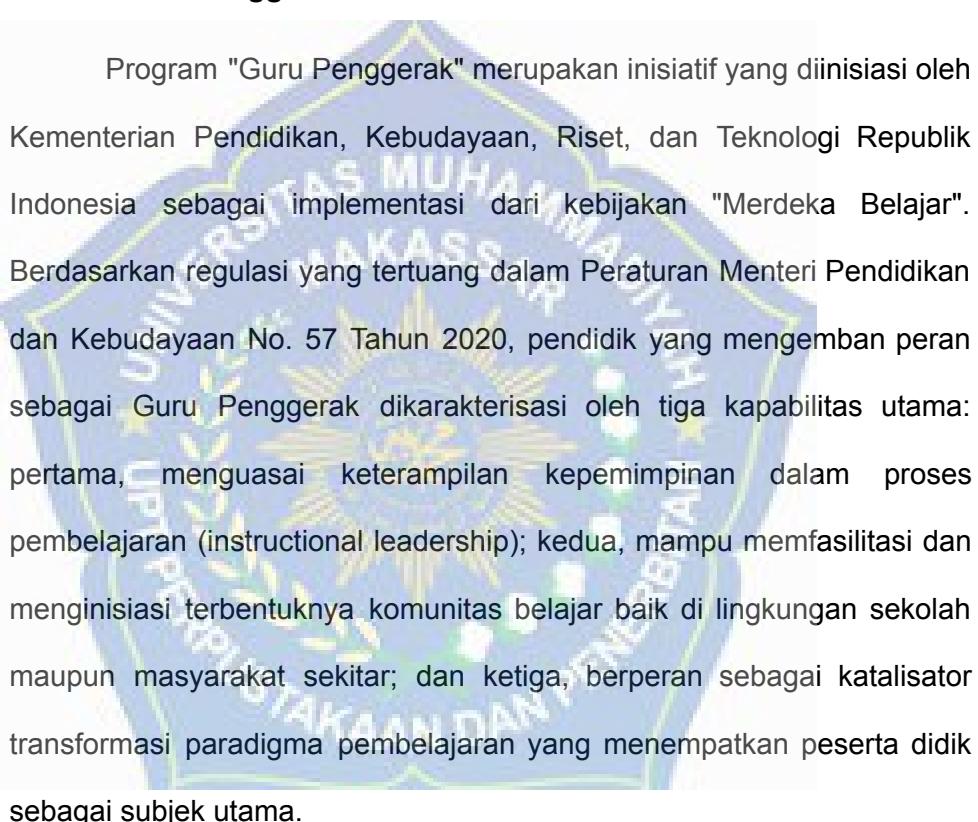
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Dan Teori

2.1.1. Peta Konsep

2.1.1.1. Guru Penggerak



Program "Guru Penggerak" merupakan inisiatif yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai implementasi dari kebijakan "Merdeka Belajar". Berdasarkan regulasi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 57 Tahun 2020, pendidik yang mengembangkan peran sebagai Guru Penggerak dikarakterisasi oleh tiga kapabilitas utama: pertama, menguasai keterampilan kepemimpinan dalam proses pembelajaran (instructional leadership); kedua, mampu memfasilitasi dan menginisiasi terbentuknya komunitas belajar baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar; dan ketiga, berperan sebagai katalisator transformasi paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama.

Nadiem Makarim (2020), Guru Penggerak adalah "pemimpin pembelajaran di satuan pendidikan yang memiliki kompetensi untuk mendorong dan menggerakkan rekan sejawat serta komunitas sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada pelajar melalui proses penumbuhan, kolaborasi, dan pendampingan.

Surviyanto (2021) mendefinisikan Guru Penggerak sebagai "guru yang mampu menggerakkan komunitas belajar untuk menghadirkan pendidikan yang berpihak pada peserta didik dan mampu memimpin transformasi pembelajaran di sekolah dan lingkungannya."

Guru Penggerak bukan sekadar status atau jabatan, melainkan peran transformatif yang diharapkan dapat menjadi katalisator perubahan dalam ekosistem pendidikan Indonesia, sejalan dengan semangat Merdeka Belajar dan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" (di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, di belakang memberikan dorongan). Adapun karakteristik guru penggerak adalah:

1. Pemimpin Pembelajaran (*Instructional Leader*)

Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Pemimpin pembelajaran tidak hanya memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, tetapi juga mendorong inovasi dan perbaikan terus-menerus dalam praktik pembelajaran.

Wahyudin (2021), Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran memiliki kemampuan untuk: 1)Mengembangkan visi pembelajaran yang jelas dan terarah. 2)Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. 3)Mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada murid. 4)Mengevaluasi efektivitas pembelajaran secara berkelanjutan

2. Fasilitator Pertumbuhan Profesional

Guru Penggerak berperan sebagai fasilitator yang mendukung pertumbuhan profesional rekan sejawatnya. Karakteristik ini sejalan dengan konsep *Professional Learning Community* (PLC) yang menekankan pentingnya kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan di kalangan pendidik.

Iswanto dan Firmansyah (2020), mengatakan bahwa Guru Penggerak memfasilitasi pertumbuhan profesional dengan cara:

- 1).Mengorganisir kegiatan pengembangan profesional berbasis sekolah.
- 2).Mendorong praktik reflektif di antara guru.
- 3).Memfasilitasi peer coaching dan mentoring.
- 4).Menciptakan budaya kolaborasi dan berbagi pengetahuan

3. Agen Perubahan (*Change Agent*)

Guru Penggerak memiliki keberanian untuk menantang status quo dan mendorong transformasi dalam praktik pendidikan. Karakteristik ini sangat penting dalam konteks transformasi pendidikan nasional.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2021) menjelaskan bahwa sebagai agen perubahan, Guru Penggerak:

- 1)Memiliki visi yang jelas tentang perubahan yang diinginkan.
- 2)Memahami proses pengelolaan perubahan.
- 3)Mampu mengidentifikasi hambatan dan strategi untuk mengatasinya.
- 4)Menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk berpartisipasi dalam perubahan

4. Pembelajar Sepanjang Hayat

Guru Penggerak menunjukkan komitmen kuat terhadap pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan diri. Mereka terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mengikuti perkembangan di bidang pendidikan.

Musthofa dan Hasyim (2022), mengatakan bahwa karakteristik pembelajar sepanjang hayat pada Guru Penggerak meliputi: 1)Mengembangkan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*). 2)Aktif mencari peluang pengembangan profesional. 3)Melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran secara berkelanjutan. 4)Terbuka terhadap umpan balik dan kritik konstruktif

5. Komunikator Efektif

Kemampuan komunikasi yang efektif merupakan karakteristik penting bagi Guru Penggerak. Mereka mampu mengkomunikasikan ide, visi, dan strategi dengan jelas kepada berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Rahmawati dan Sulistyo (2021), dalam peneletiannya menjelaskan bahwa Guru Penggerak sebagai komunikator efektif mampu: 1)Menyampaikan ide dengan jelas dan persuasif. 2)Mendengarkan secara aktif dan empati. 3)Menyesuaikan gaya komunikasi dengan berbagai audiens. 4)Memfasilitasi dialog konstruktif dan diskusi produktif.

6. Inovator Pembelajaran

Guru Penggerak memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya mengadopsi praktik pembelajaran

inovatif, tetapi juga menciptakan inovasi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Anggraeni dan Wibowo (2022), mengatakan bahwa karakteristik inovator pembelajaran pada Guru Penggerak meliputi: 1)Kemampuan mengidentifikasi area yang membutuhkan inovasi. 2)Kreatif dalam menemukan solusi untuk masalah pembelajaran. 3)Mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara bermakna. 4)Berani mengambil risiko dan belajar dari kegagalan.

7. Memiliki Pola Pikir Bertumbuh (*Growth Mindset*)

Pola pikir bertumbuh adalah karakteristik fundamental bagi Guru Penggerak. Dengan pola pikir ini, mereka meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi, dan bantuan dari orang lain.

Buku Pedoman Program Guru Penggerak (Kemendikbud, 2021), menjelaskan bahwa pola pikir bertumbuh ditunjukkan melalui: 1)Melihat tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang. 2)Gigih dalam menghadapi rintangan. 3)Belajar dari kritik dan umpan balik. 4)Terinspirasi oleh keberhasilan orang lain.

8. Pemimpin Visioner

Guru Penggerak memiliki visi yang jelas tentang pendidikan berkualitas dan mampu mengartikulasikan visi tersebut untuk menginspirasi orang lain.

Widodo dan Santoso (2023) mengemukakan bahwa karakteristik pemimpin visioner pada Guru Penggerak meliputi: 1)Memiliki gambaran

jelas tentang masa depan pendidikan yang diinginkan. 2)Mampu menerjemahkan visi ke dalam tujuan dan langkah konkret. 3)Mengomunikasikan visi dengan cara yang menginspirasi. 4)Konsisten dalam menyelaraskan tindakan dengan visi

9. Berorientasi pada Murid (*Student-Centered*)

Guru Penggerak menempatkan murid sebagai pusat dari setiap keputusan dan tindakan pendidikan. Mereka memahami bahwa setiap murid adalah individu unik dengan kebutuhan, minat, dan potensi yang berbeda.



Permendikbud Nomor 57 Tahun 2020, mengatakan bahwa orientasi pada murid ditunjukkan melalui: 1)Merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan beragam murid. 2)Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. 3)Mendorong agency dan otonomi murid dalam pembelajaran. 4)Melakukan penilaian yang mendukung pertumbuhan murid.

10. Kolaborator Efektif

Guru Penggerak memahami pentingnya kolaborasi dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Mereka mampu membangun dan memelihara hubungan kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Penelitian Sutisna dan Indraswati (2022) menunjukkan bahwa sebagai kolaborator efektif, Guru Penggerak: 1)Membangun kepercayaan dan hubungan positif dengan rekan sejawat. 2)Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. 3)Menciptakan jaringan dengan

institusi dan organisasi yang relevan. 4)Mengembangkan komunitas belajar profesional. Adapun fungsi guru penggerak adalah:

1. Fungsi Transformasi Pembelajaran

Guru Penggerak berfungsi sebagai katalisator transformasi pembelajaran dari model konvensional menjadi pembelajaran yang berpusat pada murid. Menurut kajian Anggraeni dan Wibowo (2022), fungsi transformasi pembelajaran mencakup: 1)Pengembangan Kurikulum Kontekstual: Mengembangkan kurikulum yang relevan dan kontekstual. 2)Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif: Mengimplementasikan dan menyebarluaskan strategi pembelajaran aktif. 3)Penerapan Asesmen Autentik: Menerapkan dan memfasilitasi pengembangan asesmen autentik. 4)Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam pembelajaran.

Firdaus (2022) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah dengan Guru Penggerak menunjukkan pergeseran signifikan menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada murid, dengan peningkatan keterlibatan murid dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Fungsi Pengembangan Kapasitas

Guru Penggerak berfungsi dalam pengembangan kapasitas guru dan tenaga kependidikan lainnya. Fungsi ini, menurut Ratnasari dan Gunawan (2021), meliputi: 1)Pembimbingan Sejawat: Membimbing rekan guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran. 2)Fasilitasi

Pengembangan Profesional: Memfasilitasi kegiatan pengembangan profesional berbasis kebutuhan. 3)Pemodelan Praktik Baik: Mendemonstrasikan dan membagikan praktik baik dalam pembelajaran. 4)Pendampingan Guru Baru: Mendampingi dan membimbing guru baru dalam beradaptasi dengan profesi.

Hutabarat dan Siregar (2022) dalam studi kasusnya menemukan bahwa program mentoring yang difasilitasi Guru Penggerak efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru, khususnya dalam implementasi pembelajaran yang berpusat pada murid.

3. Fungsi Advokasi dan Penghubung

Guru Penggerak berfungsi sebagai advokat dan penghubung antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Sutisna dan Indraswati (2022) mengidentifikasi beberapa aspek fungsi ini:

1)Penghubung Sekolah-Komunitas: Membangun jembatan antara sekolah dan komunitas sekitar. 2)Negosiator Sumber Daya: Menegosiasikan akses terhadap sumber daya untuk mendukung pembelajaran. 3)Advokat Kebijakan Pendukung: Mengadvokasi kebijakan yang mendukung pembelajaran berkualitas. 4)Fasilitator Dialog: Memfasilitasi dialog konstruktif antar pemangku kepentingan pendidikan.

Purnama dan Suryadi (2021) dalam studinya menunjukkan bahwa Guru Penggerak yang efektif dalam fungsi advokasi dan penghubung mampu memobilisasi dukungan yang lebih luas untuk inisiatif peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

4. Fungsi Pembudayaan Nilai-nilai Pendidikan

Guru Penggerak memiliki fungsi penting dalam membudayakan nilai-nilai pendidikan yang mendukung pembelajaran berkualitas. Menurut Widystuti dan Nurhadi (2023), fungsi pembudayaan nilai-nilai pendidikan meliputi: 1)Peneguhan Filosofi Pendidikan Nasional: Meneguhkan dan mengimplementasikan filosofi pendidikan nasional dalam praktik sehari-hari. 2)Pengembangan Karakter: Mengembangkan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran. 3)Pemeliharaan Etos Belajar: Memelihara dan mengembangkan etos belajar di kalangan warga sekolah. 4)Penguatan Identitas Budaya: Memperkuat identitas budaya dalam konteks pendidikan global.

Kurniawan dan Maemunah (2023) dalam penelitiannya menunjukkan korelasi positif antara efektivitas Guru Penggerak dalam membudayakan nilai-nilai pendidikan dengan pembentukan kultur sekolah yang positif dan inklusif.

5. Fungsi Inovasi dan Pengembangan

Guru Penggerak berfungsi sebagai pusat inovasi dan pengembangan praktik pendidikan. Menurut Purnomo dan Widjaja (2023), fungsi ini mencakup: 1)Penelitian Tindakan: Melakukan dan memfasilitasi penelitian tindakan untuk meningkatkan praktik pembelajaran. 2)Pengembangan Model Pembelajaran: Mengembangkan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan konteks lokal. 3)Eksperimentasi Pendekatan Baru: Bereksperimen dengan pendekatan dan metodologi baru dalam pembelajaran. 4)Difusi Inovasi: Menyebarluaskan inovasi pendidikan di kalangan pendidik.

Studi komparatif oleh Budiman dan Kustiwi (2022) mengidentifikasi bahwa sekolah dengan Guru Penggerak aktif memiliki tingkat inovasi pembelajaran yang lebih tinggi dan lebih berkelanjutan dibandingkan sekolah tanpa Guru Penggerak.

2.1.1.2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah inovasi pedagogis yang menjadi jantung dari implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Lebih dari sekadar rangkaian kegiatan tematik, P5 merupakan wahana pembelajaran lintas disiplin ilmu yang dirancang secara holistik untuk menanamkan, menguatkan, dan mengembangkan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila dalam diri setiap peserta didik (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2023).

Secara esensial, P5 dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan terstruktur untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam pengalaman belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) (Tilaar, 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi isu-isu nyata di lingkungan sekitar atau tantangan global, berkolaborasi dalam tim, mengembangkan solusi kreatif, dan merefleksikan proses serta hasil belajar mereka dalam kerangka penguatan karakter dan kompetensi yang selaras dengan ideologi bangsa (Nizam & Rachman, 2024; Widodo et al., 2023).

Definisi P5 tidak hanya terbatas pada sekumpulan aktivitas, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang berkarakter Pancasila, memiliki kompetensi

yang relevan dengan zamannya, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. P5 adalah jembatan yang menghubungkan nilai-nilai ideal bangsa dengan praktik nyata dalam pembelajaran, membentuk fondasi yang kokoh bagi generasi penerus Indonesia.

Proyek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai inovasi sentral dalam Kurikulum Merdeka bukan tanpa alasan. Ia dirancang dengan serangkaian tujuan utama yang saling terkait dan berorientasi pada pembentukan generasi emas Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan relevan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Memahami tujuan utama P5 adalah kunci untuk mengimplementasikannya secara efektif dan memaksimalkan dampaknya pada peserta didik. Adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Menanamkan dan Menguatkan Dimensi Profil Pelajar Pancasila:

Eseni paling mendasar dari P5 adalah untuk menginternalisasi dan memperkokoh enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa. Proyek-proyek yang dirancang secara tematik menjadi tempat konkret bagi siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai:

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhhlak Mulia:
Melalui proyek yang relevan, siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam tindakan sehari-hari.
- 2) Berkebhinekaan Global: Proyek membuka tempat bagi peserta didik untuk mengetahui dan menghargai keberagaman budaya, tradisi, dan perspektif, menumbuhkan toleransi dan rasa saling menghormati.

- 
- 3) Gotong Royong: Kerja sama tim dalam proyek melatih siswa untuk berkolaborasi, berbagi tanggung jawab, dan membangun solidaritas.
 - 4) Mandiri: Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek mendorong siswa untuk mengambil inisiatif, mengatur diri, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.
 - 5) Bernalar Kritis: Proyek ini menuntut siswa untuk berpikir logis dan sistematis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.
 - 6) Kreatif: Proyek memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menghasilkan solusi inovatif, dan mengekspresikan diri melalui berbagai media.

2. Mengembangkan Kompetensi Abad ke-21 yang Relevan:

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 yang esensial untuk menghadapi tantangan masa depan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa secara aktif mengembangkan kompetensi seperti:

- 1) Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah: Menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi efektivitasnya.
- 2) Kreativitas dan Inovasi: Menghasilkan ide-ide orisinal, mengembangkan solusi yang tidak konvensional, dan beradaptasi dengan perubahan.
- 3) Kolaborasi dan Komunikasi: Bekerja secara efektif dalam tim, menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan perspektif lain, dan membangun hubungan yang positif.

3. Menyediakan Pengalaman Belajar yang Kontekstual dan Bermakna:

Pendekatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dikembangkan untuk mengintegrasikan proses belajar dengan konteks kehidupan nyata dan fenomena aktual di lingkungan peserta didik. Dengan mengeksplorasi topik-topik yang memiliki signifikansi dalam dimensi sosial, kultural, dan ekologis, program ini mentransformasi pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih kontekstual dan memikat. Melalui metodologi ini, peserta didik tidak hanya menyerap konsep-konsep teoretis dalam ruang kelas, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam melalui keterlibatan langsung dalam identifikasi dan eksplorasi solusi terhadap tantangan konkret yang mereka hadapi.

4. Mendorong Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa dan Berbasis pada Proses:

P5 memberikan kebebasan dan ruang bagi siswa agar dapat mengembangkan minat dan bakat mereka dalam memilih topik dan merancang proyek. Proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif, di mana siswa memiliki peran sentral dalam menentukan arah dan hasil belajar mereka. Penekanan pada proses, bukan hanya hasil akhir, membantu siswa memahami perjalanan belajar mereka dan mengembangkan keterampilan metakognisi.

5. Memperkuat Kolaborasi Antara Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas:

Implementasi P5 membuka peluang untuk membangun sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Keterlibatan berbagai pihak

sebagai narasumber, mentor, atau mitra dalam proyek memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap pendidikan.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila didesain sebagai wahana pembentukan generasi Indonesia yang menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, menguasai kecakapan kontemporer, mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran, serta memiliki sensitivitas sosial dan kontribusinya nyata terhadap komunitas. Program ini melampaui sekadar aktivitas proyek, melainkan merupakan kultivasi jiwa kebangsaan dan persiapan komprehensif bagi peserta didik untuk menjadi pionir masa depan yang menjunjung integritas dan memiliki daya kompetitif dalam kancah global.

Pendidik menjalankan fungsi multidimensional yang krusial dalam P5, mereka berperan sebagai perancang pengalaman edukasional yang transformatif, pendamping dalam eksplorasi pengetahuan, penginspirasi penanaman nilai-nilai luhur, serta penilai yang memberikan orientasi perkembangan. Keberhasilan implementasi program ini sangat ditentukan oleh dedikasi, inovasi, dan sinergi para pendidik dalam memfasilitasi peserta didik untuk tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter dan kapabilitas di era mendatang. Para pendidik dalam program ini merupakan pemahat jati diri bangsa, yang secara proaktif membentuk generasi penerus dengan integritas, wawasan nasionalis, dan kesediaan untuk memberikan sumbangsih positif bagi kemajuan Indonesia.

2.1.2. Kerangka Teori

2.1.2.1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan perspektif teoretis yang berfokus pada cara individu berinteraksi satu sama lain melalui simbol-simbol dan bagaimana proses interpretasi makna mempengaruhi tindakan sosial.

1. Definisi Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik, yang dirumuskan Blumer, bertumpu pada tiga prinsip fundamental dalam memahami tindakan manusia. Pertama, setiap tindakan manusia terhadap suatu objek didasarkan pada pemaknaan subjektif terhadap objek tersebut. Kedua, makna ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Ketiga, pemaknaan tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami modifikasi melalui proses interpretatif yang berlangsung saat individu berhadapan dengan berbagai fenomena dalam kehidupannya.

Sebagai perintis pemikiran dalam tradisi interaksionisme simbolik, Mead menyoroti sifat sosial dari perkembangan kognisi dan identitas manusia. Analisis yang dikembangkan dalam karya-karyanya, sebagaimana direfleksikan dalam kajian Ritzer, mengidentifikasi tiga konsep sentral yang saling berelasi: dimensi kognitif (mind), konstruksi identitas (self), dan konteks sosial (society) sebagai kerangka terpadu untuk memahami kompleksitas interaksi antarmanusia.

Charon lebih lanjut menekankan bahwa esensi kehidupan sosial terletak pada pertukaran simbol-simbol yang bermakna. Paradigma ini

memandang bahwa respons individu terhadap stimulus sosial bukanlah reaksi mekanis sederhana, melainkan hasil dari proses interpretasi yang kompleks. Dengan demikian, tindakan manusia dalam konteks sosial selalu dimediasi oleh sistem pemaknaan yang dikonstruksi bersama, bukan sekadar respons langsung terhadap tindakan orang lain.

2. Pola-Pola Interaksi dalam Perspektif Interaksi Simbolik

Adapun pola-pola interaksi dalam interaksi simbolik adalah;

1. Pengambilan Peran (*Role-Taking*)

Mead (1934) mengemukakan konsep pengambilan peran sebagai mekanisme penting dalam interaksi simbolik. Dalam proses ini, individu menempatkan diri pada posisi orang lain untuk memahami perspektif mereka. Ralph Turner (1956) memperluas konsep ini dengan membedakan "*role-taking*" (mengambil peran orang lain secara reflektif) dari "*role-playing*" (menjalankan peran yang telah didefinisikan secara sosial).

Menurut Mead, sebagaimana dijelaskan oleh Denzin (2009), pengambilan peran memungkinkan individu untuk mengantisipasi respons orang lain dan menyesuaikan tindakan mereka sendiri. Proses ini sangat penting dalam pembentukan konsep diri dan pengembangan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam konteks sosial.

2. Definisi Situasi dan Negosiasi Makna

W.I. Thomas (1928) memperkenalkan konsep "definisi situasi" yang kemudian menjadi sentral dalam teori interaksi simbolik. Thomas terkenal dengan pernyataannya: "Jika manusia

mendefinisikan situasi sebagai nyata, maka situasi tersebut nyata dalam konsekuensinya." Artinya, bagaimana individu mendefinisikan situasi sosial akan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dalam situasi tersebut.

Sheldon Stryker (1980) mengembangkan ide ini lebih lanjut dengan menekankan bahwa definisi situasi melibatkan proses negosiasi makna yang berkelanjutan. Dalam setiap interaksi, individu secara implisit bernegosiasi tentang bagaimana situasi harus didefinisikan dan diberi makna. Anselm Strauss (1978) menggambarkan proses ini sebagai "*order negosiasi*" di mana makna sosial terus-menerus dinegosiasikan dan direnegosiasikan melalui interaksi.

3. Konstruksi Identitas dan Konsep Diri

Pada awal abad ke-20, sosiolog Cooley mengajukan teori tentang pembentukan konsep diri yang dikenal sebagai "diri cermin" (*looking-glass self*). Teori ini mengusulkan bahwa pemahaman individu tentang dirinya tidak terbentuk secara mandiri, melainkan hasil refleksi dari interaksi sosialnya. Dalam pengembangan konsep ini, Hewitt (2003) menguraikan tiga tahapan penting yang diidentifikasi Cooley dalam pembentukan konsep diri: pertama, bagaimana seseorang memvisualisasikan citra dirinya dalam persepsi orang lain; kedua, bagaimana seseorang menginterpretasikan evaluasi orang lain terhadap dirinya; dan ketiga, respons emosional yang timbul dari proses tersebut, yang dapat berupa kebanggaan hingga rasa malu.

Pemikiran ini kemudian diperluas oleh Mead dengan menjabarkan dualitas dalam struktur diri manusia. Ia membedakan antara "I" yang merepresentasikan aspek diri yang orisinal dan responsif secara spontan, dengan "Me" yang mencerminkan dimensi diri yang terbentuk dari internalisasi pandangan masyarakat. Dalam perkembangan terkini, Burke dan Stets memperkaya pemahaman ini dengan mengajukan teori verifikasi identitas, yang menyoroti bagaimana individu secara aktif berupaya menciptakan harmoni antara standar identitas pribadi mereka dengan bagaimana mereka dilihat oleh lingkungan sosial selama proses interaksi.



Pola interaksi dalam interaksi simbolik berpusat pada tiga konsep utama yang saling berkaitan: Pengambilan Peran, Definisi Situasi dan Negosiasi Makna, serta Konstruksi Identitas dan Konsep Diri. Secara keseluruhan, interaksi simbolik adalah proses dinamis di mana individu terus-menerus menginterpretasi, merespons, dan membentuk realitas sosial mereka sendiri dan identitasnya melalui interaksi dengan orang lain

3. Keterkaitan antara teori interaksi simbolik dan pola interaksi Guru Penggerak dalam mendorong Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Teori interaksi simbolik, dengan penekanannya pada makna, simbol, dan interpretasi dalam interaksi sosial (Blumer, 1969), memberikan lensa yang berharga untuk memahami bagaimana Guru Penggerak berinteraksi dan memfasilitasi P5. Sebagaimana ditegaskan oleh Charon (2007), perspektif ini memberikan wawasan mendalam

mengenai bagaimana mereka memfasilitasi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai P5 yaitu:

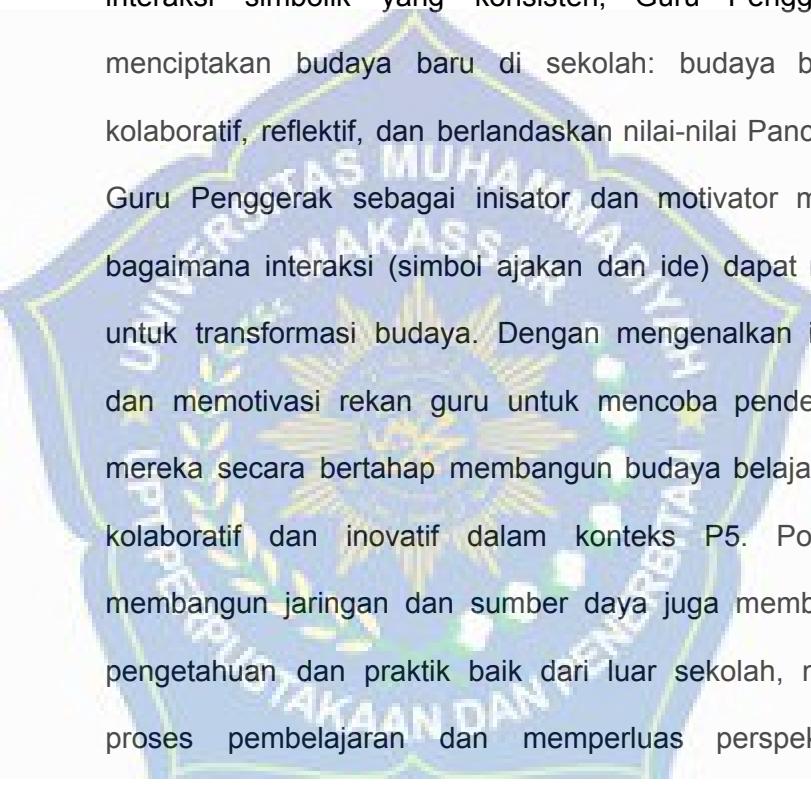
1. Memahami Makna dan Simbol Sosial dalam Lingkungan Sekolah:

Guru Penggerak tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi aktif membangun makna bersama peserta didik melalui simbol, bahasa, tindakan, dan interaksi (Blumer, 1969). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru Penggerak berperan sebagai fasilitator dan mentor, berbagi pengalaman dan pengetahuan (simbol tindakan dan bahasa) untuk membantu rekan guru dan siswa memahami makna di balik konsep dan nilai-nilai P5. Misalnya, melalui berbagi praktik baik dan diskusi kelompok, mereka menginternalisasi makna gotong royong dan kemandirian dalam konteks proyek nyata. Pola interaksi membangun komunikasi kolaboratif juga menunjukkan upaya Guru Penggerak dalam menciptakan pemahaman bersama melalui dialog (simbol bahasa), yang krusial dalam menghindari interpretasi P5 yang beragam dan tidak terarah (Mead, 1934).

2. Membentuk Identitas dan Nilai Diri Murid: Dalam proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila, murid memaknai nilai-nilai seperti beriman, berkebinaan, dan mandiri dari pengalaman nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu murid membentuk pemahaman diri (*self*) dalam kerangka nilai-nilai tersebut (Mead, 1934). Penelitian menemukan bahwa keterlibatan aktif Guru Penggerak dengan siswa sebagai pembimbing (simbol peran) memfasilitasi pemaknaan nilai-nilai P5 melalui pengalaman

langsung dalam proyek. Interaksi ini membantu siswa menginterpretasi pengalaman mereka dalam konteks nilai-nilai Pancasila, yang berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang selaras dengan profil pelajar yang diharapkan (Kemendikbudristek, 2021).

- 
3. Interaksi sebagai Sarana Transformasi Budaya Sekolah: Melalui interaksi simbolik yang konsisten, Guru Penggerak dapat menciptakan budaya baru di sekolah: budaya belajar yang kolaboratif, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Peran Guru Penggerak sebagai inisator dan motivator menunjukkan bagaimana interaksi (simbol ajakan dan ide) dapat menjadi alat untuk transformasi budaya. Dengan mengenalkan ide-ide baru dan memotivasi rekan guru untuk mencoba pendekatan baru, mereka secara bertahap membangun budaya belajar yang lebih kolaboratif dan inovatif dalam konteks P5. Pola interaksi membangun jaringan dan sumber daya juga membawa simbol pengetahuan dan praktik baik dari luar sekolah, memperkaya proses pembelajaran dan memperluas perspektif seluruh komunitas sekolah.
4. Proses Interpretasi dalam Pembelajaran Kontekstual: Dalam proyek P5, Guru Penggerak memberi ruang bagi murid untuk menginterpretasi pengalaman belajar mereka sesuai konteks sosial dan budaya masing-masing, sejalan dengan prinsip interpretatif dalam interaksi simbolik (Blumer, 1969). Keterlibatan Guru Penggerak dalam membimbing siswa dalam perencanaan

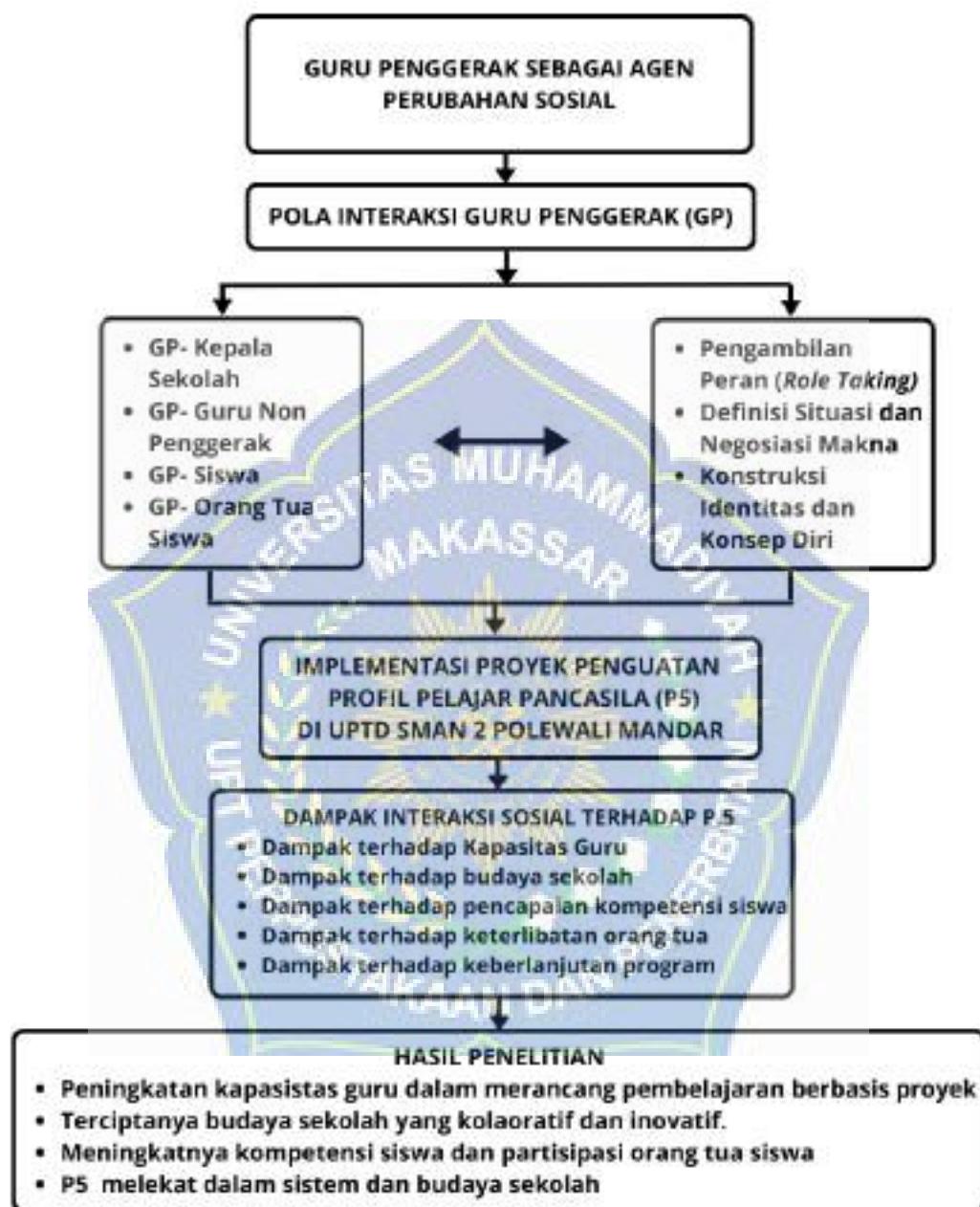
dan pelaksanaan proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun makna pribadi dari nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan mereka. Pola interaksi yang supportif dan memberikan kebebasan bereksplorasi memungkinkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai abstrak dengan pengalaman konkret mereka.

Analisis hasil penelitian melalui perspektif teori interaksi simbolik menggarisbawahi peran krusial Guru Penggerak sebagai agen yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi konstruksi makna bersama mengenai P5 melalui berbagai bentuk interaksi. Kemampuan mereka dalam menggunakan simbol, bahasa, dan tindakan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam dan nilai-nilai positif terkait Profil Pelajar Pancasila menjadi kunci keberhasilan implementasi P5 di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar.

2.2. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini dibangun berdasarkan pemahaman bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat sekolah tidak hanya bergantung pada kebijakan dan panduan resmi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai elemen sekolah. Guru Penggerak, sebagai agen perubahan yang ditunjuk dan dilatih secara khusus, diharapkan memainkan peran sentral dalam mendorong implementasi P5. Namun, efektivitas peran ini sangat terkait dengan bagaimana mereka berinteraksi dengan kepala sekolah, rekan guru, dan siswa.

Bagan 2.1 Karangka Pikir



Keterangan:

1. Guru Penggerak sebagai agen perubahan sosial memiliki pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang lebih mendalam terkait Kurikulum Merdeka dan P5 dibandingkan dengan guru lain pada umumnya.
2. Pola Interaksi sosial yang efektif antara Guru Penggerak dan elemen sekolah lainnya akan memfasilitasi pemahaman, membangun dukungan, dan mendorong partisipasi aktif dalam implementasi P5.
3. Pola interaksi sosial dilihat dari kaca mata interaksi simbolik untuk mendapatkan makna dan pemahaman yang lebih konpresif.
4. Implementasi P5 di jalankan sebagai sebuah inovasi pendidikan yang memerlukan pemahaman, penerimaan, dan kolaborasi dari seluruh elemen sekolah.
5. Interaksi sosial yang dilakukan oleh guru penggerak berdampak pada pelaksanaan P5
6. Hasil berimbang pada kualitas implementasi P5 akan tercermin dalam keterlibatan siswa, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proyek, dan perubahan positif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap studi sebelumnya ini berfungsi sebagai landasan dan arahan bagi riset yang akan diselenggarakan agar sejalan dengan temuan-temuan yang telah dihasilkan oleh peneliti pendahulu, antara lain:

- 1) Masruroh (2023), Dalam studinya mengenai "Kepemimpinan Pembelajaran Guru Penggerak dalam Program Merdeka Belajar Di TK Garuda dan TK PKK Tunas Bangsa Kabupaten Ponorogo", peneliti mengkaji aspek kepemimpinan Guru Penggerak pada jenjang TK serta

dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa pola kepemimpinan pembelajaran yang diterapkan guru penggerak di kedua TK tersebut memiliki kemiripan dan selaras dengan tujuan merdeka belajar. Perbedaan utama terletak pada fokus materi esensial, dimana TK Garuda menekankan kegiatan literasi dan numerasi, sementara TK PKK Tunas Bangsa lebih memfokuskan pada pembentukan karakter anak melalui budaya positif. Kontribusi penelitian ini memberikan ilustrasi implementasi kepemimpinan pembelajaran, namun belum secara mendalam mengaitkannya dengan penguatan karakter peserta didik dan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian yang direncanakan dapat memperdalam aspek tersebut khususnya pada tingkat SMA.

- 2) Hasanah, dkk. (2022), Studi berjudul "Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah" bertujuan menganalisis kontribusi Guru Penggerak dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila. Mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Guru Penggerak di SMP Negeri 2 Semaka Tanggamus telah menjalankan perannya dengan memadai, baik dalam tindakan maupun perilaku di lingkungan sekolah untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Peran tersebut mencakup pengarahan ke hal positif, humanisasi, menjadi model panutan, dan mengedepankan kesopanan. Perilaku ini mampu memberikan teladan serta mendorong perubahan positif bagi sesama guru dan peserta didik untuk mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam kehidupan

sehari-hari. Studi ini menyajikan gambaran mengenai fungsi Guru Penggerak dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di jenjang SMP, tetapi belum secara spesifik mengaitkannya dengan penguatan karakter peserta didik. Riset yang direncanakan dapat mengeksplorasi aspek ini lebih dalam, terutama pada tingkat SMA.

- 3) Rumansyah, dkk (2025), Dalam penelitian "Evaluasi Kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P.5) Di SD Negeri 2 Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur", peneliti memiliki tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan kurikulum P5, (2) Menjabarkan dan mengkaji implementasi kurikulum merdeka belajar untuk P5, serta (3) Menguraikan dan menelaah evaluasi hasil dari penerapan kurikulum tersebut. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini menemukan bahwa evaluasi hasil implementasi kurikulum merdeka belajar untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di lokasi penelitian memiliki kaitan erat dengan refleksi dan tindak lanjut pelaksanaan P5 serta pengembangan kemandirian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi dengan memberikan perspektif mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar, khususnya dalam konteks proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memerlukan evaluasi berkelanjutan untuk penyempurnaan kurikulum di masa mendatang.
- 4) Mursidawati (2023), Dalam kajiannya tentang "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5) Pada Kurikulum Merdeka Jenjang SMA", peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi ini memberikan wawasan tentang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, terutama

dalam hal penguatan profil pelajar Pancasila, yang membutuhkan evaluasi berkelanjutan untuk pengembangan kurikulum merdeka belajar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi hasil implementasi kurikulum merdeka belajar untuk penguatan profil pelajar Pancasila terkait erat dengan proses refleksi dan tindak lanjut pelaksanaan P5.

- 5) Fatimah Azis, dkk (2023), Riset berjudul "Pendampingan Keterampilan Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Penggerak di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar" bertujuan memberikan pendampingan dan pelatihan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk memperkuat karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Menggunakan metode pendampingan dan pelatihan dengan desain berupa metode ceramah menggunakan bahasa isyarat dan praktik langsung, kegiatan ini menunjukkan antusiasme tinggi dari anak-anak berkebutuhan khusus dalam partisipasi praktik. Hasil pengabdian memberikan pemahaman terkait nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui aktivitas kerjasama atau gotong royong. Kontribusi studi ini mengilustrasikan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila pada siswa berkebutuhan khusus dapat direalisasikan melalui bimbingan dan pelatihan berkelanjutan.
- 6) Yakin (2023), Dalam penelitiannya yang berjudul "Dinamika Interaksi, Komunikasi Sosial Guru Dan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Mts. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan", peneliti menganalisis pola interaksi sosial antara guru dan siswa serta bagaimana interaksi tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter Islami. Dengan metodologi kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa pola

interaksi dan komunikasi sosial yang inklusif dan kolaboratif antara guru dan siswa secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman. Studi ini menyajikan gambaran tentang bentuk komunikasi antara siswa dan guru, namun belum secara spesifik menguraikan peran guru penggerak dalam konteks tersebut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai landasan metodologis. Menurut perspektif Creswell & Creswell (2018), riset kualitatif merupakan proses eksplorasi dan interpretasi terhadap makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap persoalan sosial atau kemanusiaan. Rangkaian penelitian mencakup serangkaian upaya krusial, meliputi formulasi pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data dari para partisipan, analisis data secara induktif yang bergerak dari tema spesifik menuju tema umum, serta penafsiran esensi data.

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk menyediakan pemahaman mendalam dan holistik mengenai fenomena sosial dalam setting alamiahnya (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metodologi kualitatif memungkinkan dilakukannya eksplorasi komprehensif terhadap:

1. Pengalaman subjektif dan persepsi guru penggerak dalam melaksanakan fungsinya
2. Aspek dinamis dari implementasi program Penguatan Pelajar Pancasila di lingkungan akademik
3. Pola interaksi yang terbentuk antara guru penggerak dengan berbagai pemangku kepentingan di institusi pendidikan

4. Mekanisme adaptasi dan penerjemahan kebijakan pendidikan nasional dalam konteks lokal di UPTD SMAN 2 Polewali

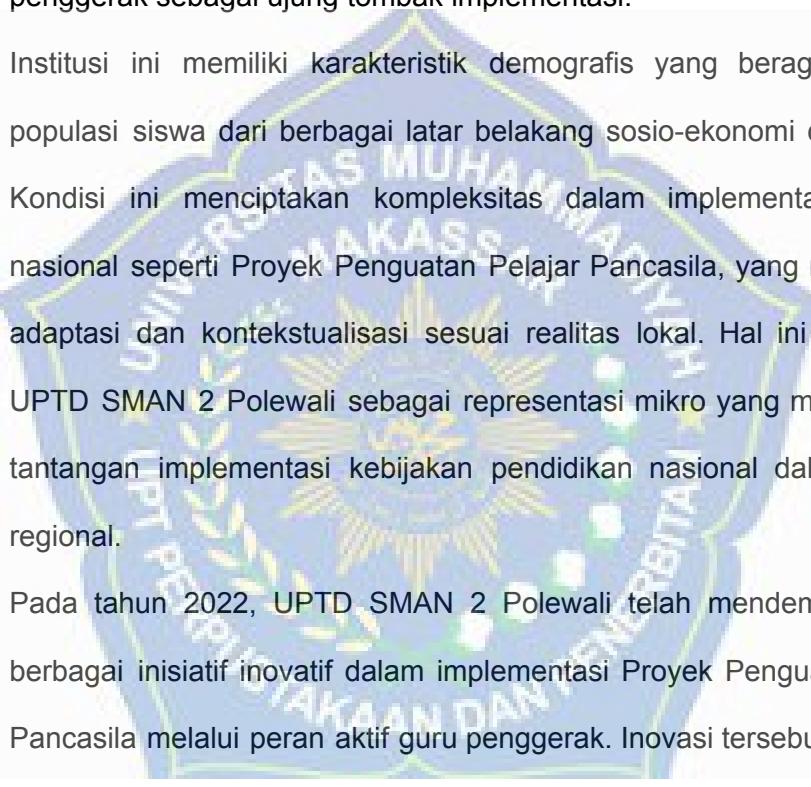
3.1.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus berdasarkan beberapa pertimbangan yang relevan dengan fokus kajian, yaitu:

1. Memungkinkan dilakukannya eksplorasi mendalam terhadap kompleksitas interaksi guru penggerak sebagai katalisator perubahan dalam implementasi program pendidikan nasional (Stake, 2010). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pola interaksi guru penggerak dalam konteks institusi pendidikan.
2. UPTD SMAN 2 Polewali memiliki karakteristik distingtif sebagai lembaga pendidikan dengan guru penggerak yang menerapkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila. Pendekatan studi kasus memfasilitasi eksplorasi terhadap keunikan tersebut dan identifikasi praktik-praktik unggul maupun tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi (Creswell & Poth, 2018).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMAN 2 Polewali yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi tersebut dilandasi oleh beberapa pertimbangan akademis dan karakteristik unik yang dimiliki sekolah tersebut dalam konteks implementasi Proyek Penguatan Pelajar Pancasila, antara lain:

- 
1. UPTD SMAN 2 Polewali merupakan salah satu institusi perintis dalam adopsi Kurikulum Merdeka di wilayah Sulawesi Barat yang telah menginisiasi program Proyek Penguan Pelajar Pancasila sejak tahap awal implementasi kebijakan tersebut. Sekolah ini menunjukkan komitmen substansial dalam mengadopsi kebijakan pendidikan nasional, yang terlihat dari struktur program sistematis dan penunjukan guru penggerak sebagai ujung tombak implementasi.
 2. Institusi ini memiliki karakteristik demografis yang beragam dengan populasi siswa dari berbagai latar belakang sosio-ekonomi dan kultural. Kondisi ini menciptakan kompleksitas dalam implementasi program nasional seperti Proyek Penguan Pelajar Pancasila, yang memerlukan adaptasi dan kontekstualisasi sesuai realitas lokal. Hal ini menjadikan UPTD SMAN 2 Polewali sebagai representasi mikro yang merefleksikan tantangan implementasi kebijakan pendidikan nasional dalam konteks regional.
 3. Pada tahun 2022, UPTD SMAN 2 Polewali telah mendemonstrasikan berbagai inisiatif inovatif dalam implementasi Proyek Penguan Pelajar Pancasila melalui peran aktif guru penggerak. Inovasi tersebut mencakup integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi dengan komunitas, dan pengembangan model evaluasi pembelajaran komprehensif. Praktik-praktik ini menyediakan landasan empiris yang substantif untuk mengkaji peran guru penggerak dalam kontekstualisasi kebijakan pendidikan nasional.

3.2.2. Waktu Penelitian

Desain penelitian ini disusun secara sistematis untuk memastikan pengumpulan data yang komprehensif dan berkelanjutan, serta menyediakan durasi yang memadai untuk analisis mendalam terhadap evaluasi efektivitas guru penggerak dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 2 Polewali. Rangkaian kegiatan penelitian dijadwalkan selama 2 (dua) bulan, mulai dari April hingga Mei 2025.

3.3. Instrumen Penelitian

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Peneliti menjalankan fungsi sebagai perencana, pengumpul data, analis, dan pelapor hasil penelitian. Namun, untuk mendukung proses pengumpulan data yang sistematis dan terarah, digunakan beberapa instrumen penunjang yang meliputi:

1. Panduan Wawancara (Interview Guide)
2. Lembar Observasi (Observation Sheet)
3. Catatan Lapangan (Field Notes)
4. Perangkat Perekam Audio/Video
5. Dokumentasi dan Artefak

3.4. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini mengaplikasikan teknik *purposive sampling*. Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini memerlukan informan dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi program.

Purposive sampling digunakan sebagai pendekatan utama dalam seleksi informan. Menurut perspektif Patton (2015), *purposive sampling* merupakan strategi pengambilan sampel yang berfokus pada seleksi kasus kaya informasi

untuk studi mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti melakukan seleksi informan berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan fokus penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, kriteria seleksi informan mencakup:

1. Keterlibatan langsung dalam implementasi Proyek Penguatan Pelajar Pancasila.
2. Pengetahuan dan pengalaman relevan terkait program.
3. Posisi atau peran strategis dalam implementasi program.
4. Kesediaan berpartisipasi dalam penelitian.

Penelitian ini melibatkan 8 informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian mencakup beragam pemangku kepentingan terkait implementasi Proyek Penguatan Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 2 Polewali, yang terdiri dari:

1. Informan Kunci (*Key Informants*): 1 orang yaitu Kepala UPTD SMAN 2 Polewali
2. Informan Utama (*Primary Informants*): 3 orang yaitu Guru Penggerak yang terlibat langsung dalam implementasi program
3. Informan Pendukung (*Secondary Informants*): 4 orang yaitu 2 Guru biasa, 1 Siswa yang terlibat dalam Proyek Penguatan Pelajar Pancasila dan 1 Orang tua siswa

3.5. Jenis dan Sumber Data

3.5.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau subjek penelitian melalui teknik pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti. Data ini bersifat orisinal dan

belum mengalami pengolahan atau interpretasi oleh pihak lain (Hox & Boeije, 2005).

Data primer meliputi data observasi yang mencakup:

1. Proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru penggerak
2. Pola interaksi antara guru penggerak dengan siswa dalam aktivitas projek
3. Pelaksanaan kegiatan kolaboratif antar guru dalam implementasi program
4. Atmosfer dan dinamika kelas saat program diimplementasikan
5. Ekspresi dan respon siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan

Selain itu, data primer juga mencakup hasil wawancara yang meliputi:

1. Pengalaman, persepsi, dan strategi guru penggerak dalam implementasi program
2. Kebijakan dan dukungan institusional dari perspektif kepala sekolah
3. Pengalaman dan dampak program terhadap proses pembelajaran dari perspektif siswa
4. Keterlibatan dan pandangan orang tua terhadap program

3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain dan tersedia dalam bentuk dokumen, catatan, atau publikasi. Data ini telah melalui proses pengolahan dan dapat diakses tanpa harus melakukan kontak langsung dengan subjek penelitian (Johnston, 2017).

Dalam konteks penelitian tentang peran guru penggerak, data sekunder mencakup:

1. Dokumen Kebijakan dan Perencanaan
2. Dokumen Pembelajaran dan Implementasi
3. Dokumen Hasil dan Evaluasi
4. Publikasi dan Literatur Relevan

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.6.1. Observasi

Pengumpulan data observasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian. Prosedur teknisnya meliputi:

1. Penetapan fokus observasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian
2. Persiapan instrumen observasi berupa lembar observasi terstruktur
3. Pelaksanaan observasi partisipan di lokasi penelitian dengan durasi minimal 3 jam per sesi
4. Pencatatan hasil observasi secara detail meliputi aktivitas, interaksi, dan kondisi fisik lingkungan
5. Dokumentasi berupa foto atau rekaman (dengan izin) sebagai data pendukung

Teknik observasi yang diterapkan adalah observasi partisipan berdasarkan konsep Spradley (2016), di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas kelompok yang diamati sambil mempertahankan perspektif objektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan kultural dari perspektif insider, sehingga menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam.

3.6.2. Wawancara

Teknik wawancara yang diimplementasikan adalah wawancara semi-terstruktur mengacu pada konsep Kvale dan Brinkmann (2015). Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan konseptual bahwa wawancara semi-terstruktur menyediakan keseimbangan optimal antara konsistensi dan fleksibilitas. Teknik ini memungkinkan peneliti memiliki panduan wawancara yang terstruktur namun tetap memiliki ruang untuk eksplorasi mendalam dan penggalian informasi yang mungkin muncul selama proses wawancara. Hal ini esensial untuk penelitian kualitatif yang bertujuan mengungkap pengalaman subjektif dan makna yang dikonstruksi oleh partisipan.

3.6.3. Dokumentasi

Berdasarkan perspektif metodologis Bowen (2009), data dokumentasi memiliki peran signifikan sebagai sarana triangulasi untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi juga menyediakan konteks historis dan institusional yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya. Analisis dokumentasi memungkinkan peneliti melihat perkembangan dan transformasi fenomena yang diteliti secara diakronis, serta memahami aspek formal dari sistem sosial yang dikaji.

Pengumpulan data dokumentasi dilaksanakan melalui:

1. Identifikasi dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian
2. Perolehan izin akses terhadap dokumentasi dari pihak berwenang
3. Pengumpulan dokumentasi fisik maupun digital dari berbagai sumber

4. Katalogisasi dokumentasi berdasarkan jenis, sumber, dan relevansinya
5. Digitalisasi dokumentasi fisik untuk memudahkan proses analisis

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diaplikasikan adalah analisis tematik. Analisis tematik, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Braun dan Clarke (2006) serta Patton (2015), merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola makna (tema) dalam data kualitatif. Mengacu pada model analisis data kualitatif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021: 323), aktivitas dalam analisis data kualitatif mencakup:

1. Reduksi Data: Proses merangkum dan menyeleksi hal-hal esensial, memfokuskan pada aspek-aspek penting, dan mengidentifikasi tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memfasilitasi peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Schatzman dan Strauss (Creswell, 2014) menegaskan bahwa analisis data kualitatif terutama memerlukan klasifikasi objek, individu, dan peristiwa serta karakteristik yang melekat padanya.
2. Penyajian Data: Proses menampilkan data agar dapat terorganisasi dan tersusun dalam pola relasional sehingga lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Creswell (2014) mengemukakan bahwa pendekatan yang paling umum adalah penggunaan bagian naratif untuk menyampaikan temuan analisis, yang dapat berupa diskusi kronologis, pembahasan

detail tentang tema dan subtema dengan ilustrasi spesifik dan kutipan, atau diskusi tentang tema yang saling terkoneksi.

3. Penarikan Kesimpulan: Formulasi temuan baru yang sebelumnya belum terdokumentasi. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek, hubungan kausal-interaktif, hipotesis atau konstruksi teoretis. Jika kesimpulan didukung oleh bukti valid dan konsisten saat peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan yang dihasilkan memiliki kredibilitas yang memadai.

3.8. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan strategi metodologis penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Sebagaimana diuraikan oleh Creswell (2014) dan Flick (2018), triangulasi melibatkan penggunaan beragam sumber informasi, metode pengumpulan data, atau perspektif peneliti untuk menguji konsistensi dan akurasi data. Dengan menggunakan beragam sudut pandang, peneliti dapat meminimalisir bias dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, triangulasi data diimplementasikan melalui beberapa pendekatan:

1. Triangulasi Sumber Data: Membandingkan perspektif berbagai partisipan. Data dikumpulkan dari beragam pihak yang terlibat dalam implementasi P.5, meliputi Guru Penggerak, kepala sekolah, guru-guru lain yang berkolaborasi, dan siswa. Komparasi pandangan, pengalaman, dan informasi dari kelompok-kelompok ini membantu validasi temuan. Contohnya, apakah deskripsi peran Guru Penggerak yang dikemukakan

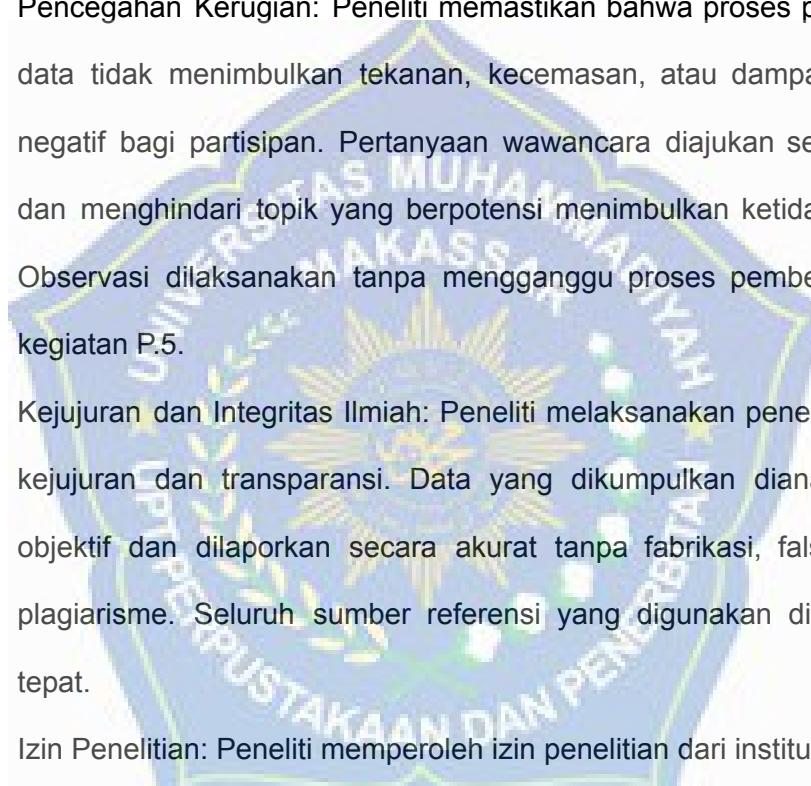
oleh Guru Penggerak sendiri selaras dengan pengamatan kepala sekolah atau guru lain?

2. Triangulasi Metode: Menggabungkan hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam tentang pengalaman dan persepsi Guru Penggerak dibandingkan dengan data hasil observasi langsung terhadap tindakan dan interaksi Guru Penggerak selama implementasi proyek P.5. Hal ini untuk memverifikasi apakah narasi yang disampaikan oleh Guru Penggerak terefleksi dalam praktik di lapangan.

3.9. Etika Penelitian

Etika penelitian memiliki peran fundamental dalam setiap tahapan penelitian untuk memastikan pelaksanaan penelitian secara bertanggung jawab, penghormatan terhadap hak dan kesejahteraan partisipan, serta pemeliharaan integritas ilmiah (Creswell & Creswell, 2018; Flick, 2018). Prinsip etika penelitian yang diimplementasikan dalam penelitian ini meliputi:

1. Persetujuan Berdasarkan Informasi (Informed Consent): Sebelum pengumpulan data, peneliti memberikan penjelasan komprehensif kepada calon partisipan (Guru Penggerak, kepala sekolah, guru lain) mengenai:
 - Tujuan dan latar belakang penelitian
 - Prosedur pengumpulan data yang akan dilaksanakan
 - Estimasi waktu partisipasi yang diperlukan
 - Potensi risiko dan manfaat yang mungkin muncul dari partisipasi
 - Hak partisipan untuk menolak atau mengundurkan diri tanpa konsekuensi negatif serta Jaminan kerahasiaan dan anonimitas data
2. Persetujuan tertulis diperoleh dari setiap partisipan sebelum mereka terlibat dalam penelitian.

- 
3. Kerahasiaan dan Anonimitas: Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dalam laporan penelitian. Nama asli atau informasi pengenal tidak dicantumkan. Jika kutipan langsung dari wawancara digunakan, identitas partisipan disamarkan menggunakan inisial atau kode tertentu. Data penelitian disimpan di lokasi yang aman dan hanya dapat diakses oleh peneliti.
 4. Pencegahan Kerugian: Peneliti memastikan bahwa proses pengumpulan data tidak menimbulkan tekanan, kecemasan, atau dampak psikologis negatif bagi partisipan. Pertanyaan wawancara diajukan secara sensitif dan menghindari topik yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Observasi dilaksanakan tanpa mengganggu proses pembelajaran atau kegiatan P.5.
 5. Kejujuran dan Integritas Ilmiah: Peneliti melaksanakan penelitian dengan kejujuran dan transparansi. Data yang dikumpulkan dianalisis secara objektif dan dilaporkan secara akurat tanpa fabrikasi, falsifikasi, atau plagiarisme. Seluruh sumber referensi yang digunakan diakui dengan tepat.
 6. Izin Penelitian: Peneliti memperoleh izin penelitian dari institusi afiliasi dan dari UPTD SMAN 2 Polewali sebelum memulai pengumpulan data. Surat izin ini menunjukkan bahwa penelitian telah mendapatkan persetujuan dari pihak berwenang.
 7. Manfaat Penelitian: Peneliti menjelaskan potensi manfaat dari penelitian ini, baik bagi pengembangan peran Guru Penggerak, implementasi P.5 di sekolah, maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1. Daerah Penelitian

4.1.1. Sejarah Kabupaten Polewali Mandar

Kabupaten Polewali Mandar, yang kini menjadi bagian dari Provinsi Sulawesi Barat, memiliki akar sejarah yang kaya, terjalin dari persekutuan beberapa entitas politik lokal hingga menjadi sebuah daerah otonom modern (Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959). Nama "Polewali Mandar" sendiri merupakan representasi dari dua kelompok etno-kultural utama yang mendiami wilayah ini: Polewali dan Mandar.

Wilayah Polewali Mandar terdiri dari beberapa kerajaan dan kedatuan yang memiliki otonomi masing-masing dimasa sebelum kemerdekaan. Di wilayah Polewali, tercatat adanya beberapa kerajaan kecil seperti Binuang dan Mapilli. Sementara itu, wilayah Mandar dikenal dengan formasi politik *Pitu Babana Binanga* (Tujuh Muara Sungai) yang terdiri dari tujuh kerajaan utama, serta *Lima Todilaling* yang merupakan persekutuan lima kerajaan di wilayah pegunungan (Noor, 2017). Meskipun wilayah Polewali tidak secara struktural termasuk dalam *Pitu Babana Binanga*, terdapat kedekatan historis dan kultural yang signifikan antara keduanya.

Pengaruh Kesultanan Gowa dari Sulawesi Selatan juga mewarnai sejarah wilayah ini, terutama dalam aspek penyebaran agama Islam dan jalur perdagangan (Erwan, 2012). Namun, kerajaan-kerajaan di Polewali dan Mandar

mampu mempertahankan identitas dan kedaulatan internal mereka dalam banyak hal.

Pada masa penjajahan Belanda, wilayah ini secara bertahap berada di bawah kontrol administratif kolonial. Belanda melakukan reorganisasi wilayah dan membentuk struktur pemerintahan yang baru, yang secara perlahan mengintegrasikan entitas-entitas lokal ke dalam sistem administrasi Hindia Belanda (Lapol, 1990).

Semangat persatuan mendorong pembentukan provinsi dan kabupaten setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 . Wilayah Polewali dan Mandar kemudian bersatu dalam kerangka administratif yang lebih luas sebagai bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan. Aspirasi untuk membentuk daerah otonom sendiri terus menguat di kalangan masyarakat. Keinginan untuk memiliki pemerintahan yang lebih dekat dan responsif terhadap kebutuhan lokal menjadi pendorong utama dalam perjuangan ini.

Akhirnya, melalui proses legislasi, Kabupaten Polewali Mamasa resmi terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi. Perubahan nama menjadi Kabupaten Polewali Mandar terjadi kemudian, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1992, yang secara resmi mengakui dan mengukuhkan identitas "*Mandar*" dalam nama kabupaten.

4.1.2. Gambaran Masyarakat Kabupaten Polewali Mandar

Kabupaten Polewali Mandar, yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat, merupakan wilayah dengan karakteristik sosio-ekonomi dan budaya yang unik. Pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat di

wilayah ini menjadi krusial dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang tepat sasaran dan berkelanjutan (BPS Polewali Mandar, 2023; Rasyid, 2018).

Kabupaten Polewali Mandar memiliki karakteristik geografis yang bervariasi, mencakup wilayah pesisir, dataran rendah, dan perbukitan. Potensi sumber daya alam yang signifikan terdapat pada sektor pertanian (dengan komoditas utama seperti padi dan kakao), perkebunan (kelapa sawit), dan perikanan (Bappeda Sulawesi Barat, 2021). Distribusi spasial masyarakat cenderung terkonsentrasi di wilayah pesisir dan dataran rendah yang memiliki akses lebih baik terhadap infrastruktur dan sumber daya ekonomi.

Masyarakat Polewali Mandar memiliki identitas budaya yang kuat, berakar pada tradisi bahari dan nilai-nilai luhur. Warisan budaya tak benda seperti keahlian pembuatan perahu *Sandeq*, tradisi lisan *Kalindaqdaq*, serta berbagai upacara adat (misalnya, *Sayyang Pattu'du*) masih dilestarikan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial (Noor, 2017; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Sistem nilai yang menjunjung tinggi kehormatan diri (*siri'*) dan solidaritas sosial (*mappakalebbi'*) menjadi landasan interaksi antar anggota masyarakat.

Struktur ekonomi Kabupaten Polewali Mandar didominasi oleh sektor primer, dengan kontribusi signifikan dari pertanian dan perikanan. Potensi pengembangan sektor sekunder (industri pengolahan hasil pertanian dan perikanan) dan tersier (pariwisata berbasis alam dan budaya) belum termanfaatkan secara optimal (BPS Polewali Mandar, 2023). Tingkat partisipasi angkatan kerja dan distribusi pendapatan masyarakat menunjukkan variasi antar wilayah, dengan tantangan berupa keterbatasan akses terhadap modal dan pasar bagi pelaku usaha lokal (Rasyid, 2018).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan menjadi prioritas di Kabupaten Polewali Mandar yang terus diupayakan. Angka partisipasi sekolah menunjukkan tren positif, namun tantangan terkait pemerataan akses, kualitas infrastruktur pendidikan di wilayah terpencil, dan kualifikasi tenaga pendidik masih perlu diatasi (Dinas Pendidikan Sulawesi Barat, 2022). Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki identitas diri yang kuat (Kemdikbud, 2020).

Tabel 4.1: Jumlah Sekolah Kabupaten Polewali Mandar

Kecamatan	Jumlah Sekolah (Unit)													
	SD		MI		SMP		MTS		SMA		SMK		MA	
	2023	2024	2023	2024	2023	2024	2023	2024	2023	2024	2023	2024	2023	2024
Tinambung	20	20	5	5	4	4	3	3	-	-	1	1	3	3
Balanipa	22	22	2	2	2	2	3	3	1	1	1	1	1	1
Limboro	23	23	4	4	5	6	3	3	-	-	1	1	2	2
Tubbi Taramatu	24	24	3	3	13	13	4	4	1	1	2	2	1	1
Alu	22	22	1	1	6	6	1	1	1	1	1	1	-	-
Campalagian	43	43	11	11	10	10	9	9	3	3	3	3	7	7
Layo	21	22	7	7	5	5	8	8	-	-	3	3	4	4
Wonomulyo	31	31	4	4	6	6	4	4	2	2	4	4	-	-
Mapilli	18	18	7	7	4	4	7	7	1	1	1	1	2	2
Tapango	14	14	4	4	4	4	1	1	1	1	2	2	1	1
Matakali	13	13	3	3	3	3	4	4	2	2	-	-	2	2
Bulo	11	11	2	3	5	5	2	2	-	-	1	1	-	-
Polewali	29	29	9	9	7	7	5	5	4	4	6	6	1	1
Binuang	23	23	19	19	5	5	10	10	-	-	2	2	7	7
Anreapi	11	11	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	1	1
Matangnga	7	7	3	3	3	3	-	-	1	1	-	-	-	-
Kabupaten Polewali Mandar	332	333	87	87	85	85	66	66	17	17	28	28	32	32

Sumber : Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Polewali Mandar

Merujuk pada data dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait jumlah sekolah di kabupaten ini pada tahun 2023 dan 2024. Jumlah keseluruhan sekolah di Kabupaten Polewali Mandar mengalami peningkatan tipis dari tahun

2023 ke 2024, yaitu dari 332 menjadi 333 unit untuk jenjang SD, dari 87 menjadi 85 untuk MI, dari 85 menjadi 86 untuk SMP, dari 66 menjadi 66 untuk MTS, dari 17 menjadi 17 untuk SMA, dari 28 menjadi 28 untuk SMK, dan dari 32 menjadi 32 untuk MA.

4.2. UPTD SMAN 2 Polewali Mandar

4.2.1. Sejarah UPTD Sman 2 Polewali Mandar



UPTD SMAN 2 Polewali berdiri pada tahun 1981 sebagai sekolah menengah atas negeri kedua di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pada awalnya, sekolah ini bernama SMAN 2 Polewali Mamasa sebelum terjadi pemekaran wilayah yang memisahkan Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Mamasa.

Selama lebih dari tiga dekade, UPTD SMAN 2 Polewali telah mengalami berbagai perkembangan signifikan, baik dari segi infrastruktur, tenaga pengajar, maupun prestasi akademik dan non-akademik. Sekolah ini mulai beroperasi dengan beberapa ruang kelas sederhana dan saat ini telah berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan terkemuka di Kabupaten Polewali Mandar. Pada tahun 2010, sekolah ini resmi berubah status menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Barat, yang memberikan otonomi lebih dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan. Sepanjang sejarahnya, UPTD SMAN 2 Polewali telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah yang berdedikasi tinggi, masing-masing memberikan kontribusi penting bagi kemajuan institusi.

4.2.2. Kondisi Geografis.

UPTD SMAN 2 Polewali terletak di Jalan Poros Polewali-Mamasa, Kelurahan Darma, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah ini menempati lahan seluas kurang lebih 2 hektar di kawasan yang strategis, sekitar 3 kilometer dari pusat kota Polewali.

Secara geografis, sekolah ini berada pada dataran rendah dengan ketinggian sekitar 15 meter di atas permukaan laut. Lokasi sekolah dikelilingi oleh pemukiman penduduk dan area pertanian, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif jauh dari kebisingan kota namun tetap mudah diakses melalui jalur transportasi umum.

Kondisi iklim di wilayah ini termasuk dalam kategori tropis dengan dua musim utama: musim kemarau dan musim hujan. Suhu rata-rata berkisar antara 26°C hingga 32°C sepanjang tahun. Keadaan geografis ini mendukung berbagai kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun luar ruangan.

Batas-batas wilayah UPTD SMAN 2 Polewali adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Berbatasan dengan SMK Negeri 1 Polewali Mandar
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan SMPN 4 Polewali Mandar
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Jalan Poros Polewali-Mamasa
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Alfamidi Polewali

4.2.3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi UPTD SMAN 2 Polewali adalah : "*Terwujudnya sekolah yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, peduli terhadap lingkungan, serta mengembangkan budaya sibali parriq*". Untuk mencapai

visi tersebut, UPTD SMAN 2 Polewali mengembangkan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan Mutu Pembelajaran untuk Mewujudkan Prestasi Akademik yang Unggul
2. Menanamkan Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
3. Mengembangkan Karakter Mulia untuk mewujudkan profil pelajar pancasila
4. Meningkatkan Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup
5. Mengembangkan Budaya “Sibali Parriq” dalam Kehidupan Sekolah.

Berdasarkan visi dan misi yang telah dirumuskan, tujuan sekolah yang ingin dicapai adalah:

Tujuan Umum:

- Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, berkarakter mulia, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peduli terhadap lingkungan, serta menjunjung tinggi budaya “Sibali Parriq”.

Tujuan Khusus:

- Bidang Akademik:

- Meningkatnya nilai rata-rata asesmen nasional (AN) dan ujian sekolah (US) peserta didik.

- Meningkatnya jumlah peserta didik yang mengikuti olimpiade sains dan kejuaraan akademik lainnya.
 - Meningkatnya jumlah peserta didik yang diterima di perguruan tinggi ternama.
- Bidang Non-Akademik:
 - Meningkatnya prestasi peserta didik dalam bidang olahraga, seni, dan budaya.
 - Meningkatnya jumlah peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 - Meningkatnya jumlah peserta didik yang mengikuti lomba dan festival di bidang non-akademik.
 - Bidang Keagamaan:
 - Meningkatnya pemahaman peserta didik tentang ajaran agama dan moral.
 - Meningkatnya ketiaatan peserta didik dalam melaksanakan ibadah.
 - Bidang Karakter:
 - Meningkatnya disiplin, tanggung jawab, dan santun dalam berperilaku pada peserta didik.
 - Meningkatnya jiwa kepemimpinan dan kemandirian pada peserta didik.
 - Meningkatnya rasa kepedulian sosial dan gotong royong pada peserta didik.



- Bidang Lingkungan:
 - Meningkatnya kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
 - Meningkatnya pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.
- Bidang Budaya “*Sibali Parriq*”:
 - Meningkatnya pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai budaya “*Sibali Parriq*”.
 - Meningkatnya pengamalan nilai-nilai budaya “*Sibali Parriq*” dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dengan visi, misi, dan tujuan yang komprehensif, UPTD SMAN 2 Polewali berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Polewali Mandar dan Provinsi Sulawesi Barat.

4.2.3. Karakteristik Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Karakteristik Tenaga pendidik dan Tenaga kependidikan di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar berdasarkan kurikulum satuan pendidikan tahun 2024/2025 secara rinci dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik

Jenis Kepegawaian n	Jenis kelamin		Kualifikasi Pendidikan		Tersertifikat	
	L	P	S1	S2	Sudah	Belum
ASN	27	30	40	6	41	16
GTT	3	2	1	-		3
Jumlah	30	32	41	6	41	19
Persentase	43%	57%	89%	11%	64%	36%

Sumber: KSP UPTD SMAN 2 Polewali

Tabel 4.3 Tenaga Kependidikan

Jenis Kepegawaian	Jenis kelamin		Kualifikasi pendidikan				
	L	P	SD	SMP	SMA	D3	S1
ASN	-	1	-	-	1	-	-
PTT	3	8		1	5	-	6
Jumlah	3	9		1	6	-	6
Persentase	31%	69%		0,7	46%		54%

Sumber: KSP UPTD SMAN 2 Polewali

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar meliputi:

Tenaga Pendidik

- Jumlah dan Jenis Kepegawaian: UPTD SMAN 2 Polewali Mandar memiliki total 57 tenaga pendidik. Mayoritas dari mereka, yaitu 40 orang, adalah Aparatur Sipil Negara (ASN). Terdapat pula 6 Guru Tidak Tetap (GTT).
- Kualifikasi Pendidikan: Sebagian besar pendidik memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi. Dari total guru yang ada, 89% atau 41 orang bergelar Sarjana (S1), dan 11% atau 6 orang bergelar Magister (S2).
- Sertifikasi: 64% atau 41 guru telah tersertifikasi. Namun, masih ada 36% atau 19 guru yang belum tersertifikasi.
- Keahlian Tambahan: Selain kualifikasi formal, para pendidik juga memiliki berbagai keahlian dan peran tambahan. Beberapa di antaranya adalah memiliki 1 orang Fasilitator Guru Penggerak, 6 orang pengajar praktik, 18 Guru Penggerak, 1 Narasumber berbagi praktik baik, 3 orang Fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 4 orang sahabat rumah belajar, 1 orang wasit nasional, beberapa Instruktur K13, 1 orang Fasilitator SPAB, pengurus inti organisasi profesi, ketua komunitas MGMP, Narasumber Komunitas di PMM, trainer Google dan *Microsoft 365*.

Tenaga Kependidikan

- Jumlah dan Jenis Kepegawaian: Terdapat 12 tenaga kependidikan di sekolah ini. Jumlah tersebut terdiri dari 1 orang ASN dan 11 orang Pegawai Tidak Tetap (PTT).
- Kualifikasi Pendidikan: Kualifikasi pendidikan tenaga kependidikan cukup bervariasi. Dari total 12 orang, 6 orang bergelar Sarjana (S1), 1 orang lulusan SMA, dan 1 orang lulusan SMP. Keterangan untuk kualifikasi lain tidak tersedia.
- Jenis Kelamin: Secara keseluruhan, tenaga kependidikan didominasi oleh perempuan (9 orang), sedangkan laki-laki berjumlah 3 orang.

Sementara itu peserta didik di UPTD SMAN 2 Polewali menampilkan karakteristik yang kaya dan beragam, mencerminkan dinamika masyarakat urban di mana sekolah ini berada. Mereka adalah individu-individu yang tumbuh dalam lingkungan yang relatif maju dan terbuka, terpapar pada berbagai pengaruh budaya, teknologi, dan interaksi sosial yang kompleks. Keberagaman ini menjadi ciri khas yang membentuk ekosistem belajar di SMAN 2 Polewali.

Salah satu ciri menonjol dari peserta didik SMAN 2 Polewali adalah latar belakang suku bangsa yang heterogen. Mereka berasal dari berbagai penjuru Indonesia, termasuk suku Mandar sebagai mayoritas lokal, serta suku Bugis, Makassar, Jawa, dan beragam suku lainnya yang telah lama

berinteraksi di wilayah Polewali Mandar. Keberagaman ini membawa kekayaan perspektif, tradisi, dan bahasa yang mewarnai interaksi sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, identitas sebagai pelajar Indonesia dan warga Polewali Mandar tetap menjadiLandasan persatuan dalam keberagaman ini.

Kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik di SMAN 2 Polewali juga menunjukkan spektrum yang luas. Sebagian berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya pendidikan dan teknologi. Namun, tidak sedikit pula yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, yang mungkin menghadapi tantangan ekonomi dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Perbedaan latar belakang ekonomi ini dapat memengaruhi akses terhadap fasilitas belajar tambahan, kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan belajar di rumah. Sekolah berupaya menjembatani kesenjangan ini melalui berbagai program dan kebijakan yang inklusif.

4.3. Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola interaksi sosial yang dibangun oleh Guru Penggerak dalam mendorong implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposif sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka secara langsung dengan program P.5 serta interaksi sosial di lingkungan sekolah

(Creswell & Creswell, 2018). Berikut adalah deskripsi informan yang terlibat dalam penelitian ini:

1. Kepala Sekolah: Satu orang kepala sekolah UPTD SMAN 2 Polewali Mandar dipilih sebagai informan kunci. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memberikan dukungan kebijakan, memfasilitasi implementasi program, dan mengamati pola interaksi di tingkat sekolah.

Pemilihan kepala sekolah didasarkan pada kriteria:

- Memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep dan tujuan P.5 serta peran Guru Penggerak dalam implementasinya.
- Menunjukkan dukungan aktif terhadap program P.5 dan memberikan ruang bagi inisiatif Guru Penggerak.
- Mampu memberikan informasi terkait kebijakan sekolah, tantangan implementasi, dan dampak interaksi sosial Guru Penggerak terhadap kemajuan P.5.

2. Guru Penggerak: Tiga orang Guru Penggerak yang bertugas di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar dipilih sebagai informan utama. Guru Penggerak merupakan aktor kunci dalam mendorong perubahan dan inovasi dalam implementasi P.5. Pemilihan Guru Penggerak didasarkan pada kriteria:

- Telah mengikuti dan menyelesaikan Program Guru Penggerak serta memiliki pemahaman yang komprehensif tentang P.5.
- Telah mengikuti pelatihan/workshop khusus fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila
- Terlibat secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi projek P.5 di sekolah.

- Dianggap memiliki pengalaman yang beragam dalam membangun interaksi sosial dengan siswa, guru lain, dan orang tua siswa terkait implementasi P.5.
 - Bersedia berbagi pengalaman, strategi interaksi, tantangan, dan keberhasilan dalam mendorong implementasi P.5 melalui interaksi sosial.
3. Guru : Dua orang guru yang bukan merupakan guru penggerak yang merupakan rekan sejawat guru penggerak. Pemilihan guru ini berdasarkan pada kriteria:
- Pernah Berkolaborasi dengan Guru Penggerak dalam P5 terkait perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi projek P5
 - Mengetahui Inisiatif atau Kontribusi guru penggerak dalam implementasi P5 di sekolah.
 - Memiliki Pemahaman tentang Konsep, Tujuan prinsip, dan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai melalui P5.
 - Mampu memberikan perspektif mengenai dampak implementasi P5 terhadap perkembangan siswa secara umum, termasuk aspek karakter dan pemahaman Profil Pelajar Pancasila.
 - Bersedia untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan observasi mereka terkait implementasi P5 dan interaksinya dengan Guru Penggerak secara jujur dan terbuka
4. Siswa: Satu orang siswa yang telah berpartisipasi dalam projek P.5 di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar dipilih sebagai informan. Pemilihan siswa didasarkan pada kriteria:

- Memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti projek P.5 yang diinisiasi atau didampingi oleh Guru Penggerak.
- Mampu memberikan perspektif mengenai interaksi mereka dengan Guru Penggerak selama pelaksanaan P.5.
- Dapat menyampaikan dampak interaksi sosial dengan Guru Penggerak terhadap pemahaman mereka tentang Profil Pelajar Pancasila dan keterlibatan dalam projek.
- Memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan pengalaman mereka.

5. Orang Tua Siswa: Satu orang tua siswa yang anaknya terlibat dalam projek P.5 di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar dipilih sebagai informan. Pemilihan orang tua siswa didasarkan pada kriteria:

- Memiliki informasi mengenai keterlibatan anaknya dalam projek P.5.
- Memiliki pengalaman berinteraksi dengan Guru Penggerak terkait perkembangan projek P.5 yang diikuti anaknya.
- Dapat memberikan pandangan mengenai dampak implementasi P.5 dan peran interaksi sosial Guru Penggerak terhadap perkembangan karakter dan pemahaman Profil Pelajar Pancasila pada anak mereka.
- Orang tua dari siswa yang menjadi informan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Pola Interaksi sosial Guru Penggerak

Pola interaksi adalah cara-cara atau bentuk-bentuk hubungan yang teratur dan berulang antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam kehidupan sosial. Pola ini mencerminkan bagaimana manusia berkomunikasi, berperilaku, dan saling mempengaruhi dalam konteks sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial Guru Penggerak dalam mendorong implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, ditemukan guru penggerak berperan aktif dalam menjalin kerja sama dengan guru lainnya, khususnya dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek P5. Interaksi yang terbangun bersifat dialogis, di mana Guru Penggerak membuka ruang diskusi bersama untuk menyusun rencana kegiatan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi peserta didik. Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa forum-forum diskusi informal sering terjadi di ruang guru maupun di luar jam pelajaran. Guru Penggerak tampak memfasilitasi percakapan, menghimpun ide-ide dari guru mata pelajaran lain, serta membantu menyusun strategi pelaksanaan proyek secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan adanya budaya kolaborasi yang dibangun secara sadar oleh Guru Penggerak untuk mendorong keterlibatan semua guru dalam mendukung P5.

Guru Penggerak membangun pola komunikasi yang partisipatif dengan peserta didik. Dalam proses pelaksanaan proyek P5, Guru Penggerak tidak bersifat otoritatif, melainkan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan ide, menentukan tema proyek, serta merancang bentuk kegiatan yang ingin mereka jalankan. Interaksi dilakukan melalui diskusi kelas, bimbingan kelompok kecil, dan refleksi terbuka. Salah satu bentuk kegiatan yang diamati adalah pelaksanaan proyek bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, di mana Guru Penggerak meminta siswa untuk menceritakan permasalahan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka sebagai dasar penyusunan rencana aksi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid (*student-centered*).

Pelaksanaan proyek P5 di UPTD SMAN 2 Polewali, Guru Penggerak juga menjalin komunikasi yang intensif dengan pihak manajemen sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan wali kelas. Interaksi ini terbangun melalui rapat mingguan yang membahas perkembangan proyek, integrasi dengan jadwal pelajaran, serta kebutuhan sarana dan prasarana. Selain itu, Guru Penggerak juga berupaya melibatkan komite sekolah dan orang tua dalam mendukung kegiatan proyek, terutama pada tahap pelaksanaan dan pameran hasil karya siswa. Hal ini menunjukkan adanya upaya membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan suportif di luar ruang kelas.

Guru Penggerak di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar juga aktif dalam jejaring komunitas praktisi, baik secara luring maupun daring. Mereka sering membagikan praktik baik implementasi P5 melalui grup WhatsApp komunitas Guru Penggerak, media sosial, serta forum diskusi online. Dalam interaksi tersebut, Guru Penggerak membagikan dokumentasi kegiatan, refleksi praktik,

serta strategi pembelajaran inovatif yang dapat diadopsi oleh guru lain. Kegiatan ini bukan hanya memperluas dampak perubahan, tetapi juga memperkuat semangat berbagi dan saling belajar antar sesama pendidik.

Refleksi menjadi bagian integral dari interaksi sosial yang dibangun oleh Guru Penggerak. Setelah kegiatan proyek selesai dilaksanakan, Guru Penggerak memfasilitasi sesi refleksi bersama siswa maupun dengan sesama guru. Refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi kelas, pengisian jurnal siswa, hingga evaluasi kelompok guru. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, serta pembelajaran yang dapat diambil guna perbaikan implementasi di masa mendatang. Pola reflektif ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya proses evaluatif dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan, ditemukan beberapa pola interaksi sosial yang dilakukan oleh Guru Penggerak dalam mendorong implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Pola-pola interaksi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pola Interaksi Guru Penggerak dengan Kepala Sekolah

Kepala sekolah melihat peran guru penggerak dalam mendorong implementasi P5 sebagai aset yang dapat menjadi motor perubahan kearah yang positif :

"...Sebagai kepala sekolah saya melihat para guru penggerak adalah aset berharga bagi sekolah kita dalam mengimplementasikan P5. Mereka tidak hanya memiliki semangat, tetapi juga kapasitas yang telah terbentuk melalui pelatihan Pendidikan Guru Penggerak.... Saya percaya mereka akan menjadi motor penggerak perubahan positif di sekolah kita....." (Wawancara, WD (44th), 07/05/2025).

Pernyataan kepala sekolah tersebut mencerminkan sebuah pengakuan mendalam terhadap peran strategis guru penggerak di lingkungan sekolah. Ketika beliau menyebut mereka sebagai "aset berharga", hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak memandang guru penggerak sekadar sebagai tenaga pendidik biasa. Mereka dianggap sebagai investasi jangka panjang yang dapat memberikan dampak transformatif bagi seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.

Penekanan pada kombinasi "semangat dan kapasitas" mengungkapkan pemahaman kepala sekolah bahwa perubahan pendidikan membutuhkan lebih dari sekadar antusiasme semata. Guru penggerak memiliki api passion yang menyala untuk melakukan perubahan, namun yang lebih penting lagi, mereka telah dibekali dengan tools dan metodologi yang tepat melalui program pelatihan yang komprehensif. Ini seperti memiliki pemimpin yang tidak hanya bermimpi besar, tetapi juga tahu bagaimana mewujudkan mimpi tersebut.

Program Pendidikan Guru Penggerak yang telah mereka lalui bukan sekadar sertifikasi tambahan, melainkan sebuah transformasi mindset dan skillset. Mereka telah dilatih untuk memahami esensi pembelajaran yang berpusat pada murid, menguasai pendekatan kolaboratif, dan yang terpenting, memahami filosofi serta praktik implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara mendalam.

Istilah "motor penggerak" yang digunakan kepala sekolah sangat tepat menggambarkan ekspektasi terhadap peran mereka. Seperti mesin yang menggerakkan kendaraan, guru penggerak diharapkan menjadi kekuatan yang mendorong seluruh komunitas sekolah bergerak menuju arah yang sama.

Mereka bukan hanya pelaksana, tetapi juga inspirator yang dapat menularkan semangat perubahan kepada rekan-rekan sejawat.

Kepercayaan kepala sekolah ini lahir dari observasi terhadap track record dan kompetensi yang telah ditunjukkan para guru penggerak. Beliau melihat bagaimana mereka mampu menghadirkan inovasi dalam pembelajaran, memfasilitasi kolaborasi antar guru, dan yang terpenting, mampu menerjemahkan konsep-konsep kompleks P5 menjadi praktik pembelajaran yang konkret dan bermakna bagi siswa. Pernyataan sederhana ini, terkandung sebuah strategi kepemimpinan yang cerdas. Kepala sekolah menyadari bahwa perubahan yang sustainable tidak dapat dilakukan sendirian dari atas, melainkan membutuhkan agen-agen perubahan. Dengan memberikan pengakuan dan kepercayaan kepada guru penggerak, beliau sedang membangun fondasi yang kuat untuk transformasi sekolah jangka panjang.

Kepala sekolah melihat pola interaksi yang dilakukan oleh guru penggerak kepada guru lain terkait pelaksanaan P5 sangat dinamis;

"Dari pengamatan saya,..... interaksi antara guru penggerak sungguh dinamis. Mereka berbagi pengalaman dan tantangan, lalu saling memberi solusi untuk masalah-masalah yang ada, dan bahkan saya lihat mereka sering merancang proyek bersama." (Wawancara, WD (44th), 07/05/2025).

Perkataan ini menggambarkan dinamika positif dalam interaksi antar guru penggerak. Interaksi yang disebut sebagai “sungguh dinamis” menunjukkan bahwa komunikasi dan kerja sama di antara mereka berlangsung aktif, terbuka, dan berkelanjutan. Pertama, berbagi pengalaman dan tantangan menandakan adanya budaya kolaboratif, di mana setiap guru merasa nyaman untuk menceritakan praktik baik maupun hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran atau implementasi program. Hal ini penting dalam konteks

pengembangan profesional karena memungkinkan terjadinya refleksi bersama. Kedua, saling memberi solusi menunjukkan bahwa interaksi mereka bersifat dialogis dan konstruktif. Mereka tidak hanya berbagi cerita, tetapi juga saling membantu mencari jalan keluar, yang mencerminkan semangat komunitas belajar. Ketiga, sering merancang proyek bersama menunjukkan bahwa kolaborasi mereka tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan berkembang ke tindakan nyata. Perancangan proyek secara kolektif mencerminkan sinergi yang kuat dan komitmen bersama dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Secara keseluruhan, kalimat tersebut menggambarkan bahwa para guru penggerak tidak hanya menjadi agen perubahan secara individu, tetapi juga membentuk jejaring kolaboratif yang mampu memperkuat inovasi pendidikan di satuan pendidikan mereka.

Guru Penggerak menjalin interaksi yang bersifat kolaboratif dan konsultatif dengan Kepala Sekolah. Dalam pola interaksi ini, Guru Penggerak tidak hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai mitra strategis bagi Kepala Sekolah dalam mengembangkan visi implementasi P5 di sekolah. Kepala Sekolah menuturkan:

"Jadi.....Guru Penggerak di sekolah kami tidak hanya melaksanakan program P5, tetapi juga aktif memberikan masukan, saran, dan pertimbangan dalam setiap pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan implementasi P5. Kami sering melakukan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan program dan menyusun strategi bersama." (Wawancara, WD (44th), 07/05/2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Guru Penggerak tidak diposisikan sebagai pelaksana teknis semata, melainkan telah diakui sebagai mitra strategis dalam proses kebijakan pendidikan di sekolah. Mereka berperan dalam proses deliberatif yakni berdiskusi, mengusulkan ide, dan mempertimbangkan alternatif kebijakan. Hal ini mencerminkan pola interaksi partisipatif di mana Guru

Penggerak memiliki ruang untuk terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan.

Adanya budaya kolaboratif yang dibangun antara pimpinan sekolah dan Guru Penggerak melalui pertemuan rutin, membentuk mekanisme komunikasi dua arah yang terstruktur, yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, evaluasi bersama, dan penyusunan kebijakan secara kolektif. Ini menunjukkan bahwa pola interaksi di sekolah tersebut bukan bersifat top-down (komando), tetapi bersifat dialogis dan egaliter. Pernyataan tersebut juga menggambarkan bahwa sekolah menerapkan pendekatan kepemimpinan yang berbasis pada partisipasi komunitas profesional, di mana Guru Penggerak tidak hanya dilibatkan dalam tataran teknis, tetapi juga dalam proses konseptual dan strategis. Hal ini memungkinkan keberlangsungan P5 sebagai bagian dari transformasi kultural di lingkungan sekolah. Dari sisi guru penggerak berkordinasi dengan kepala sekolah adalah merupakan sebuah kewajiban sebagaimana dituturkan oleh salah seorang guru penggerak;

"....eee..untuk memastikan P5 ini berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa, yang saya lakukan itu mengambil inisiatif untuk secara proaktif berkoordinasi dengan kepala sekolah,...ee..dan ini dilakukan dalam setiap tahapan proyek P5 ini,... dan saya sering berdiskusi dengan kepala sekolah untuk mendapatkan arahan dan memastikan semuanya selaras dengan visi sekolah" (Wawancara, NH (43th), 06/05/2025).

Kalimat ini mengungkapkan bahwa Guru Penggerak (NH) memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya implementasi P5 yang efektif dan berdampak positif bagi siswa. Untuk mencapai hal tersebut, NH mengambil peran aktif dan bertanggung jawab dengan secara konsisten berkoordinasi dengan kepala sekolah di setiap tahapan proyek. Koordinasi ini bertujuan untuk mendapatkan arahan dari pimpinan sekolah dan memastikan bahwa setiap

langkah dalam implementasi P5 sejalan dengan visi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Ini mencerminkan pola interaksi yang kolaboratif dan proaktif antara Guru Penggerak dan kepala sekolah dalam mewujudkan keberhasilan P5.

Dalam pelaksanaan P5 ini pada dasarnya guru penggerak mendapatkan dukungan dari pihak sekolah hal ini terlihat dalam penuturan guru penggerak berikutini ;

"....Secara umum, kepala sekolah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan P5..... tapi ada juga beberapa kegiatan P5 yang tidak dapat memperoleh dukungan sekolah seperti....keterbatasan anggaran dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan di luar lingkungan sekolah contohnya anak-anak mau kunjungan ke gedung DPR kemarin..tapi terpaksa harus dibatalkan karena masih dalam suasana pemilihan umum...takutnya ada berita miring kalau kunjungan itu jadi dilaksanakan..." (Wawancara, MM (53th), 06/05/2025).

Kalimat ini menggambarkan kondisi dukungan institusional dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Secara umum, sekolah menunjukkan komitmen dan dukungan yang cukup kuat dalam mendukung implementasi program P5. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk fasilitasi yang diberikan, seperti penyediaan waktu dalam jadwal pembelajaran, pembentukan tim fasilitator P5, serta perlibatan guru-guru dalam pelatihan dan perencanaan proyek. Namun, di sisi lain, kalimat tersebut juga menyoroti adanya keterbatasan yang dihadapi oleh pihak sekolah, terutama dalam aspek pendanaan dan logistik. Tidak semua kegiatan proyek dapat terlaksana secara optimal, khususnya yang membutuhkan sumber daya lebih besar atau kegiatan yang direncanakan di luar lingkungan sekolah, seperti kunjungan lapangan, proyek berbasis komunitas, atau kegiatan kolaboratif lintas instansi. Keterbatasan anggaran menjadi faktor utama yang menghambat, selain juga

adanya kendala situasional, seperti cuaca, transportasi, dan izin kegiatan luar sekolah. Dengan demikian, meskipun secara prinsip sekolah sangat mendukung implementasi P5, dalam praktiknya masih terdapat tantangan nyata yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan proyek secara menyeluruh.

Pola interaksi kolaboratif-konsultatif ini menciptakan ruang bagi Guru Penggerak untuk memberikan masukan substansial terhadap kebijakan sekolah dan memastikan dukungan institusional terhadap program P5. Interaksi ini juga melibatkan proses perencanaan strategis bersama, pembuatan kebijakan pendukung, alokasi sumber daya, dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi P5

2. Pola Interaksi Guru Penggerak dengan Guru Bukan Penggerak

Guru penggerak memiliki peran sentral dalam membangun ekosistem kolaboratif di sekolah melalui berbagai bentuk interaksi strategis dengan rekan guru lainnya. Interaksi ini dirancang untuk menciptakan transformasi pembelajaran yang berkelanjutan dan menyeluruh.

Guru Penggerak berperan sebagai fasilitator dan mentor yang membantu guru lain memahami konsep P5 dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Guru biasa yang menjadi informan menyatakan:

"....Saya melihat Guru Penggerak selalu membuka forum diskusi untuk membantu kami memahami konsep P5. eee....Beliau tidak menggurui, melainkan memfasilitasi proses belajar bersama. Kami diajak untuk bersama-sama mengembangkan modul pembelajaran berbasis P5 dan saling memberikan masukan." (Wawancara, DA (28th), 08/05/2025).

Pernyataan ini menunjukkan inisiatif dan peran aktif Guru Penggerak dalam menyebarkan pemahaman tentang P5 kepada rekan-rekannya. Forum

diskusi menjadi wadah untuk berbagi informasi, bertanya, dan mengklarifikasi konsep P5 yang mungkin masih baru bagi sebagian guru. Guru Penggerak berperan sebagai fasilitator. Ini berarti mereka menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, memandu diskusi, memberikan kesempatan kepada semua orang untuk berpartisipasi aktif, dan membantu rekan-rekannya menemukan pemahaman mereka sendiri tentang P5. Pendekatan ini lebih memberdayakan dan mendorong pembelajaran yang mendalam. Guru Penggerak tidak bekerja sendiri dalam mengembangkan modul P5, melainkan mengajak rekan-rekannya untuk terlibat aktif dalam prosesnya. Saling memberikan masukan menunjukkan adanya budaya saling belajar dan meningkatkan kualitas modul pembelajaran yang dihasilkan. Selain itu kehadiran guru penggerak memberikan pengaruh positif terhadap guru-guru lain;

“....Kehadiran guru penggerak.... bagi saya dalam lingkungan sekolah memberikan pengaruh positif bagi rekan-rekan guru lainnya, di mana semangat, inovasi, dan pendekatan pembelajaran kontekstual yang ditunjukkan oleh guru penggerak dalam mengimplementasikan P5 telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi guru lain untuk mulai menerapkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran mereka.”, (Wawancara, DA (28th), 08/05/2025).

Kalimat ini menggambarkan peran strategis guru penggerak sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kehadiran mereka tidak hanya membawa dampak pada siswa, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap rekan-rekan guru lainnya. Guru penggerak menunjukkan semangat yang tinggi, gagasan inovatif, serta kemampuan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Melalui praktik yang mereka tampilkan dalam keseharian mengajar, guru penggerak secara tidak langsung menjadi contoh yang menginspirasi guru

lainnya. Pendekatan yang kreatif dan relevan dengan kehidupan siswa mendorong guru-guru lain untuk merefleksikan metode pembelajaran mereka, dan pada akhirnya merasa ter dorong untuk mengadopsi nilai-nilai serta prinsip P5 dalam proses pembelajaran.

Inspirasi ini tumbuh dari interaksi sosial yang bersifat informal maupun formal, seperti dalam diskusi, kerja kelompok, komunitas belajar, dan praktik kolaboratif. Semangat kolaboratif yang ditunjukkan guru penggerak membuat guru lain merasa tidak berjalan sendiri, melainkan menjadi bagian dari gerakan perubahan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, peran guru penggerak bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai pemantik motivasi dan transformasi budaya kerja guru di sekolah. Disisi lain guru penggerak sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dengan guru lain terutama yang memiliki pemahaman berbeda, seperti yang dituturkan oleh salah seorang guru penggerak :

".....Saya menyadari bahwa setiap guru memiliki pengalaman dan keyakinan yang berbeda..... Oleh karena itu, ketika ada pandangan yang tidak sama terkait P5, saya berusaha untuk memahami latar belakangnya dan bersama-sama mencari solusi terbaik yang bisa mengakomodir berbagai perspektif." (Wawancara, MM (53th), 06/05/2025).

Perkataan MM mencerminkan pandangan seorang pendidik yang berpengalaman dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan pendapat terkait inovasi pendidikan seperti P5. Beliau menyadari bahwa keberagaman pengalaman dan keyakinan adalah hal yang inheren di kalangan guru. Alih-alih melihat perbedaan sebagai hambatan, beliau memilih pendekatan yang empatik, berusaha memahami akar pemikiran rekan sejawat, dan mengutamakan kolaborasi untuk menemukan solusi terbaik yang dapat diterima dan diimplementasikan oleh semua pihak. Penekanan pada pemahaman latar

belakang dan akomodasi berbagai perspektif menunjukkan kepemimpinan yang inklusif dan berorientasi pada keberhasilan kolektif implementasi P5. Usia dan pengalaman MM mungkin memberikan bobot dan kedalamannya tersendiri pada pernyataan ini, mencerminkan kebijaksanaan yang diperoleh dari perjalanan panjang dalam dunia pendidikan. Lebih lanjut DA menyampaikan bahwa keberhasilan interaksi yang dinagung oleh guru penggerak ini juga bergantung dari dukungan pihak-pihak lain;

"Menurut saya,..... peran guru penggerak di sekolah ini sangat penting dalam pelaksanaan P5 karena mereka aktif berinteraksi dan membimbing guru-guru lain..... Tapi saya juga melihat, peran itu bisa berhasil karena ada dukungan dari kepala sekolah dan kerja sama dari guru-guru lainnya..... Harapan saya, guru penggerak tetap rendah hati dan bisa memahami karakter masing-masing guru, supaya kerja sama dalam P5 ini bisa berjalan lebih baik dan saling menghargai."(Wawancara, DA (28th), 08/05/2025).

Pernyataan ini menggambarkan pandangan peran penting yang dimainkan oleh guru penggerak dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah memiliki kontribusi yang signifikan, terutama karena mereka aktif membangun interaksi dan memberikan pendampingan kepada rekan-rekan guru lainnya. Aktivitas ini menunjukkan bahwa guru penggerak bukan hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator dan pemimpin pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Namun demikian, keberhasilan peran tersebut tidak berdiri sendiri. DA juga menekankan bahwa dukungan kepala sekolah serta kerja sama dari guru-guru lain merupakan faktor penting yang turut menentukan efektivitas implementasi P5. Ini menunjukkan bahwa perubahan di sekolah bukan hanya bergantung pada individu, melainkan merupakan hasil dari kerja kolektif yang terkoordinasi. Menariknya, dalam pernyataan tersebut juga tersirat harapan moral dan sosial,

yakni agar guru penggerak tetap rendah hati serta mampu memahami karakter dan dinamika guru lain. Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa perubahan akan lebih mudah diterima jika dilandasi sikap empati, keterbukaan, dan saling menghargai. Interaksi yang dibangun bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga relasional dan manusiawi. Dengan demikian, kolaborasi dalam pelaksanaan P5 tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi tumbuh sebagai budaya kerja yang sehat dan berkelanjutan di sekolah.

Pola interaksi fasilitatif-edukatif yang dilakukan oleh guru penggerak ini terwujud dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti komunitas belajar guru yang diadakan setiap hari selasa dan hari jumat, In House Taining pengembangan pembelajaran berbasis P5, sesi observasi kelas, coaching dan mentoring. Melalui pola interaksi ini, Guru Penggerak berhasil membangun kapasitas guru lain dalam mengimplementasikan P5, menciptakan budaya kolaborasi, dan mengurangi resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran.

3. Pola Interaksi Guru Penggerak dengan Siswa

Pola interaksi guru penggerak dengan siswa yaitu dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran berbasis P5, bukan sekadar penerima pasif. Siswa yang menjadi informan mengungkapkan:

"....Bapak ibu Guru Penggerak mungkin maksudnya ini ibu lina di... kalau ibu lina itu memang selalu melibatkan kami dalam merencanakan dan melaksanakan proyek P5.....ee Beliau juga mendorong kami untuk melihat i isu-isu di lingkungan sekitar yang bisa kami tangani melalui proyek. Yang jelasnya to...Kami merasa dihargai pendapat dan ide-ide kami."(Wawancara, SN (17th), 09/05/2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Guru Penggerak tidak hanya menyampaikan tugas P5 kepada siswa, tetapi juga melibatkan mereka sejak

awal, yaitu dalam tahap perencanaan. Keterlibatan ini memberikan rasa kepemilikan (sense of belonging) kepada siswa terhadap proyek yang akan mereka kerjakan. Guru penggerak mendorong siswa untuk memiliki kepekaan terhadap permasalahan di sekitar mereka dan melihat proyek P5 sebagai wadah untuk memberikan solusi atau kontribusi nyata. Ini juga menumbuhkan pemikiran kritis dan rasa tanggung jawab sosial. Guru Penggerak menciptakan lingkungan belajar yang aman dan supportif di mana pendapat dan ide-ide siswa didengarkan dan dipertimbangkan. Hal ini meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif siswa dalam proyek.

Bagi guru penggerak berinteraksi dengan siswa dalam konteks P5 adalah sesuatu yang harus menyenangkan seperti yang dituturkan berikut ini:

"...kalau saya pak.. lebih suka memposisikan diri sebagai teman belajar bagi siswa dalam proyek P5. biasanya...kami berdiskusi santai, bertukar pikiran di luar ruang kelas...biasanya juga diluar kelas..., dan mereka bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan tugas proyek." (Wawancara, NM (40th), 06/05/2025).

Perkataan NM mencerminkan pendekatan pembelajaran yang progresif dan berpusat pada siswa dalam konteks P5. Beliau berupaya membangun hubungan yang lebih dekat dan supportif dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan merangsang, serta mendorong kolaborasi sebagai metode utama dalam menyelesaikan tugas proyek. Dengan memposisikan diri sebagai "teman belajar," guru ini memberdayakan siswa untuk menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka, sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial dan kolaborasi yang penting dalam Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini menekankan bahwa belajar tidak harus selalu formal dan tegang, tetapi bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna melalui interaksi yang positif dan kolaborasi. Melalui pola interaksi

ini, Guru Penggerak berhasil membangun kesadaran dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, serta mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

4. Pola Interaksi Guru Penggerak dengan Orang Tua Siswa

Pola interaksi guru penggerak dengan orang tua siswa dilakukan dalam upaya mengedukasi orang tua tentang pentingnya P5 dan meyakinkan mereka untuk mendukung program tersebut. Orang tua siswa yang menjadi informan menyampaikan:

"...terus terang ya pak..awalnya saya juga kurang memahami apa itu P5.....apa itu pengaruhnya terhadap pendidikan anak saya.Namun, bapak ibu guru (Guru Penggerak) selalu mengadakan pertemuan dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami iye... Beliau juga menunjukkan bagaimana kami sebagai orang tua bisa mendukung kegiatan-kegiatan P5 ini di rumah." (Wawancara, NW (52th), 09/05/2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya ketidaktahuan atau kebingungan awal dari orang tua mengenai konsep P5 dan dampaknya bagi pendidikan anak mereka. Hal ini wajar karena P5 merupakan pendekatan pembelajaran yang relatif baru, tetapi kemudian penjelasan yang disampaikan guru penggerak dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami menghilangkan kebingungan awal dan membuat orang tua merasa lebih dekat dengan program ini. Dengan memberikan panduan konkret tentang bagaimana orang tua dapat berkontribusi di rumah, Guru Penggerak memperkuat ekosistem pendidikan anak. Dukungan di rumah dapat berupa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berdiskusi tentang proyek anak, atau memberikan motivasi. Di sisi Guru Penggerak partisipasi dan dukungan orang tua siswa sangat mempengaruhi keberhasilan P5, untuk itu berbagai macam upaya

dilakukan untuk melibatkan mereka, seperti yang dituturkan oleh guru penggerak berikut ini:

“Sebagai Guru Penggerak,... kami sangat membutuhkan partisipasi dan dukungan orang tua siswa untuk keberhasilan pelaksanaan P5.kami selalu berusaha menjelaskan tujuan program kepada mereka, mendorong mereka melakukan pemantauan kepada anak mereka, ... dan biasanya kami mengundang orang tua untuk hadir dan memberikan penilaian terhadap hasil karya anak mereka saat gelar karya atau pameran hasil proyek siswa dilaksanakan,” (Wawancara, NM (40th), 06/05/2025).

Perkataan NM sebagai Guru Penggerak menekankan filosofi kolaborasi yang kuat antara sekolah dan rumah dalam implementasi P5. Beliau menyadari bahwa keberhasilan program ini memerlukan keterlibatan aktif orang tua. Upaya proaktif dalam menjelaskan tujuan program, mendorong pemantauan di rumah, dan mengundang orang tua ke acara penting seperti gelar karya menunjukkan komitmen untuk membangun kemitraan yang solid. Tujuannya adalah untuk menciptakan pemahaman bersama, dukungan yang berkelanjutan, dan apresiasi terhadap proses dan hasil belajar siswa dalam P5, sehingga dampak positif program ini dapat dirasakan secara maksimal. Guru Penggerak ini melihat orang tua bukan hanya sebagai pihak yang menerima informasi, tetapi sebagai mitra aktif dalam pendidikan.

Pola interaksi edukatif-persuasif ini diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti, pelibatan orang tua dalam kegiatan proyek siswa, kehadiran orang tua dalam pameran hasil belajar siswa dalam program P5. Melalui pola interaksi ini, Guru Penggerak berhasil membangun jaring dukungan dari orang tua, menciptakan keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, serta memperluas dampak implementasi P5.

Tabel: 5.1. Pola Interaksi Guru Penggerak

No	Partisipan	Pola Interaksi	Karakteristik Utama	Tujuan
1	Kepala Sekolah	Kolaboratif-Konsultatif	<ul style="list-style-type: none"> • Mitra strategis • Partisipatif dalam Kebijakan • Komunikasi dua Arah • Proaktif berkoordinasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun visi bersama • Mendapat dukungan Institusional • Keselarasan dengan visi sekolah
2	Guru Lain	Fasilitatif-Edukatif	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator pembelajaran • Mentor dan inspirator • Pendekatan Empatik • Kolaboratif dalam pengembangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kapasitas guru • Mengurangi resistensi • Menciptakan budaya kolaborasi
3	Siswa	Inspiratif-Partisipatif	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa sebagai subjek aktif • Teman belajar • Mendorong identifikasi isu • Menghargai ide siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kesadaran nilai Pancasila • Mengembangkan keterampilan abad 21 • Sense of belonging
4	Orang Tua	Edukatif-Perswasif	<ul style="list-style-type: none"> • Edukasi tentang P5 • Bahasa mudah dipahami • Melibatkan dalam kegiatan • Membangun kemitraan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun jejaring Dukungan • Keselarasan sekolah-rumah • Memperluas dampak P5

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Pada Tabel Pola interaksi dalam implementasi P5 di sekolah menunjukkan pendekatan yang beragam sesuai dengan peran masing-masing partisipan. Kepala sekolah berperan sebagai mitra strategis dalam membangun

visi bersama dan memperoleh dukungan institusional melalui interaksi kolaboratif-konsultatif. Guru lain menjalankan fungsi fasilitatif-edukatif untuk memperkuat kapasitas rekan sejawat, mengurangi resistensi, dan membangun budaya kolaborasi. Siswa dilibatkan secara inspiratif dan partisipatif sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, yang mendorong penanaman nilai Pancasila, pengembangan keterampilan abad 21, serta rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Sementara itu, orang tua diajak berinteraksi secara edukatif-persuasif untuk membangun jejaring dukungan, menyelaraskan peran sekolah dan rumah, serta memperluas dampak positif P5. Keseluruhan pola ini mencerminkan pendekatan partisipatif dan inklusif dalam menguatkan implementasi P5 secara menyeluruh.

5.1.2. Dampak Interaksi Sosial Guru Penggerak

Berbagai pola interaksi sosial yang dilakukan oleh Guru Penggerak memberikan dampak yang signifikan terhadap implementasi P5 di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Berdasarkan hasil penelitian, dampak tersebut dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Dampak terhadap Kapasitas Guru

Interaksi sosial yang dilakukan Guru Penggerak berdampak pada peningkatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan P5. Guru biasa yang menjadi informan mengakui adanya perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran yang mereka terapkan:

".....Sebelumnya, saya cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional. Setelah mengikuti pendampingan dari Guru Penggerak, saya mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap mata pelajaran yang saya ajarkan." (Wawancara, DA (28th), 08/05/2025).

Perkataan ini mencerminkan transformasi dalam praktik mengajar seorang guru setelah mendapatkan pendampingan dari seorang Guru Penggerak. Menggambarkan kondisi awal guru yang mungkin terbiasa dengan metode pengajaran yang lebih tradisional, seperti ceramah atau penugasan rutin yang kurang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dan penerapan konsep dalam konteks nyata, pendampingan Guru Penggerak dalam Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) mendorong siswa untuk belajar melalui investigasi mendalam terhadap suatu topik atau masalah, menghasilkan produk atau solusi nyata. Peralihan ke metode ini menandakan adanya perubahan signifikan dalam strategi pengajaran guru menjadi lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Guru tidak hanya mengubah cara mengajar, tetapi juga secara sadar memasukkan nilai-nilai luhur Pancasila (seperti gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, kreatif, berkebhinekaan global, dan berakhhlak mulia) ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran di berbagai mata pelajaran yang diajarkannya.

Dampak terhadap kapasitas guru ini terlihat dari beberapa indikator yaitu peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, pengembangan instrumen penilaian yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasil, penguatan kemampuan reflektif guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, peningkatan kolaborasi antar guru dalam pengembangan modul pembelajaran. tumbuhnya inisiatif guru untuk melakukan inovasi pembelajaran

2. Dampak terhadap Budaya Sekolah

Interaksi sosial Guru Penggerak juga berdampak pada transformasi budaya sekolah menjadi lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada

pengembangan kompetensi holistik siswa. Kepala Sekolah merasakan perubahan signifikan dalam dinamika sekolah:

"Sejak implementasi P5 digalakkan oleh Guru Penggerak, saya melihat perubahan yang cukup banyak dalam budaya sekolah... contohnya dalam diskusi dan dialog menjadi lebih intensif,... kerjasama antar guru juga meningkat, kalau di siswa saya melihat siswa lebih terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah." (Wawancara, WD (44th), 07/05/2025).

Perkataan ini menggambarkan dampak positif yang meluas dari inisiatif seorang Guru Penggerak dalam mendorong implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap budaya sekolah secara keseluruhan. Terlihat pada Guru Penggerak memainkan peran aktif dan menjadi motor penggerak dalam mengenalkan dan mendorong pelaksanaan program P5 di lingkungan sekolah. Upaya Guru Penggerak tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga meresap dan mengubah cara interaksi dan beraktivitas di seluruh sekolah. Implementasi P5 memungkinkan mendorong guru untuk berdiskusi tentang perencanaan proyek, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama. Hal ini juga bisa terjadi antara guru dan siswa, serta antara siswa sendiri dalam mengerjakan proyek. P5 yang berpusat pada proyek dan isu nyata di lingkungan sekitar cenderung membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Keterlibatan aktif ini bisa terlihat dalam partisipasi mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi proyek, serta dalam kegiatan sekolah lainnya yang mungkin terintegrasi dengan tema P5.

Dampak terhadap budaya sekolah ini terlihat dari beberapa indikator yaitu; peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam pengambilan keputusan sekolah, penguatan budaya literasi dan diskusi kritis di kalangan warga sekolah, berkembangnya budaya gotong royong dalam mengatasi permasalahan sekolah.

menurunnya kasus pelanggaran tata tertib sekolah, serta tumbuhnya inisiatif pemecahan masalah lintas komunitas.

3. Dampak terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa

Implementasi P5 yang didorong melalui interaksi sosial Guru Penggerak berdampak positif terhadap pencapaian kompetensi siswa, baik akademik maupun non-akademik. Siswa yang menjadi informan merasakan adanya perubahan dalam pengalaman belajar mereka:

".....dengan belajar seperti yang diterapkan oleh guru penggerak membuat saya lebih semangat belajar. Saya tidak hanya menghafal materi, tapi juga belajar bagaimana menerapkannya untuk menyelesaikan masalah nyata..... Saya juga merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan teman-teman." (Wawancara, SN (17th), 09/05/2025).

Perkataan ini secara langsung mengungkapkan pengalaman positif seorang siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ini menunjukkan bahwa P5 berhasil meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar. Hal ini bisa disebabkan oleh sifat proyek yang lebih menarik, relevan dengan kehidupan nyata, dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan mengeksplorasi minat mereka. P5 tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teoretis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan aplikasi dan pemecahan masalah dalam konteks yang konkret. Ini membuat pembelajaran terasa lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan siswa di luar sekolah. Keterlibatan aktif dalam proyek, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kerja dalam P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan menyampaikan ide-ide mereka meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pengalaman berkolaborasi

dengan teman-teman mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama tim, berbagi tanggung jawab, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun keterampilan sosial.

Dampak terhadap pencapaian kompetensi siswa ini terlihat dari beberapa indikator yaitu; peningkatan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, penguatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, peningkatan kemampuan komunikasi dan kolaborasi, pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila, peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

4. Dampak terhadap Keterlibatan Orang Tua

Interaksi sosial Guru Penggerak dengan orang tua siswa berdampak pada peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung implementasi P5. Orang tua siswa yang menjadi informan mengakui adanya perubahan dalam cara mereka mendampingi anak:

"Sekarang saya bisa lebih memahami bagaimana mendorong anak saya dalam pembelajaran berbasis proyek..... Saya juga lebih aktif mengikuti kegiatan sekolah dan memberikan masukan untuk kegiatan-kegiatan sekolah yang dilaksanakan." (Wawancara, NW (52th), 09/05/2025).

Perkataan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dari orang tua siswa mengenai cara terbaik untuk mendampingi dan membantu anaknya ketika sedang menjalani pembelajaran berbasis proyek (PBL). Sebelumnya, mungkin ia merasa kurang tahu bagaimana terlibat atau memberikan dukungan yang efektif. Orang tua siswa tidak lagi hanya menjadi "penonton" tetapi juga berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dan bahkan berani memberikan kontribusi pemikiran untuk kemajuan program sekolah.

Dampak terhadap keterlibatan orang tua ini terlihat dari beberapa indikator yaitu peningkatan kehadiran orang tua dalam pertemuan sekolah,

penguatan komunikasi antara guru dan orang tua, kontribusi orang tua dalam penyediaan sumber belajar dan fasilitas pendukung, kesesuaian pola asuh di rumah dengan nilai-nilai P5, keterlibatan orang tua dalam evaluasi program P5

5. Dampak terhadap Keberlanjutan Program

Pola interaksi sosial yang diterapkan oleh Guru Penggerak juga berdampak pada keberlanjutan program P5 di sekolah. Kepala Sekolah mengakui bahwa pendekatan yang dilakukan Guru Penggerak membantu memastikan keberlanjutan implementasi P5:

"Pendekatan Guru Penggerak yang melibatkan berbagai pihak dalam implementasi P5 membantu memastikan bahwa program ini tidak bergantung pada satu orang. Sekarang, implementasi P5 sudah menjadi bagian dari sistem dan budaya sekolah." (Wawancara, WD (44th), 07/05/2025).

Pernyataan ini menyoroti peran penting Guru Penggerak dalam mengenalkan dan menjalankan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah. Kunci dari keberhasilan ini adalah keterlibatan berbagai pihak, yang memastikan bahwa P5 tidak hanya menjadi tanggung jawab atau inisiatif satu atau beberapa orang saja. Kemudian hal ini juga menunjukkan tingkat keberhasilan dan integrasi program P5 di sekolah. Artinya, P5 tidak lagi dianggap sebagai program tambahan atau proyek sampingan, tetapi telah melekat dan menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Dampak terhadap keberlanjutan program ini terlihat dari beberapa indikator yaitu terintegrasinya P5 dalam dokumen perencanaan sekolah, terbentuknya tim pengembang P5 yang beranggotakan berbagai unsur sekolah, adanya alokasi anggaran khusus untuk implementasi P5, pengembangan mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan.

Tabel: 5.2. Dampak Interaksi Sosial Guru Penggerak

No	Aspek Dampak	Deskripsi Utama	Indikator Keberhasilan
1	Dampak terhadap Kapasitas Guru	Peningkatan kemampuan guru dalam mengimplementasikan P5 melalui transformasi dari metode konvensional ke pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi nilai-nilai Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek • Pengembangan instrumen penilaian selaras dengan Profil Pelajar Pancasila • Penguatan kemampuan reflektif dalam evaluasi pembelajaran • Peningkatan kolaborasi antar guru • Tumbuhnya inisiatif inovasi pembelajaran
2	Dampak terhadap Budaya Sekolah	Transformasi budaya sekolah menjadi lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam pengambilan keputusan sekolah • Penguatan budaya literasi dan diskusi kritis • Berkembangnya budaya gotong royong • Menurunnya kasus pelanggaran tata tertib • Tumbuhnya inisiatif pemecahan masalah lintas komunitas
3	Dampak terhadap Pencapaian Kompetensi Siswa	Peningkatan kompetensi siswa baik akademik maupun non-akademik melalui pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan hasil belajar aspek kognitif • Penguatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah • Peningkatan kemampuan komunikasi dan kolaborasi • Pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila • Peningkatan keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
4	Dampak	Peningkatan	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kehadiran

	terhadap Keterlibatan Orang Tua	pemahaman dan partisipasi aktif orang tua dalam mendukung implementasi P5	<ul style="list-style-type: none"> orang tua dalam pertemuan sekolah Penguatan komunikasi antara guru dan orang tua Kontribusi orang tua dalam penyediaan sumber belajar Kesesuaian pola asuh dengan nilai-nilai P5 Keterlibatan orang tua dalam evaluasi program P5
5	Dampak terhadap Keberlanjutan Program	Memastikan P5 tidak bergantung pada satu orang dan menjadi bagian integral dari sistem dan budaya sekolah	<ul style="list-style-type: none"> Terintegrasi dalam dokumen perencanaan sekolah Terbentuknya tim pengembang P5 multi-unsur Alokasi anggaran khusus untuk implementasi P5 Pengembangan mekanisme monitoring dan evaluasi berkelanjutan

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Pada tabel dampak ini jelas terlihat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek di lingkungan sekolah. Pertama, terjadi peningkatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang reflektif, kolaboratif, dan inovatif. Kedua, budaya sekolah mengalami transformasi menuju iklim yang lebih inklusif dan partisipatif, tercermin dari meningkatnya keterlibatan siswa, penguatan budaya literasi, serta munculnya inisiatif lintas komunitas. Ketiga, kompetensi siswa, baik akademik maupun non-akademik, berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna, yang menumbuhkan keterampilan abad 21 dan karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Keempat, keterlibatan orang tua semakin aktif, ditunjukkan melalui komunikasi yang lebih intensif, partisipasi dalam kegiatan

sekolah, dan dukungan terhadap nilai-nilai P5 di rumah. Terakhir, keberlanjutan program diperkuat dengan integrasi P5 ke dalam perencanaan sekolah, pembentukan tim pengembang lintas peran, serta tersedianya anggaran dan sistem evaluasi yang berkesinambungan. Secara keseluruhan, P5 membentuk ekosistem pendidikan yang kolaboratif, relevan, dan berorientasi pada pembentukan pelajar yang berkarakter dan kompeten.

5.1.3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Interaksi Sosial Guru Penggerak

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas interaksi sosial Guru Penggerak dalam mendorong implementasi P5 di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kredibilitas dan Kapasitas Guru Penggerak

Kredibilitas dan kapasitas Guru Penggerak menjadi faktor kunci dalam efektivitas interaksi sosial yang dilakukan. Kepala Sekolah dan guru lain mengakui bahwa pengetahuan, keterampilan, dan integritas Guru Penggerak membuat mereka lebih mudah menerima gagasan dan arahan yang diberikan.

"Guru Penggerak kami memiliki pemahaman yang mendalam tentang P5 dan strategi implementasinya. Mereka-mereka juga konsisten menerapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam praktik sehari-hari. Ini membuat kami lebih percaya dan respect terhadap arahan yang diberikan,". (Wawancara, DY (38th), 08/05/2025).

Pernyataan "memiliki pemahaman yang mendalam tentang P5 dan strategi implementasinya" menunjukkan bahwa Guru Penggerak tersebut dipandang kompeten secara substansial dan teknis oleh rekan sejawat. Pengetahuan yang mendalam ini bukan hanya teoretis, tetapi juga aplikatif dalam

konteks pembelajaran dan proyek sekolah. Hal ini menciptakan legitimasi atas peran dan otoritasnya dalam mengarahkan implementasi P5. Kalimat "*konsisten menerapkan nilai-nilai yang disampaikan dalam praktik sehari-hari*" mengisyaratkan bahwa Guru Penggerak tidak sekadar menyampaikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalankannya baik dalam interaksi dengan siswa, kolega, maupun dalam pengambilan keputusan. Ini memperkuat kepercayaan karena ada keselarasan antara ucapan dan tindakan. Pernyataan "*membuat kami lebih percaya dan respect terhadap arahan yang diberikan*" menggambarkan hasil dari interaksi sosial yang positif dan berulang. Guru Penggerak telah membangun *trust* (kepercayaan) dan *respect* (penghormatan) melalui kredibilitas dan keteladanan tadi. Ini penting dalam pola interaksi sosial karena menunjukkan bahwa pengaruh Guru Penggerak bukan bersifat memaksa, melainkan bersumber dari otoritas moral dan sosial yang diakui bersama.

2. Dukungan Kepemimpinan Sekolah

Dukungan dari kepemimpinan sekolah menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas interaksi sosial Guru Penggerak. Kepala Sekolah yang memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, alokasi sumber daya, dan ruang untuk berinovasi memungkinkan Guru Penggerak untuk berinteraksi secara lebih efektif dengan berbagai pihak.

"Saya selalu berusaha memberikan dukungan penuh terhadap program-program yang diinisiasi oleh Guru Penggerak. Ini termasuk memberikan alokasi waktu, anggaran, dan kemudahan dalam pengembangan kurikulum. Tanpa dukungan seperti ini saya kira, sulit bagi Guru Penggerak untuk mengimplementasikan P5 secara efektif." (Wawancara, WD (44th), 07/05/2025).

Kalimat "*memberikan alokasi waktu, anggaran, dan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum*" menunjukkan bahwa Kepala Sekolah tidak hanya memberikan dukungan secara verbal atau moral, tetapi juga menyediakan sumber daya nyata yang diperlukan. Ini mencakup: 1)Alokasi waktu, yaitu memberikan ruang dalam jadwal sekolah untuk pelaksanaan proyek. 2)Anggaran, berupa dana operasional untuk mendukung kegiatan proyek. 3)Fleksibilitas kurikulum, yakni memberikan kebebasan bagi Guru Penggerak dalam menyusun model pembelajaran yang kontekstual dan kreatif. Hal ini menunjukkan adanya dukungan sistemik dari tingkat manajemen sekolah.

Ucapan "*dukungan penuh terhadap program-program yang diinisiasi oleh Guru Penggerak*" mencerminkan adanya kepercayaan dan legitimasi yang diberikan kepala sekolah terhadap kapasitas inovatif Guru Penggerak. Kepala sekolah tidak memposisikan diri sebagai satu-satunya pengarah kebijakan, melainkan membuka ruang partisipasi aktif bagi Guru Penggerak sebagai agen perubahan.

Kalimat "*tanpa dukungan, sulit bagi Guru Penggerak untuk mengimplementasikan P5 secara efektif*" menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami bahwa keberhasilan implementasi P5 bukan hanya bergantung pada individu Guru Penggerak, tetapi juga pada struktur pendukung di lingkungan sekolah, termasuk kebijakan, budaya organisasi, dan sistem kerja. Ini adalah bentuk pemahaman holistik terhadap manajemen perubahan di satuan pendidikan.

3. Pendekatan Komunikasi yang Adaptif

Kemampuan Guru Penggerak untuk mengadaptasi pendekatan komunikasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lawan interaksi menjadi

faktor penting dalam efektivitas interaksi sosial. Guru Penggerak mampu memilih cara berkomunikasi yang tepat untuk berbagai konteks dan audiens.

".....Kalau berkomunikasi dengan orang tua siswa.... saya menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh konkret.... Sementara ketika berkomunikasi dengan guru, saya lebih banyak menggunakan pendekatan kekeluargaan dan pembahasan konseptual. Pendekatan seperti ini membantu saya dalam membangun pemahaman bersama," (Wawancara, MM (53th), 06/05/2025).

Kalimat "menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh konkret" saat berinteraksi dengan orang tua menunjukkan bahwa Guru Penggerak memahami karakteristik dan latar belakang audiens. Orang tua siswa umumnya berasal dari berbagai latar pendidikan dan tidak semua familiar dengan istilah-istilah teknis pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat praktis dan komunikatif, agar pesan lebih mudah dipahami dan diterima. Sebaliknya, saat berbicara dengan guru, ia mengatakan "lebih banyak menggunakan pendekatan kekeluargaan dan pembahasan konseptual." Ini mencerminkan bahwa komunikasi dengan sesama guru dilakukan dalam kerangka profesional dan intelektual, dengan diskusi yang lebih mendalam tentang konsep, strategi pembelajaran, dan prinsip pedagogis.

Pernyataan "pendekatan ini membantu saya dalam membangun pemahaman bersama" menunjukkan bahwa Guru Penggerak memiliki kecerdasan komunikasi dan empati sosial, di mana ia mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks dan karakter mitra komunikasinya. Hal ini menjadi kunci dalam membangun *mutual understanding* atau pemahaman bersama yang menjadi dasar dari kerja sama yang efektif.

4. Budaya Kolaborasi dan Keterbukaan

Budaya kolaborasi dan keterbukaan yang sudah ada di sekolah memberikan landasan yang kuat bagi efektivitas interaksi sosial Guru Penggerak. Dalam lingkungan yang mendukung kolaborasi dan keterbukaan, Guru Penggerak lebih mudah membangun dialog dan melibatkan berbagai pihak dalam implementasi P5.

"Sekolah kami memiliki tradisi dialog dan diskusi yang cukup baik.... Ini memudahkan Guru Penggerak untuk memperkenalkan gagasan-gagasan baru dan mengajak kami untuk terlibat dalam implementasi P5," (Wawancara, DY (38th), 08/05/2025).

Kalimat "*tradisi dialog dan diskusi yang cukup kuat*" menunjukkan bahwa sekolah memiliki budaya komunikasi terbuka, di mana warga sekolah termasuk guru, pimpinan, dan staf biasa berinteraksi secara setara dan saling mendengarkan. Ini merupakan bentuk budaya organisasi yang mendukung prinsip demokrasi partisipatif, yaitu lingkungan yang memungkinkan setiap individu menyuarakan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Pernyataan "*memudahkan Guru Penggerak untuk memperkenalkan gagasan-gagasan baru*" mengindikasikan bahwa lingkungan sosial yang terbuka memberi kemudahan bagi Guru Penggerak untuk menyampaikan ide-ide inovatif tanpa mengalami resistensi yang tinggi. Artinya, sekolah tidak kaku terhadap perubahan, melainkan memiliki resiliensi dan kesiapan adaptif terhadap inisiatif-inisiatif baru, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Bagian "*mengajak kami untuk terlibat dalam implementasi P5*" memperlihatkan bahwa peran Guru Penggerak tidak bersifat soliter, tetapi justru membangun keterlibatan kolektif. Dalam konteks ini, Guru Penggerak berfungsi sebagai

fasilitator perubahan yang mampu membangkitkan kesadaran bersama, melalui pendekatan persuasif yang diterima oleh komunitas sekolah.

5. Keterlibatan Multi-Stakeholder

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam implementasi P5 menjadi faktor penting dalam efektivitas interaksi sosial Guru Penggerak. Dengan melibatkan berbagai pihak, Guru Penggerak dapat membangun dukungan yang lebih luas dan menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program P5.

"Kami selalu berusaha melibatkan tidak hanya warga sekolah, tetapi juga orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar dalam implementasi P5. Ini membantu membangun ekosistem pendukung yang lebih luas dan memperkuat legitimasi program," (Wawancara, NH (43th), 06/05/2025).

Kalimat "*melibatkan tidak hanya warga sekolah, tetapi juga orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar*" menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 tidak dibatasi pada lingkup internal sekolah (guru dan siswa) saja, tetapi melibatkan elemen eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang berbasis komunitas, atau dalam istilah lain disebut "*whole school and community approach.*"

Pernyataan "*membangun ekosistem pendukung yang lebih luas*" menunjukkan bahwa dengan melibatkan berbagai pihak, sekolah berupaya menciptakan lingkungan sosial yang secara bersama-sama menopang nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Ini dapat mencakup: 1)Orang tua yang mendukung pembelajaran nilai di rumah. 2)Komite sekolah yang menyetujui dan memfasilitasi kebijakan. 3)Masyarakat sekitar yang menyediakan ruang, sumber daya, atau bahkan menjadi bagian dari proyek P5 (misalnya sebagai narasumber atau mitra kegiatan).

Kalimat “memperkuat legitimasi program” berarti bahwa semakin banyak pihak yang dilibatkan dan memahami tujuan program, maka semakin tinggi pula penerimaan sosial dan dukungan moral terhadap P5. Ini penting untuk mencegah resistensi, memperkuat kepercayaan publik, dan membangun rasa memiliki terhadap program tersebut

Tabel: 5.3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Interaksi Sosial Guru Penggerak

Faktor	Deskripsi	Manifestasi Konkret	Dampak terhadap Efektivitas
Kredibilitas dan Kapasitas Guru Penggerak	Pengetahuan mendalam, keterampilan, dan integritas yang dimiliki Guru Penggerak dalam memahami P5 dan strategi implementasinya	<ul style="list-style-type: none"> Pemahaman mendalam tentang P5 Konsistensi menerapkan nilai-nilai dalam praktik sehari-hari Keselarasan antara ucapan dan tindakan Kemampuan menjadi teladan 	<ul style="list-style-type: none"> Membangun kepercayaan (trust) Mendapat penghormatan (respect) Menciptakan legitimasi otoritas Memudahkan penerimaan arahan
Dukungan Kepermimpinan Sekolah	Dukungan sistemik dari kepala sekolah dalam bentuk kebijakan, alokasi sumber daya, dan ruang untuk berinovasi	<ul style="list-style-type: none"> Alokasi waktu dalam jadwal sekolah Penyediaan anggaran operasional Fleksibilitas pengembangan kurikulum Dukungan penuh terhadap program-program inovatif 	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan sumber daya nyata Memberikan legitimasi institusional Menciptakan struktur pendukung Memungkinkan implementasi efektif
Pendekatan Komunikasi yang	Kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai karakteristik dan kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> Bahasa sederhana dan contoh konkret untuk orang tua Pendekatan 	<ul style="list-style-type: none"> Membangun pemahaman bersama Meningkatkan penerimaan pesan

Adaptif	audiens yang berbeda	<p>kolegial dan pembahasan konseptual untuk guru</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penyesuaian dengan latar belakang audiens ● Kecerdasan komunikasi dan empati sosial 	<ul style="list-style-type: none"> ● Menciptakan mutual understanding ● Memperkuat kerja sama efektif
Budaya Kolaborasi dan Keterbukaan	Tradisi dialog dan diskusi yang kuat di sekolah yang mendukung komunikasi terbuka dan partisipasi setara	<ul style="list-style-type: none"> ● Tradisi dialog dan diskusi yang kuat ● Komunikasi terbuka antar warga sekolah ● Prinsip demokrasi partisipatif ● Resiliensi terhadap 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memudahkan pengenalan gagasan baru ● Mengurangi resistensi terhadap perubahan ● Membangun keterlibatan kolektif ● Menciptakan lingkungan inovatif
Keterlibatan Multi-Stakeholder	Pelibatan berbagai pemangku kepentingan dalam implementasi P5 untuk membangun dukungan luas dan rasa kepemilikan bersama	<ul style="list-style-type: none"> ● Melibatkan warga sekolah ● Partisipasi orang tua ● Kolaborasi dengan komite sekolah ● Keterlibatan masyarakat sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> ● Membangun ekosistem pendukung yang luas ● Memperkuat legitimasi program ● Menciptakan rasa kepemilikan bersama ● Mencegah resistensi sosia

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Pada tabel Efektivitas interaksi sosial Guru Penggerak dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5) dipengaruhi oleh faktor kunci yang saling memperkuat. Pertama, kredibilitas dan kapasitas Guru Penggerak menjadi fondasi utama, di mana pengetahuan, integritas, dan keteladanan membangun kepercayaan dan legitimasi sosial yang memudahkan penerimaan arahan di lingkungan sekolah. Kedua, dukungan kepemimpinan sekolah berperan penting dalam menyediakan legitimasi institusional dan struktur pendukung melalui

alokasi sumber daya, kebijakan fleksibel, serta ruang untuk berinovasi. Ketiga, pendekatan komunikasi yang adaptif memungkinkan Guru Penggerak menjangkau berbagai pihak dengan cara yang sesuai karakteristik audiens, sehingga tercipta pemahaman bersama dan kerja sama yang efektif. Keempat, budaya kolaborasi dan keterbukaan di sekolah mendorong diskusi yang partisipatif dan mengurangi resistensi terhadap perubahan, menciptakan iklim yang kondusif bagi inovasi. Kelima, keterlibatan multi-stakeholder memperluas dukungan terhadap implementasi P5, memperkuat rasa kepemilikan bersama, serta membangun ekosistem pendidikan yang partisipatif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, efektivitas interaksi sosial Guru Penggerak tidak hanya bergantung pada kemampuan personal, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan struktural, komunikasi yang empatik, budaya sekolah yang terbuka, serta keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan.

5.2. Pembahasan

5.2.1. Pola Interaksi sosial Guru Penggerak

Hasil penelitian ini, ketika dianalisis melalui teori interaksi simbolik, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana makna Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diinternalisasi melalui interaksi sosial yang difasilitasi oleh Guru Penggerak di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Teori interaksi simbolik, yang menekankan pada pentingnya simbol dan interpretasi dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial (Mead, 1934; Blumer, 1969), sangat relevan dalam memahami dinamika implementasi P5 ini.

5.2.1.1. Pengambilan Peran (*Role-Taking*)

Teori interaksi simbolik tentang pengambilan peran (*role taking*) dikembangkan terutama oleh George Herbert Mead (Mead, 1934) dan merupakan konsep fundamental dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dan mengembangkan diri dalam masyarakat. *Role taking* adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan melihat situasi dari perspektif mereka. Mead menjelaskan bahwa proses ini melibatkan penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna bersama untuk memahami dan memprediksi perilaku orang lain (Mead, 1934).

Pengambilan peran (*role-taking*) dalam teori interaksi simbolik merujuk pada kemampuan individu untuk membayangkan diri mereka dalam posisi orang lain guna memahami harapan, perspektif, dan makna yang dimiliki oleh pihak lain dalam interaksi sosial (Mead, 1934). Konsep ini sangat penting dalam membentuk makna bersama dan menyesuaikan tindakan agar sesuai dengan harapan sosial.

Dalam konteks hasil penelitian tentang pola interaksi sosial Guru Penggerak dalam mendorong implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar, pengambilan peran terjadi secara nyata dalam berbagai bentuk interaksi, antara lain:

- 1) Guru Penggerak dan Kepala Sekolah**

Guru Penggerak mengambil peran sebagai *mitra strategis* dan bukan hanya pelaksana teknis. Mereka menempatkan diri dalam sudut pandang Kepala Sekolah, memahami visi dan kebijakan yang ingin dicapai sekolah, lalu menyesuaikan inisiatif mereka agar selaras dengan arah

strategis sekolah. Ini mencerminkan pengambilan peran strategis: Guru Penggerak memahami perspektif Kepala Sekolah dan menyesuaikan pendekatannya dalam implementasi P5 agar mendukung tujuan sekolah secara keseluruhan.

2) Guru Penggerak dan Guru Lain Non Penggerak

Dalam interaksi dengan guru lain selain penggerak, Guru Penggerak mengambil peran sebagai fasilitator dan pembelajar sejajar. Mereka mampu memahami posisi guru-guru lain yang mungkin belum familiar dengan konsep P5, termasuk keraguan atau resistensi yang dimiliki oleh sebagian guru. Ini menunjukkan kemampuan *role-taking* dalam konteks sosial horizontal: Guru Penggerak berusaha memahami perspektif dan latar belakang kolega mereka agar bisa membangun dialog dan kerja sama yang efektif.

3) Guru Penggerak dan Siswa

Dalam relasi dengan siswa, Guru Penggerak mengambil peran sebagai “teman belajar” dan pendamping. Mereka mencoba memahami dunia siswa. kebutuhan, aspirasi, serta cara berpikir mereka untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan bermakna. Di sini, Guru Penggerak melakukan *role-taking* dengan menempatkan diri sebagai siswa merasakan bagaimana mereka ingin dihargai, didengar, dan didampingi dalam proses belajar. Hal ini memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih egaliter dan humanis dalam pembelajaran berbasis proyek.

4) Guru Penggerak dan Orang Tua Siswa

Dalam relasi ini, Guru Penggerak mengambil peran sebagai *jembatan komunikasi* antara dunia sekolah dan rumah. Mereka berupaya memahami kebingungan dan kekhawatiran orang tua terkait P5, lalu menyesuaikan cara berkomunikasi agar lebih persuasif dan edukatif. Tindakan ini menunjukkan *role-taking* dalam konteks lintas-peran: Guru Penggerak mencoba memahami perspektif orang tua dan menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan mendukung keterlibatan mereka.

Pengambilan peran (*role-taking*) dalam hasil penelitian ini menjadi mekanisme penting yang memungkinkan Guru Penggerak membangun interaksi yang efektif, partisipatif, dan transformatif. Dengan menempatkan diri dalam posisi pihak lain baik Kepala Sekolah, guru, siswa, maupun orang tua mereka mampu menyesuaikan sikap, bahasa, dan tindakan agar sesuai dengan makna dan harapan sosial yang ada (Mead, 1934).

Hal ini sejalan dengan esensi teori interaksi simbolik yang menekankan bahwa makna sosial dibangun melalui proses intersubjektif dan pengambilan peran adalah sarana utama dalam membangun pemahaman bersama dalam interaksi sosial (Blumer, 1969; Mead, 1934).

Tabel: 5.4. Pengambilan Peran (*Role-Taking*)

Pihak yang Berinteraksi	Peran yang Diambil Guru Penggerak	Perspektif yang Dipahami	Bentuk Penyesuaian
Kepala Sekolah	Mitra strategis (bukan hanya pelaksana teknis)	Visi dan kebijakan sekolah	Menyelaraskan inisiatif dengan arah strategis sekolah
Guru Lain	Fasilitator dan	Keraguan dan	Membangun dialog

	pembelajar sejajar	resistensi guru terhadap P5	dan kerja sama yang efektif
Siswa	Teman belajar dan pendamping	Kebutuhan, aspirasi, dan cara berpikir siswa	Menciptakan pendekatan pembelajaran partisipatif dan bermakna
Orang Tua	Jembatan komunikasi sekolah-rumah	Kebingungan dan kekhawatiran orang tua	Komunikasi yang persuasif dan edukatif

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Data pada Tabel menunjukkan bahwa pengambilan peran (*role-taking*) oleh Guru Penggerak berlangsung sebagai proses interpretatif yang kompleks, di mana individu tidak sekadar merespons ekspektasi sosial, tetapi secara aktif memahami perspektif pihak lain dan menyesuaikan tindakan berdasarkan makna yang dinegosiasikan dalam interaksi. Dalam relasinya dengan kepala sekolah, Guru Penggerak menempatkan diri sebagai mitra strategis yang memahami visi dan kebijakan institusi, lalu menyesuaikan inisiatif agar selaras dengan arah strategis sekolah. Terhadap guru lain, Guru Penggerak membangun peran sebagai fasilitator yang setara, menyadari adanya resistensi terhadap P5, dan memilih membangun dialog yang terbuka dan kolaboratif. Ini menunjukkan bahwa makna dari perubahan pembelajaran dibentuk melalui komunikasi dua arah yang penuh empati dan pemahaman.

Dalam konteks interaksi dengan siswa, Guru Penggerak melakukan peran sebagai teman belajar dan pendamping, dengan memahami aspirasi serta cara berpikir peserta didik. Proses ini melahirkan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna secara subjektif bagi siswa. Adapun dalam interaksinya dengan orang tua, peran yang diambil adalah sebagai jembatan

komunikasi antara sekolah dan rumah, yang ditunjukkan melalui komunikasi persuasif dan edukatif dalam rangka mengatasi kecemasan dan membangun dukungan terhadap program P5. Dengan demikian, pengambilan peran oleh Guru Penggerak bukanlah tindakan sepihak, melainkan sebuah proses sosial yang sarat makna. Tindakan tersebut didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap situasi sosial yang dihadapi masing-masing pihak, sesuai dengan pandangan Mead (1934) mengenai generalized other dan konsep tindakan sosial menurut Blumer (1969) yang menekankan pentingnya makna, interpretasi, dan interaksi simbolik sebagai dasar tindakan manusia.

5.2.1.2. Definisi Situasi dan Negosiasi Makna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan atau hambatan dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat dipengaruhi oleh bagaimana Guru Penggerak dan guru lainnya mendefinisikan situasi sosial yang berkaitan dengan P5. Sejalan dengan konsep “definisi situasi” yang dikemukakan oleh W.I. Thomas (1928), setiap individu memiliki pemaknaan tersendiri terhadap P5, dan makna tersebut menentukan tindakan serta respons sosial mereka.

Guru Penggerak mendefinisikan P5 sebagai peluang inovatif dalam pembelajaran karakter, bukan sekadar program administratif. Definisi situasi ini kemudian berdampak pada keterlibatan aktif guru tersebut dalam menyusun dan melaksanakan proyek P5, serta dalam mengajak kolega lain untuk terlibat. Sebaliknya, terdapat pula guru yang mendefinisikan P5 secara berbeda yang mengatakan bahwa P5 adalah program pusat yang hanya menambah beban saja tetapi setelah sosialisasi yang dilakukan oleh guru penggerak . Data ini pemahaman itu pun mengalami perubahan. Data menunjukkan bahwa definisi

situasi dapat berubah melalui proses interaksi sosial, terutama melalui komunikasi persuasif dan contoh konkret dari Guru Penggerak. Proses ini menguatkan pernyataan Thomas bahwa apabila situasi didefinisikan sebagai nyata, maka ia menjadi nyata dalam konsekuensinya dalam hal ini, definisi positif terhadap P5 menghasilkan tindakan nyata berupa partisipasi, kolaborasi, dan inovasi dalam pembelajaran. Lebih lanjut, perbedaan dalam definisi situasi juga menjelaskan keragaman tingkat partisipasi guru dalam pelaksanaan P5. Guru yang memandang P5 sebagai media peningkatan kualitas pembelajaran cenderung lebih terlibat aktif, sementara yang memaknainya sebagai beban administratif menunjukkan sikap pasif atau bahkan resistensi. Dengan demikian, definisi situasi menjadi elemen kunci dalam memahami pola interaksi sosial di antara para guru di UPTD SMAN 2 Polewali, khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui interaksi yang dibangun oleh Guru Penggerak.

Interaksi sosial yang terjadi antara Guru Penggerak dan guru lainnya juga melibatkan proses negosiasi makna terhadap konsep dan pelaksanaan P5. Berdasarkan pandangan Sheldon Stryker (1980) dan Anselm Strauss (1978), makna sosial tidak terbentuk secara sepihak, tetapi merupakan hasil dari interaksi simbolik yang terus-menerus dinegosiasikan.

Dalam konteks implementasi P5, Guru Penggerak tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga menafsirkan ulang dan menyesuaikan makna P5 agar relevan dengan kondisi sekolah, karakteristik siswa, dan pemahaman guru lain. Proses negosiasi makna ini tampak dalam berbagai ruang interaksi, seperti forum komunitas belajar, diskusi informal antar guru, serta saat pelaksanaan proyek kolaboratif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Penggerak berperan sebagai penjembatan makna mereka tidak memaksakan pemahaman, tetapi memfasilitasi dialog dan adaptasi bersama. Proses ini sesuai dengan apa yang disebut Strauss sebagai "order negosiasi", di mana setiap pihak berkontribusi dalam menyusun makna yang bisa diterima bersama secara praktis dan simbolik.

Negosiasi makna ini berkontribusi penting dalam membangun rasa kepemilikan terhadap P5. Ketika guru diberi ruang untuk mendefinisikan dan memaknai ulang P5 berdasarkan realitas mereka, maka keterlibatan dan komitmen pun meningkat. Guru tidak merasa dipaksa oleh kebijakan pusat, tetapi merasa menjadi bagian dari gerakan perubahan.

Tabel: 5.5. Definisi Situasi dan Negosiasi Makna

Aspek Teoritis	Temuan Lapangan	Analisis	Dampak terhadap Implementasi P5
Perubahan Definisi Situasi	Melalui sosialisasi dan contoh konkret dari Guru Penggerak, pemahaman guru lain berubah.	Interaksi sosial memfasilitasi redefinisi makna terhadap P5.	Guru yang awalnya pasif menjadi partisipatif setelah mengalami perubahan makna.
Negosiasi Makna dalam Interaksi Sosial	Terjadi diskusi dan adaptasi makna P5 dalam forum guru, komunitas belajar, dan proyek kolaboratif.	Sesuai dengan konsep Strauss: makna sosial dinegosiasikan secara terus-menerus.	Munculnya kesepakatan bentuk kegiatan P5 yang kontekstual dan partisipatif.

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Pada tabel definisi situasi tergambar bahwa Guru Penggerak berperan sangat penting dalam menentukan bentuk dan arah tindakan mereka terhadap

implementasi P5. Guru yang mendefinisikan P5 sebagai peluang inovasi dan pembelajaran karakter cenderung menunjukkan sikap aktif, kreatif, dan kolaboratif. Sebaliknya, guru yang memaknai P5 sebagai beban administratif menunjukkan resistensi dan keterlibatan yang rendah.

Definisi situasi bukan sesuatu yang statis, melainkan dapat berubah melalui proses interaksi sosial. Komunikasi persuasif, keteladanan, serta pengalaman langsung yang difasilitasi oleh Guru Penggerak terbukti mampu mengubah pandangan guru lain terhadap P5, dari yang semula bersifat negatif menjadi lebih positif dan konstruktif. Proses negosiasi makna menjadi mekanisme penting dalam membangun kesepahaman kolektif antar guru. Melalui forum komunitas belajar, diskusi informal, dan kerja sama dalam proyek P5, makna-makna tentang P5 dinegosiasikan agar sesuai dengan kondisi riil sekolah dan karakteristik siswa.

Guru Penggerak berperan sebagai agen simbolik sekaligus fasilitator makna, bukan hanya menyampaikan instruksi teknis, tetapi juga menjembatani berbagai interpretasi dan menyesuaikan implementasi P5 secara kontekstual. Hal ini menciptakan ruang yang lebih inklusif dan partisipatif dalam pelaksanaan proyek.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 sangat ditentukan oleh pola interaksi sosial antar guru, bukan semata oleh regulasi dari atas. Ketika makna P5 dibangun bersama secara simbolik dan dialogis, maka partisipasi meningkat, komitmen tumbuh, dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila lebih mudah terinternalisasi dalam budaya sekolah.

5.2.1.3. Konstruksi Identitas dan Konsep Diri

Teori interaksi simbolik memandang konstruksi identitas dan konsep diri sebagai proses sosial yang berkelanjutan, dimana individu mengembangkan pemahaman tentang diri mereka melalui interaksi dengan orang lain dan interpretasi terhadap simbol-simbol sosial (Mead, 1934; Blumer, 1969). Dalam perspektif interaksi simbolik, identitas bukan sesuatu yang tetap atau bawaan, melainkan produk dari proses sosial yang dinamis. Identitas dikonstruksi melalui interaksi berulang dengan orang lain dan terus-menerus dimodifikasi berdasarkan pengalaman sosial.

Cooley menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk melalui tiga tahap (Cooley, 1902): 1). Persepsi tentang bagaimana orang lain melihat kita, individu mengembangkan ide tentang bagaimana mereka tampak di mata orang lain. Proses ini melibatkan interpretasi terhadap reaksi, gestur, dan respons orang lain. 2). Persepsi tentang penilaian orang lain, individu membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan dan perilaku mereka, apakah positif atau negatif. 3). Perasaan diri yang dihasilkan, berdasarkan interpretasi terhadap persepsi dan penilaian orang lain, individu mengembangkan perasaan tentang diri mereka sendiri, seperti kebanggaan, malu, atau kepercayaan diri.

Identitas sebagai "Guru Penggerak" tidak serta-merta terbentuk karena status formal, melainkan melalui pengakuan sosial yang muncul dari interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru Penggerak membangun identitasnya melalui: 1)Konsistensi dalam mendampingi dan memfasilitasi rekan guru lain. 2)Menjadi rujukan dalam pengembangan P5. 3)Menunjukkan sikap inovatif, reflektif, dan kolaboratif dalam aktivitas pembelajaran dan proyek siswa. Identitas

sebagai Guru Penggerak bukan hanya label administratif, tetapi merupakan hasil interaksi sosial dan pengakuan kolektif dari komunitas sekolah.

Konsep diri adalah cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri, yang terbentuk dari pengalaman interaksi dengan orang lain. Dalam interaksionisme simbolik (Mead dan Cooley), konsep diri terbentuk melalui refleksi dari bagaimana orang lain merespons kita (Mead, 1934; Cooley, 1902).

Guru Penggerak membentuk konsep dirinya sebagai agen perubahan melalui cermin sosial, yaitu: 1)Umpan balik dari kolega. 2)Dukungan dan kepercayaan dari kepala sekolah. 3)Respon positif dari siswa atas kegiatan P5 yang difasilitasi. 4)Pengalaman sukses dalam mendampingi proyek kolaboratif.

Contohnya ada guru yang awalnya ragu dengan perannya sebagai penggerak, namun merasa lebih percaya diri setelah melihat hasil proyek siswa yang berhasil atau setelah mendapat pengakuan dari guru lain. Ini menunjukkan bahwa konsep diri sebagai *agent of change* dibentuk dan diperkuat melalui proses interaksi dan refleksi sosial, bukan hanya dari penilaian diri internal.

Tabel : 5.6. Konstruksi Identitas dan Konsep Diri

Aspek	Deskripsi	Faktor Pembentuk
Konstruksi Identitas	Identitas "Guru Penggerak" melalui pengakuan sosial	<ol style="list-style-type: none">1. Konsistensi mendampingi rekan guru2. Menjadi rujukan pengembangan P53. Sikap inovatif, reflektif, dan kolaboratif
Konsep Diri	Pembentukan konsep diri sebagai agen perubahan	<ol style="list-style-type: none">1. Umpan balik dari kolega2. Dukungan kepala sekolah3. Respon positif siswa4. Pengalaman sukses proyek kolaboratif

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Pada tabel konstruksi identitas dan konsep diri Guru Penggerak tergambar bahwa Identitas sebagai Guru Penggerak tidak hadir secara instan atau semata-mata diberikan secara struktural, melainkan terbentuk melalui pengakuan sosial atas konsistensi peran mereka dalam mendampingi rekan sejawat, menjadi rujukan dalam implementasi P5, serta menunjukkan karakter inovatif, reflektif, dan kolaboratif dalam keseharian profesional. Hal ini sejalan dengan pandangan Mead (1934) mengenai terbentuknya identitas melalui proses interaksi dengan significant others, dalam hal ini guru lain, kepala sekolah, dan siswa. Sementara itu, konsep diri Guru Penggerak berkembang seiring keterlibatan mereka dalam interaksi yang mengandung umpan balik sosial yang positif, seperti dukungan kepala sekolah, apresiasi dari siswa, serta keberhasilan dalam proyek kolaboratif. Merujuk pada teori Blumer (1969), pembentukan konsep diri ini mencerminkan tindakan simbolik yang diinterpretasikan secara subjektif oleh individu berdasarkan makna sosial yang terbentuk dalam proses interaksi tersebut. Dengan demikian, identitas dan konsep diri Guru Penggerak tidak hanya mencerminkan peran formal dalam struktur sekolah, tetapi merupakan hasil konstruksi simbolik yang dibentuk dan dinegosiasikan secara terus-menerus dalam kehidupan sosial sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 tidak terlepas dari dinamika peran sosial, interpretasi makna, dan refleksi diri yang dijalani para aktor pendidikan dalam interaksi mereka sehari-hari.

5.2.1.4. Pembentukan Makna P5 Melalui Pola Interaksi Sosial

Pembentukan makna merupakan inti dari teori interaksi simbolik, yang menjelaskan bagaimana individu dan kelompok sosial menciptakan, mempertahankan, dan memodifikasi makna melalui proses interaksi yang

berkesinambungan (Blumer, 1969). Dalam perspektif interaksi simbolik, makna tidak inherent atau melekat pada objek, situasi, atau tindakan. Sebaliknya, makna adalah produk dari interaksi sosial yang dikonstruksi melalui proses interpretasi kolektif (Blumer, 1969). Herbert Blumer menekankan bahwa makna muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan orang lain.

Pola-pola interaksi yang diterapkan oleh Guru Penggerak merupakan arena penting dalam pembentukan makna P5 bagi berbagai pihak:

- 1) Interaksi Kolaboratif-Konsultatif dengan Kepala Sekolah: Interaksi ini adalah proses negosiasi makna di tingkat kepemimpinan. Guru Penggerak, melalui dialog dan konsultasi, berbagi pemahaman dan visi mereka tentang P5. Kepala Sekolah, dengan memberikan masukan dan bersama-sama menyusun strategi, menunjukkan interpretasi dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan P5. Pertemuan rutin menjadi ruang simbolik di mana makna P5 terus dikembangkan dan disepakati dalam konteks kebijakan sekolah.
- 2) Interaksi Fasilitatif-Edukatif dengan Guru Lain: Di sini, Guru Penggerak berperan sebagai agen sosialisasi makna P5. Forum diskusi, pengembangan modul bersama, dan kegiatan pendampingan lainnya adalah interaksi simbolik di mana konsep abstrak P5 diartikulasikan, dijelaskan, dan dioperasionalkan dalam konteks praktik pembelajaran. Guru lain menginterpretasi informasi ini, membangun pemahaman mereka sendiri, dan pada akhirnya menginternalisasi makna P5 dalam cara mereka merancang dan melaksanakan pembelajaran. Penolakan terhadap gaya menggurui dan penekanan pada belajar bersama

menciptakan lingkungan simbolik yang mendukung penerimaan dan pemahaman yang mendalam.

- 3) Interaksi Inspiratif-Partisipatif dengan Siswa: Interaksi ini berfokus pada pembentukan makna P5 sebagai pengalaman belajar yang relevan dan memberdayakan bagi siswa. Melibatkan siswa dalam perencanaan proyek mengirimkan simbol bahwa ide dan pendapat mereka dihargai. Mendorong mereka mengidentifikasi isu lingkungan memberikan makna P5 sebagai alat untuk bertindak dan memberikan dampak nyata. Bahasa inspiratif dan partisipatif yang digunakan oleh Guru Penggerak membantu siswa menginterpretasikan P5 sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada komunitas mereka.
- 4) Interaksi Edukatif-Persuasif dengan Orang Tua: Interaksi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman tentang P5. Guru Penggerak menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh konkret sebagai simbol untuk mengkomunikasikan makna dan pentingnya P5. Memberikan panduan tentang dukungan di rumah membangun makna bahwa P5 adalah upaya bersama antara sekolah dan keluarga. Pelibatan orang tua dalam kegiatan proyek dan pameran hasil belajar adalah representasi visual dan pengalaman langsung yang membantu mereka menginterpretasikan dan menghargai nilai P5.

Tabel : 5.7. Pembentukan Makna P5 Melalui Pola Interaksi Sosial

Jenis Interaksi	Pihak Terlibat	Karakteristik	Tujuan Pembentukan Makna
Kolaboratif-Konsultatif	Guru Penggerak & Kepala	<ul style="list-style-type: none">• Proses negosiasi makna• Dialog dan	Mengembangkan dan menyepakati makna P5 dalam konteks kebijakan

	Sekolah	konsultasi • Pertemuan rutin	sekolah
Fasilitatif-Edukatif	Guru Penggerak & Guru Lain	<ul style="list-style-type: none"> • Agen sosialisasi • Forum diskusi • Pengembangan modul bersama • Pendampingan 	Mengartikulasikan dan mengoperasionalkan konsep P5 dalam praktik pembelajaran
Inspiratif-Partisipatif	Guru Penggerak & Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan siswa dalam perencanaan • Mendorong identifikasi isu • Bahasa inspiratif 	Membangun makna P5 sebagai pengalaman belajar yang relevan dan memberdayakan
Edukatif-Persuasif	Guru Penggerak & Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa sederhana • Contoh konkret • Panduan dukungan di rumah • Pelibatan dalam kegiatan 	Menjembatani kesenjangan pemahaman dan membangun makna P5 sebagai upaya bersama

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Pada tabel Pembentukan makna Profil Pelajar Pancasila (P5) di lingkungan sekolah tergambar bahwa pembentukan makna merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang bersifat simbolik, di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi melalui pertukaran simbol, interpretasi, dan negosiasi antaraktor yang terlibat. Berdasarkan pendekatan interaksionisme simbolik (Mead, 1934; Blumer, 1969), tindakan sosial tidak ditentukan oleh struktur semata, tetapi oleh makna yang diberikan individu terhadap situasi melalui proses interaksi. Dalam konteks ini, Guru Penggerak memainkan peran sentral dalam membentuk dan mendistribusikan makna P5 melalui berbagai pola interaksi. Dalam hubungan kolaboratif-konsultatif dengan kepala sekolah, terjadi proses negosiasi simbolik yang menghasilkan kesepahaman makna P5 dalam kebijakan sekolah. Melalui interaksi fasilitatif-edukatif dengan guru lain, Guru

Penggerak berperan sebagai agen makna yang membentuk kesadaran kolektif tentang P5 sebagai praktik pedagogis, bukan sekadar instruksi program.

Interaksi inspiratif-partisipatif dengan siswa menunjukkan bagaimana makna P5 dibentuk secara intersubjektif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga turut mengonstruksi pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, dalam pola edukatif-persuasif dengan orang tua, terjadi redefinisi peran keluarga melalui simbol dan bahasa yang disesuaikan, yang memungkinkan makna P5 diterima dan diinternalisasi lintas ruang—dari sekolah ke rumah. Dengan demikian, makna P5 sebagai bagian dari budaya sekolah tidak hadir secara top-down, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi berulang, interaksi dialogis, dan refleksi bersama. Ini membuktikan bahwa implementasi P5 yang efektif sangat bergantung pada proses pembentukan makna simbolik yang melibatkan semua aktor pendidikan sebagai pelaku sosial yang aktif dan reflektif.

5.2.2. Dampak Interaksi Sosial sebagai Manifestasi Perubahan Makna

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh Guru Penggerak tidak hanya bersifat teknis dan komunikatif, melainkan juga mengandung proses simbolik yang berdampak luas terhadap perubahan struktur, budaya, dan praktik pembelajaran di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Dampak tersebut tampak nyata dalam lima aspek utama: kapasitas guru, budaya sekolah, pencapaian kompetensi siswa, keterlibatan orang tua, dan keberlanjutan program.

1. Peningkatan Kapasitas Guru melalui Interaksi Berbasis Kolaborasi dan Refleksi

Pendampingan yang dilakukan oleh Guru Penggerak menciptakan ruang dialog pedagogis yang mendorong guru lain melakukan *role-taking* terhadap praktik mengajar yang lebih kontekstual dan partisipatif. Dalam konteks ini, Guru Penggerak tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memperkenalkan simbol dan makna baru mengenai pengajaran progresif yang selaras dengan semangat P5.

Transformasi strategi mengajar dari yang sebelumnya konvensional ke arah pembelajaran berbasis proyek menunjukkan proses negosiasi makna yang berhasil. Guru mulai mendefinisikan ulang posisi mereka sebagai fasilitator, bukan sekadar menyampaikan materi. Hal ini merupakan bentuk *redefinisi situasi* di mana penguatan kompetensi guru bukan semata hasil pelatihan formal, melainkan buah dari interaksi bermakna dalam konteks kerja kolaboratif.

2. Perubahan Budaya Sekolah sebagai Hasil Interaksi Ritmik dan Bermakna

Guru Penggerak berperan sebagai agen pembaharu dalam membangun interaksi ritual yang positif dan berulang melalui forum refleksi, diskusi informal, serta kegiatan penguatan komunitas belajar. Rantai interaksi ini menciptakan semacam "energi emosional kolektif" yang memperkuat solidaritas di antara warga sekolah. Budaya kolaboratif tumbuh karena nilai-nilai seperti gotong royong, partisipasi, dan keterbukaan dimaknai ulang dalam konteks pelaksanaan P5. Dengan kata lain, sekolah tidak lagi menjadi ruang kerja yang terfragmentasi, tetapi mengalami transisi menjadi komunitas pembelajar yang aktif. Perubahan ini tidak terjadi secara mekanis, melainkan melalui konstruksi makna yang terus dinegosiasikan lewat interaksi simbolik yang intensif.

3. Peningkatan Kompetensi Siswa sebagai Hasil Interaksi Bermakna

Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis proyek mengalami perubahan dalam hal cara pandang terhadap belajar. Interaksi siswa dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan proyek menjadi medium penting dalam membentuk konsep diri sebagai pelajar yang mandiri, kreatif, dan reflektif. Hal ini merupakan bentuk konstruksi identitas baru yang tidak semata-mata diarahkan oleh kurikulum, tetapi juga dibentuk dari interaksi sosial yang memungkinkan siswa mengalami, merasakan, dan memaknai langsung nilai-nilai Pancasila. Selain itu, keberhasilan siswa dalam berpartisipasi dalam proyek juga meningkatkan presentasi diri mereka di hadapan teman dan guru. Kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang muncul dari keberhasilan tersebut mencerminkan proses *manajemen kesan* dalam konteks interaksi sosial yang positif.

4. Keterlibatan Orang Tua sebagai Ekstensi Interaksi Sosial Sekolah

Interaksi sosial yang dibangun oleh Guru Penggerak tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga menjangkau keluarga siswa. Terjadinya komunikasi simbolik antara guru dan orang tua membentuk definisi situasi baru mengenai peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak. Orang tua yang awalnya pasif menjadi lebih partisipatif karena memahami nilai-nilai P5 dan bagaimana implementasinya bisa diperkuat di rumah.

Peningkatan keterlibatan orang tua menunjukkan keberhasilan Guru Penggerak dalam memperluas jejaring makna P5 ke ranah keluarga, menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah dalam pembentukan karakter siswa.

5. Keberlanjutan Program sebagai Produk dari Interaksi Struktural dan Kultural

Keberlanjutan implementasi P5 menjadi indikator penting dari efektivitas interaksi sosial yang dilakukan oleh Guru Penggerak. Ketika praktik P5 tidak lagi tergantung pada figur individu, melainkan telah melekat dalam sistem, hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial telah membentuk struktur simbolik dan kelembagaan baru. P5 tidak lagi dimaknai sebagai program "proyek", tetapi sebagai bagian dari budaya sekolah yang terus dilanggengkan melalui mekanisme struktural seperti tim pengembang, dokumen perencanaan, dan alokasi anggaran.

Proses ini menunjukkan bahwa makna P5 telah berhasil dikonstruksi dan didistribusikan secara simbolik dalam interaksi yang konsisten dan melibatkan berbagai aktor sekolah.

Dampak interaksi sosial Guru Penggerak terhadap implementasi P5 sangat luas dan multidimensi. Melalui pendekatan simbolik, Guru Penggerak mampu membentuk makna baru tentang pembelajaran, membangun budaya kolaboratif, memperkuat kapasitas personal dan sosial guru serta siswa, serta menjembatani partisipasi orang tua. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada tataran struktur formal, tetapi juga pada tataran simbolik yakni cara semua pihak memaknai peran, nilai, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, Guru Penggerak bukan hanya pelaku pendidikan, melainkan juga aktor sosial dan kultural yang memediasi transformasi pendidikan melalui kekuatan interaksi sosial yang bermakna.

Tabel :5.8. Dampak Interaksi Sosial sebagai Manifestasi Perubahan Makna

Aspek Dampak	Deskripsi Perubahan	Manifestasi Interaksi Sosial
Peningkatan Kapasitas Guru	Transformasi strategi mengajar dari konvensional ke pembelajaran berbasis proyek; Guru mendefinisikan ulang posisi sebagai fasilitator, bukan penyampai materi.	Interaksi berbasis kolaborasi dan refleksi: Pendampingan oleh Guru Penggerak menciptakan ruang dialog pedagogis, mendorong <i>role-taking</i> terhadap praktik mengajar yang kontekstual dan partisipatif. Terjadi negosiasi makna pengajaran progresif dan redefinisi situasi penguatan kompetensi guru.
Perubahan Budaya Sekolah	Sekolah bertransisi menjadi komunitas pembelajar yang aktif; Tumbuhnya budaya kolaboratif dengan redefinisi nilai-nilai seperti gotong royong, partisipasi, dan keterbukaan.	Interaksi ritmik dan bermakna: Guru Penggerak membangun interaksi ritual positif melalui forum refleksi, diskusi informal, dan penguatan komunitas belajar, menciptakan "energi emosional kolektif" dan solidaritas. Terjadi konstruksi makna yang terus dinegosiasikan melalui interaksi simbolik
Peningkatan Kompetensi Siswa	Siswa mengalami perubahan cara pandang terhadap belajar, membentuk konsep diri sebagai pelajar mandiri, kreatif, dan reflektif; Peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan sosial.	Interaksi bermakna: Interaksi siswa dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan proyek menjadi medium pembentuk konsep diri dan identitas baru. Keberhasilan dalam proyek meningkatkan <i>presentasi diri</i> dan proses <i>manajemen kesan</i> dalam interaksi sosial positif.
Keterlibatan Orang Tua	Orang tua yang awalnya pasif menjadi lebih partisipatif dalam mendukung pembelajaran anak	Ekstensi interaksi sosial sekolah: Komunikasi simbolik antara guru dan orang tua membentuk definisi situasi baru mengenai peran orang tua. Terjadi perluasan jejaring makna P5 ke ranah keluarga, menciptakan sinergi antara sekolah dan rumah.
Keberlanjutan Program	Implementasi P5 tidak lagi bergantung pada individu, melainkan melekat dalam sistem dan budaya sekolah.	Interaksi struktural dan kultural: Interaksi sosial membentuk struktur simbolik dan kelembagaan baru. Makna P5 berhasil dikonstruksi dan didistribusikan secara simbolik melalui interaksi konsisten yang melibatkan

		berbagai aktor sekolah, didukung oleh mekanisme struktural (tim pengembang, dokumen, anggaran).
--	--	---

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Tabel ini menunjukkan bahwa Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah melalui proses interaksi sosial yang bermakna dan simbolik. Kapasitas guru meningkat seiring transformasi peran mereka dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran, yang diperkuat oleh praktik reflektif dan kolaboratif bersama Guru Penggerak. Budaya sekolah pun mengalami perubahan menjadi lebih partisipatif, terbuka, dan kolektif, ditandai oleh ritme interaksi yang membangun solidaritas dan energi emosional bersama. Di sisi peserta didik, interaksi dalam proses pembelajaran berbasis proyek membentuk konsep diri baru sebagai pelajar mandiri dan reflektif, serta memperkuat keterampilan sosial dan rasa percaya diri. Perubahan juga terjadi pada orang tua, yang sebelumnya pasif menjadi lebih terlibat aktif melalui komunikasi simbolik dengan sekolah, menciptakan sinergi rumah-sekolah dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Terakhir, keberlanjutan program P5 tercapai melalui penguatan struktur dan budaya sekolah yang mendukung. Makna dan nilai-nilai P5 tidak lagi bersifat personal, tetapi telah terinternalisasi dalam sistem kelembagaan, melalui interaksi sosial yang konsisten dan melibatkan berbagai aktor pendidikan. Ini menunjukkan keberhasilan konstruksi makna simbolik P5 sebagai bagian integral dari ekosistem sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial Guru Penggerak dalam implementasi P5 di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar dapat dipahami melalui kerangka teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Teori ini menekankan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap objek, situasi, atau orang lain, dimana makna tersebut muncul dari interaksi sosial dan dimodifikasi melalui proses interpretasi. Dalam konteks penelitian ini, Guru Penggerak tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan P5, tetapi juga sebagai agen yang aktif menciptakan dan menegosiasikan makna bersama dengan berbagai stakeholder sekolah. Pola interaksi kolaboratif-konsultatif dengan kepala sekolah, fasilitatif-edukatif dengan guru lain, inspiratif-partisipatif dengan siswa, dan edukatif-persuasif dengan orang tua menunjukkan bagaimana Guru Penggerak menggunakan simbol-simbol komunikasi yang disesuaikan dengan konteks dan karakteristik masing-masing kelompok untuk membangun pemahaman bersama tentang nilai-nilai P5.

Konsep *self* dalam interaksi simbolik, yang terbagi menjadi / (aspek spontan dan kreatif) dan *Me* (aspek yang dipengaruhi sikap orang lain), tercermin dalam cara Guru Penggerak memposisikan diri dalam berbagai situasi interaksi. Ketika berinteraksi dengan kepala sekolah, Guru Penggerak menunjukkan *Me* yang profesional dan strategis dengan "secara proaktif berkoordinasi dengan pimpinan sekolah" dan "selalu berdiskusi dengan kepala sekolah untuk mendapatkan arahan." Namun dalam interaksi dengan siswa, aspek / lebih dominan terlihat ketika mereka "memposisikan diri sebagai teman belajar" dan menggunakan pendekatan yang lebih santai dan kreatif. Hal ini menunjukkan kemampuan Guru Penggerak dalam melakukan *role-taking*, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan menyesuaikan tindakan berdasarkan ekspektasi yang dipersepsi dari pihak lain. Proses ini

memungkinkan terciptanya interaksi yang harmonis dan produktif dalam berbagai konteks sosial di lingkungan sekolah.

Proses pembentukan makna (*meaning-making*) dalam implementasi P5 tidak terjadi secara sepihak, melainkan melalui proses interaksi simbolik yang kompleks antara Guru Penggerak dan berbagai stakeholder. Simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, seperti penggunaan "bahasa yang sederhana dan contoh-contoh konkret" ketika berinteraksi dengan orang tua, atau "pendekatan kolegial dan pembahasan konseptual" dengan sesama guru, menunjukkan bagaimana Guru Penggerak secara sadar memilih dan menggunakan simbol-simbol yang tepat untuk menciptakan pemahaman bersama. Melalui interaksi berulang dalam forum diskusi, komunitas belajar, dan kegiatan kolaboratif lainnya, makna P5 sebagai program pendidikan karakter tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari identitas profesional guru dan budaya sekolah. Proses ini sejalan dengan konsep Mead tentang bagaimana makna muncul dari interaksi sosial dan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi berkelanjutan.

Dampak interaksi sosial yang dihasilkan dari pola-pola tersebut menunjukkan terjadinya transformasi identitas dan peran (*role transformation*) di berbagai level. Pada level guru, terjadi perubahan dari "metode pembelajaran konvensional" menuju "pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi nilai-nilai Pancasila," yang menunjukkan adanya rekonstruksi identitas profesional melalui proses interaksi sosial. Pada level siswa, transformasi terlihat dari perubahan posisi mereka dari "penerima pasif" menjadi "subjek aktif" yang merasa "dihargai pendapat dan ide-idenya." Pada level budaya sekolah, terjadi evolusi dari budaya individual menuju budaya kolaboratif dimana "diskusi dan dialog menjadi lebih

intensif, kolaborasi antar guru meningkat." Semua transformasi ini terjadi melalui proses interaksi simbolik yang berkelanjutan, dimana setiap stakeholder tidak hanya menerima makna yang sudah ada, tetapi juga berkontribusi dalam konstruksi makna baru tentang pendidikan karakter dan pembelajaran yang bermakna.

Keberhasilan pola interaksi sosial Guru Penggerak dalam menciptakan perubahan sistemik dapat dijelaskan melalui konsep *generalized other* dari Mead, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan merespons ekspektasi umum dari komunitas sosial. Guru Penggerak menunjukkan pemahaman yang baik terhadap *generalized other* di lingkungan sekolah dengan kemampuan mereka dalam "memahami karakter masing-masing guru" dan menyesuaikan pendekatan komunikasi yang adaptif. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas interaksi, seperti kredibilitas dan kapasitas, dukungan kepemimpinan, serta budaya kolaborasi, pada dasarnya merupakan kondisi-kondisi yang memfasilitasi proses interaksi simbolik yang produktif. Ketika Guru Penggerak berhasil membangun kepercayaan dan legitimasi sosial, mereka menciptakan konteks dimana simbol-simbol yang mereka komunikasikan dapat diterima, dipahami, dan dimaknai secara positif oleh berbagai stakeholder. Dengan demikian, implementasi P5 bukan hanya sekedar pelaksanaan program, tetapi merupakan proses konstruksi sosial yang melibatkan negosiasi makna, transformasi identitas, dan pembentukan budaya baru melalui interaksi simbolik yang berkelanjutan.

5.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Interaksi Simbolik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas interaksi sosial Guru Penggerak dalam mendorong implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5) di

UPTD SMAN 2 Polewali Mandar dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama, yaitu kredibilitas personal, dukungan struktural, pendekatan komunikasi yang adaptif, budaya kolaboratif, serta keterlibatan multi-stakeholder. Jika dianalisis melalui perspektif interaksionisme simbolik, maka faktor-faktor tersebut membentuk dan dipengaruhi oleh proses pertukaran makna yang berlangsung dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Pertama, kredibilitas dan kapasitas Guru Penggerak terbukti menjadi landasan penting dalam membangun interaksi yang efektif. Pengetahuan mendalam, integritas, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai P5 menjadikan Guru Penggerak sebagai figur yang diakui dan dihormati oleh rekan sejawat. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, pengakuan ini mencerminkan bahwa identitas sosial Guru Penggerak dikonstruksi secara positif melalui simbol-simbol seperti keahlian, keteladanan, dan kejujuran. Simbol-simbol tersebut memperkuat kepercayaan (trust) dan penghormatan (respect) yang menjadi prasyarat bagi interaksi sosial yang bermakna.

Kedua, dukungan kepemimpinan sekolah berperan sebagai struktur sosial yang menyediakan ruang interaksi yang kondusif. Kepala sekolah yang memberikan kebijakan afirmatif, alokasi sumber daya, dan fleksibilitas kurikulum menciptakan lingkungan yang memungkinkan Guru Penggerak untuk berperan secara optimal. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, struktur ini mempengaruhi bagaimana makna dan peran sosial dibentuk. Dukungan yang diberikan kepala sekolah tidak hanya mencerminkan kepercayaan terhadap kapasitas Guru Penggerak, tetapi juga menunjukkan adanya relasi sosial yang dialogis antara pimpinan dan agen perubahan di sekolah.

Ketiga, pendekatan komunikasi yang adaptif menjadi faktor yang memungkinkan Guru Penggerak menjangkau beragam pihak secara efektif. Dengan menyesuaikan gaya bahasa dan metode penyampaian sesuai karakteristik audiens, Guru Penggerak mampu membangun pemahaman bersama (mutual understanding). Konsep "role-taking" dalam interaksionisme simbolik menjelaskan bagaimana Guru Penggerak mampu mengambil perspektif orang lain dalam interaksi, sehingga terjadi keselarasan makna antara pengirim dan penerima pesan. Strategi ini memperkuat efektivitas pesan yang disampaikan dan membangun relasi interpersonal yang kuat.

Keempat, budaya kolaborasi dan keterbukaan yang telah berkembang di lingkungan sekolah turut menjadi prasyarat bagi interaksi yang produktif. Budaya ini mencerminkan adanya sistem nilai bersama yang menghargai diskusi, keterlibatan, dan inovasi. Dalam konteks interaksionisme simbolik, budaya kolaboratif menyediakan ruang simbolik tempat berbagai makna dinegosiasikan secara terbuka. Guru Penggerak tidak berperan secara soliter, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang saling menopang dan memfasilitasi perubahan.

Kelima, keterlibatan multi-stakeholder menunjukkan bahwa implementasi P5 bukan hanya proyek internal sekolah, tetapi merupakan gerakan sosial berbasis komunitas. Dengan melibatkan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, Guru Penggerak memperluas arena interaksi sosial dan membentuk ekosistem yang lebih luas. Hal ini selaras dengan konsep "definition of the situation" dalam interaksionisme simbolik, di mana keberhasilan suatu program ditentukan oleh pemaknaan kolektif yang dibangun bersama oleh seluruh pihak

yang terlibat. Semakin luas partisipasi, maka semakin kuat legitimasi sosial yang dimiliki oleh program tersebut.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas interaksi sosial Guru Penggerak tidak hanya ditentukan oleh aspek personal, tetapi juga oleh dimensi struktural dan kultural. Dalam kacamata interaksionisme simbolik, interaksi sosial yang berhasil ditandai oleh kesamaan makna yang dibentuk melalui simbol, peran sosial, dan komunikasi yang berlangsung dalam ruang sosial yang dinamis. Guru Penggerak bertindak bukan hanya sebagai komunikator teknis, melainkan sebagai aktor simbolik yang menjembatani berbagai kepentingan dan membangun pemahaman kolektif demi suksesnya implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Tabel: 5.9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Interaksi Simbolik

Prasyarat	Proses	Hasil	Indikator Keberhasilan
Kredibilitas	Membangun kepercayaan	Pengakuan sosial	Diterima sebagai figur otoritatif
Dukungan Struktural	Menyediakan ruang kondusif	Legitimasi formal	Implementasi yang berkelanjutan
Komunikasi Adaptif	Membangun pemahaman	Keselarasan makna	Partisipasi aktif stakeholder
Budaya Kolaboratif	Negosiasi makna	Sistem nilai bersama	Transformasi budaya sekolah
Multi-Stakeholder	Pembentukan gerakan sosial	Legitimasi komunitas	Suksesnya implementasi P5

Sumber: Hasil olahan data penelitian

Tabel ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bergantung pada pemenuhan sejumlah prasyarat strategis yang saling terhubung. Kredibilitas menjadi dasar

utama melalui pembangunan kepercayaan dan pengakuan sosial, sehingga aktor penggerak diterima sebagai figur otoritatif. Dukungan struktural yang memadai, seperti penyediaan ruang kondusif dan legitimasi formal, memungkinkan proses implementasi berjalan secara berkelanjutan. Komunikasi adaptif berperan penting dalam membangun pemahaman bersama dan mendorong partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Budaya kolaboratif yang dibangun melalui negosiasi makna dan sistem nilai bersama mendorong terjadinya transformasi budaya sekolah. Pada akhirnya, keterlibatan multi-stakeholder memungkinkan terbentuknya gerakan sosial dan legitimasi komunitas yang memperkuat keberhasilan implementasi P5 sebagai program yang sistemik, inklusif, dan berorientasi jangka panjang.

5.3 Temuan Penelitian

Penelitian ini mengungkap sejumlah temuan yang bersifat khas dan memberikan kontribusi orisinal terhadap kajian tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh Guru Penggerak di lingkungan sekolah. Temuan ini membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek kebijakan atau evaluasi program secara administratif.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antara Guru Penggerak dan warga sekolah bersifat simbolik dan bermakna secara kultural, bukan semata-mata hubungan struktural atau fungsional. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi P5 tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat kebijakan atau pelatihan formal, melainkan juga sangat ditentukan oleh kemampuan Guru Penggerak dalam membangun *shared meaning* melalui

komunikasi simbolik dalam keseharian pembelajaran. Temuan ini memperkaya kajian interaksionisme simbolik dalam konteks pendidikan.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa peran Guru Penggerak dalam mendorong P5 tidak terbatas pada pelaksanaan proyek tematik, tetapi meluas ke upaya rekonstruksi budaya sekolah yang berorientasi pada nilai. Dalam hal ini, Guru Penggerak berperan sebagai agen kultural yang mentransformasikan nilai-nilai P5 menjadi praktik sosial yang hidup dalam aktivitas keseharian, seperti dalam rapat guru, kegiatan ekstrakurikuler, hingga relasi informal dengan siswa. Aspek ini belum banyak disorot dalam penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada hasil akhir implementasi P5 tanpa menelusuri pola interaksi sosial yang mendasarinya.

Ketiga, penelitian ini menghadirkan pendekatan kualitatif dengan lensa teori interaksionisme simbolik, yang jarang digunakan dalam studi-studi sejenis. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau evaluatif untuk mengukur efektivitas program P5 atau tingkat pemahaman siswa terhadap dimensi Pancasila. Penelitian ini justru menawarkan perspektif mikro dan interpretatif untuk menjelaskan bagaimana makna sosial tentang Profil Pelajar Pancasila dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diinternalisasi melalui interaksi antar aktor di lingkungan sekolah.

Keempat, konteks lokal sekolah negeri di daerah Polewali Mandar menjadi aspek penting yang menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 bersifat adaptif dan kontekstual. Temuan ini menolak pandangan homogenisasi kebijakan pendidikan dan menekankan pentingnya memahami lokalitas dan kultur sekolah dalam implementasi kurikulum berbasis karakter. Di sini, Guru Penggerak tidak

hanya menjadi pelaksana program pusat, tetapi juga bermakna ulang nilai-nilai sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik setempat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman baru mengenai pola interaksi sosial dalam konteks pendidikan karakter, tetapi juga memperkaya kajian implementasi P5 dari sudut pandang teoritik yang lebih dalam dan kontekstual.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Interaksi Sosial Guru Penggerak dalam Mendorong Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola interaksi sosial Guru Penggerak dalam implementasi P5 di lingkungan sekolah yaitu:
 - a. Interaksi Kolaboratif-Konsultatif dengan Kepala Sekolah: Interaksi ini adalah proses negosiasi makna di tingkat kepemimpinan. Guru Penggerak, melalui dialog dan konsultasi, berbagi pemahaman dan visi mereka tentang P5. Kepala Sekolah, dengan memberikan masukan dan bersama-sama menyusun strategi, menunjukkan interpretasi dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan P5. Pertemuan rutin menjadi ruang simbolik di mana makna P5 terus dikembangkan dan disepakati dalam konteks kebijakan sekolah.
 - b. Interaksi Fasilitatif-Edukatif dengan Guru Lain: Di sini, Guru Penggerak berperan sebagai agen sosialisasi makna P5. Forum diskusi, pengembangan modul bersama, dan kegiatan pendampingan lainnya adalah interaksi simbolik di mana konsep abstrak P5 diartikulasikan, dijelaskan, dan dioperasionalkan dalam konteks praktik pembelajaran. Guru lain menginterpretasi informasi ini, membangun pemahaman mereka sendiri, dan pada

akhirnya menginternalisasi makna P5 dalam cara mereka merancang dan melaksanakan pembelajaran. Penolakan terhadap gaya mengurui dan penekanan pada belajar bersama menciptakan lingkungan simbolik yang mendukung penerimaan dan pemahaman yang mendalam.

- c. Interaksi Inspiratif-Partisipatif dengan Siswa: Interaksi ini berfokus pada pembentukan makna P5 sebagai pengalaman belajar yang relevan dan memberdayakan bagi siswa. Melibatkan siswa dalam perencanaan proyek mengirimkan simbol bahwa ide dan pendapat mereka dihargai. Mendorong mereka mengidentifikasi isu lingkungan memberikan makna P5 sebagai alat untuk bertindak dan memberikan dampak nyata. Bahasa inspiratif dan partisipatif yang digunakan oleh Guru Penggerak membantu siswa menginterpretasikan P5 sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada komunitas mereka.
- d. Interaksi Edukatif-Persuasif dengan Orang Tua: Interaksi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman tentang P5. Guru Penggerak menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh konkret sebagai simbol untuk mengkomunikasikan makna dan pentingnya P5. Memberikan panduan tentang dukungan di rumah membangun makna bahwa P5 adalah upaya bersama antara sekolah dan keluarga. Pelibatan orang tua dalam kegiatan proyek dan pameran hasil belajar adalah representasi visual dan pengalaman langsung yang membantu mereka menginterpretasikan dan menghargai nilai P5.

2. Dampak interaksi sosial Guru Penggerak terhadap implementasi P5 sangat luas dan multidimensi. Melalui pendekatan simbolik, Guru Penggerak mampu membentuk makna baru tentang pembelajaran, membangun budaya kolaboratif, memperkuat kapasitas personal dan sosial guru serta siswa, serta menjembatani partisipasi orang tua. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada tataran struktur formal, tetapi juga pada tataran simbolik yakni cara semua pihak memaknai peran, nilai, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, Guru Penggerak bukan hanya pelaku pendidikan, melainkan juga aktor sosial dan kultural yang memediasi transformasi pendidikan melalui kekuatan interaksi sosial yang bermakna.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah (UPTD SMAN 2 Polewali Mandar): Disarankan untuk terus memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program P5, khususnya dengan menciptakan ekosistem kolaboratif antarguru serta menyediakan fasilitas pendukung bagi pelaksanaan proyek penguatan karakter yang kontekstual dan partisipatif.
2. Bagi Guru Penggerak: Guru Penggerak diharapkan terus mengembangkan kapasitas reflektif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran, serta membangun komunikasi yang dialogis dan inklusif agar seluruh warga sekolah dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara bermakna.

3. Bagi Dinas Pendidikan dan Pemerintah: Perlu memberikan pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menekankan pada pemahaman sosial-kultural dalam pelaksanaan P5, agar proses internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran formalitas kebijakan, melainkan benar-benar hidup dalam praktik pembelajaran.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus pada dimensi tantangan dan hambatan yang dihadapi Guru Penggerak dalam pelaksanaan P5, serta menggali perspektif siswa dan orang tua secara lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai pola pola interaksi dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R., Chamalah, E., & Wardani, D. A. (2019). *Model pembelajaran abad 21*. Semarang: CV Bintang Semesta Media.
- Anggraeni, D., & Wibowo, A. (2022). *Peran Guru Penggerak dalam Inovasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Penerbit Edukasi Nusantara.
- Anwar, M. (2023). *Tantangan implementasi P5 di sekolah menengah*. Polewali: Laporan Studi Pendahuluan Tidak Diterbitkan.
- Azis, F. (2023). *Pendampingan Keterampilan Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Penggerak di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar*. Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Polewali Mandar. (2023). *Kabupaten Polewali Mandar dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Polewali Mandar.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bappeda Provinsi Sulawesi Barat. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Sulawesi Barat 2021–2026*.
- Birdwhistell, R. L. (1970). *Kinesics and context: Essays on body motion communication*. University of Pennsylvania Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Bowen, G. A. (2009). *Document analysis as a qualitative research method*. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Branaman, A. (2001). Interaction and the self. In G. Ritzer & B. Smart (Eds.), *Handbook of social theory* (pp. 190–206). SAGE Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiman, A., & Kustiwi, E. (2022). *Efektivitas Inovasi Pembelajaran di Sekolah dengan Kehadiran Guru Penggerak: Studi Komparatif*. Bandung: Pustaka Ilmu Mandiri.

- Burke, P. J., & Stets, J. E. (2009). *Identity theory*. Oxford University Press.
- Charon, J. M. (2007). *Symbolic interactionism: An introduction, an interpretation, an integration* (9th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Cooley, C. H. (1902). *Human Nature and the Social Order*. Charles Scribner's Sons.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (1992). *Symbolic Interactionism and Cultural Studies: The Politics of Interpretation*. Oxford: Blackwell.
- Dewantara, D., Purnomo, A., & Wahyuni, S. (2021). Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 231–244.
- Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Polewali Mandar. (2024). *Data Sekolah Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2023/2024*. Polewali Mandar.
- Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Barat. (2022). *Laporan Tahunan Pendidikan Provinsi Sulawesi Barat 2022*.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2021). *Buku Panduan Guru Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ervan. (2012). *Islamisasi dan Jalur Perdagangan di Sulawesi Barat: Pengaruh Kesultanan Gowa*. Makassar: Pustaka Sejarah Nusantara.
- Fine, G. A., & Manning, P. (2003). Erving Goffman. In G. Ritzer (Ed.), *The Blackwell companion to major contemporary social theorists* (pp. 34–62). Blackwell.
- Firdaus, A. (2022). Transformasi pembelajaran berbasis murid melalui program guru penggerak. *Jurnal Pendidikan Transformasional*, 8(1), 45–58.
- Fiske, S. T. (2018). *Social beings: Core motives in social psychology* (4th ed.). Wiley.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Goffman, E. (1967). *Interaction ritual: Essays on face-to-face behavior*. Pantheon Books.
- Hall, E. T. (1966). *The hidden dimension*. Doubleday.
- Hamid, A. (2022). Kendala implementasi P5 di daerah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 115–122.
- Hasanah, A. H. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah.
- Hewitt, J. P. (2003). *Self and society: A symbolic interactionist social psychology* (9th ed.). Allyn & Bacon.
- Hidayati, N., & Prasetyo, Z. K. (2020). Transformasi pembelajaran berbasis nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 10–20.
- Hox, J. J., & Boeije, H. R. (2005). Data collection, primary vs. secondary. In Kempf-Leonard, K. (Ed.), *Encyclopedia of Social Measurement* (Vol. 1, pp. 593–599). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B0-12-369398-5/00041-4>
- Hutabarat, D., & Siregar, H. (2022). Efektivitas mentoring oleh Guru Penggerak dalam peningkatan kompetensi guru pemula. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(2), 110–125.
- Iswanto, R., & Firmansyah, A. (2020). Professional learning community sebagai pendekatan dalam pengembangan guru penggerak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, 3(1), 34–47.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2022). *Joining together: Group theory and group skills* (13th ed.). Boston: Pearson.
- Johnston, M. P. (2017). Secondary data analysis: A method of which the time has come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 3, 619–626.
- Kemdikbud. (2021). *Pedoman Program Guru Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila: Tujuan dan pelaksanaan proyek penguatan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Warisan Budaya Tak Benda Indonesia: Provinsi Sulawesi Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- KSP UPTD SMAN 2 Polewali. (2024). *Profil UPTD SMAN 2 Polewali Tahun Ajaran 2023/2024*. Polewali Mandar.
- Kurniawan, A., & Maemunah, S. (2023). Peran Guru Penggerak dalam membangun kultur positif sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 15–29.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lapolo, A. (1990). *Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda di Sulawesi Selatan dan Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makarim, N. A. (2020). *Transformasi pendidikan Indonesia: Merdeka Belajar dan peran Guru Penggerak*. Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Peluncuran Program Guru Penggerak. Jakarta: Kemendikbud.
- Maryani, E., & Widodo, A. (2022). Peran Guru Penggerak dalam penguatan karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 44–55.
- Masruroh, B. (2023). Kepemimpinan Pembelajaran Guru Penggerak dalam Program Merdeka Belajar Di TK Garuda dan TK PKK Tunas Bangsa Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (dalam Sugiyono). (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhali, M., Slamet, S., & Nurhasanah, N. (2019). Pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123–135.

- Murdiono, M., Hartono, Y., & Puspitasari, R. (2020). Integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum abad 21. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 131–142.
- Mursidawati. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5) Pada Kurikulum Merdeka Jenjang SMA. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Musthofa, M., & Hasyim, A. (2022). Pembelajaran berkelanjutan dalam pengembangan karakter Guru Penggerak. *Jurnal Pendidikan Berbasis Karakter*, 5(3), 62–77.
- Nizam, M., & Rachman, I. (2024). Pendidikan karakter di era digital: Implementasi nilai Pancasila melalui P5. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 12(1), 9–25.
- Noor, M. (2017). *Sejarah Sosial Politik Mandar: Pitu Babana Binanga dan Lima Todilaling*. Polewali: Mandar Press.
- Nurhayati, T., Lestari, I., & Fauziah, A. (2021). Pendekatan pembelajaran holistik dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 409–421.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1959). *Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1992). *Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1992 tentang Perubahan Nama Kabupaten Polewali Mamasa menjadi Kabupaten Polewali Mandar*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 39.
- Purnama, S., & Suryadi, B. (2021). Advokasi pendidikan oleh Guru Penggerak: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 4(2), 78–89.
- Purnomo, A., & Widjaja, H. (2023). Peran Guru Penggerak dalam inovasi model pembelajaran kontekstual. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 38–52.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2023). *Dimensi Profil Pelajar Pancasila dan Integrasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

- Rahmawati, Y., & Sulistyo, T. (2021). Kompetensi komunikasi efektif pada Guru Penggerak. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(2), 120–134.
- Rasyid, A. (2018). *Potret Sosial Ekonomi Masyarakat Mandar: Peluang dan Tantangan Pembangunan Daerah*. Makassar: STIA LAN Press.
- Ratnasari, N., & Gunawan, D. (2021). Pengembangan kapasitas guru melalui peran Guru Penggerak. *Jurnal Pelatihan dan Pengembangan Profesi Guru*, 5(1), 14–26.
- Rumansyah, A. (2025). Evaluasi Kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P.5) Di SD Negeri 2 Tamang Layang Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Rusdi, R., & Imran, H. (2023). Studi implementasi P5 di Sulawesi Barat. *Jurnal Pendidikan Daerah*, 5(2), 87–101.
- Rusman, & Lukman, M. (2021). *Inovasi pendidikan: Model, strategi, dan implementasi kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samani, M., & Hariyanto, H. (2019). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schatzman, L., & Strauss, A. L. (dalam Creswell, J. W.). (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sirozi, M. (2005). *Teori-Teori Pendidikan Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2021). *Sosiologi suatu pengantar* (ed. revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. Guilford Press.
- Strauss, A. (1978). *Negotiations: Varieties, contexts, processes, and social order*. Jossey-Bass.
- Stryker, S. (1980). *Symbolic interactionism: A social structural version*. Benjamin/Cummings.
- Sumarno, S. (2019). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan global. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 55–68.

- Surviyanto, A. (2021). Menjadi Guru Penggerak: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 10(1), 1–12.
- Sutisna, R., & Indraswati, T. (2022). Kolaborasi guru dan masyarakat dalam pelaksanaan peran Guru Penggerak. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 3(2), 88–102.
- Sutiyyono, A., & Suharno, S. (2018). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 8(2), 111–118.
- Suyanto, & Djihad, R. (2023). Kepemimpinan pembelajaran dalam program Guru Penggerak. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 25–40.
- Thomas, W. I., & Thomas, D. S. (1928). *The child in America: Behavior problems and programs*. Knopf.
- Tilaar, H. A. R. (2023). *Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi nilai dan praktik pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, R. H. (1956). Role-taking, role standpoint, and reference-group behavior. *American Journal of Sociology*, 61(4), 316–328. <https://doi.org/10.1086/221774>
- Wahyudin, D. (2021). Instructional leadership dalam program Guru Penggerak. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Indonesia*, 5(1), 54–67.
- Wahyuni, A., & Mustadi, A. (2022). Evaluasi pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–158.
- Widiyanto, H., & Wahyuni, D. (2020). Pembelajaran nilai Pancasila untuk membangun keadilan sosial. *Jurnal PPKn dan Hukum*, 15(1), 99–110.
- Widodo, S., & Santoso, R. (2023). Visi pendidikan dan karakteristik pemimpin visioner dalam program Guru Penggerak. *Jurnal Studi Kepemimpinan*, 6(1), 22–35.
- Widodo, T., Anshori, A., & Rahayu, F. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(2), 145–160.
- Wijaya, A., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(2), 95–104.

Yakin (2023), Dinamika Interaksi, Komunikasi Sosial Guru Dan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Mts. Miftahul Ulum Desa Jarin Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Dakwah Islam*, 2023 ejournal.unia.ac.id.

Zubaidah, S. (2019). Keterampilan abad 21: Kunci sukses dalam menghadapi tantangan global. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–10.



DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Wawancara dengan Kepala UPUT SMAN 2 Polewali



2. Wawancara dengan guru penggerak





3. Wawancara dengan guru non penggerak



4. Wawancara dengan orang tua siswa



5. Wawancara dengan siswa



6. Observasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 2 Polewali











PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : DR. MUHAMMAD NAWIR, M.Pd
2. NIDN : 0931 1273 15
3. Asal Program Studi : PEMERINTAHAN SOSIOLOGI

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL GEMILANG GERAK DAN IMPLEMENTASI
PROJEK PENGETAHUAN PROFIL PERADAK DAN KASILA DI YPTQ SMAN 2 DENGAN MAMPU

dari mahasiswa:

Nama : ARIE RISTY
Program Studi : S2 P. SOSIOLOGI
NIM : 1051041001225

(sudah siap/belum siap). * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mereview petanyaan yang lumip-lumip
2. Mengembangkan Jumlah pertanyaan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 28-05-2025

Validator,

Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

*) coret yang tidak perlu



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR VALIDASI
PEDOMAN WAWANCARA**

A. Petunjuk

Dalam rangka penyusunan *tesis* dengan judul "*Dinamika Inteaksi Sosial Guru Penggerak Dalam Mendorong Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar*". peneliti mengembangkan Pedoman Wawancara. Mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan:

1. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek, pemilihan umum, dan saran-saran untuk merevisi pedoman wawancara.
2. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek dengan memberikan tanda cek (✓) pada kolom nilai yang telah tersedia dengan menggunakan Skala sebagai berikut:
1 : Tidak Sesuai
2 : Kurang Sesuai
3 : Sesuai
4 : Sangat Sesuai
3. Untuk revisi-revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskan pada jaskalah yang perlu untuk direvisi atau menuliskannya pada bagian saran yang telah disediakan.

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian secara objektif

B. Format Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skala			
		1	2	3	4
1	Kontruksi Pedoman Wawancara a. Pedoman Wawancara dirumuskan dengan jelas b. Kesesuaian butir pedoman wawancara dengan indikator c. Pedoman wawancara mencakup aspek:	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>



PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

No	Aspek Penilaian	Skala			
		1	2	3	4
	<ul style="list-style-type: none"> • Pola Interaksi Sosial Guru Penggerak • Strategi dan Kendala dalam Interaksi • Dampak Interaksi Sosial terhadap Implementasi P5 • Peran dan Inisiatif Guru Penggerak 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Materi Pedoman Wawancara <ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana pola interaksi sosial yang dilakukan oleh Guru Penggerak dalam mendorong implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. b. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana dampak interaksi sosial Guru Penggerak terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3	Bahasa yang Digunakan <ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman wawancara menggunakan bahasa dengan kajadah bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti c. Tidak menimbulkan penafsiran ganda d. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif 	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan, maka dapat ditetapkan:

- a. Pedoman wawancara dapat digunakan tanpa revisi
- (b) Pedoman wawancara dapat digunakan dengan sedikit revisi ✓
- c. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan banyak revisi



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

- d. Pedoman wawancara tidak dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

C. Saran & Catatan Perbaikan

1.
2.
3.
4.
5. dsb





PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : KHARUDIN, S.Pd., M.Ed., Ph.D.
2. NIDN : 0907118102.
3. Asal Program Studi : PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

DANANING INTERAKSI POSITIF DAN NEGATIF DALAM IMPLEMENTASI
PROYEK PEMERINTAH BAGI PELAJAR DAN SISWA DI UPTV SMAN 2 PEGAWAI
NGUWAH

dari mahasiswa:

Nama : GITA DEDIT
Program Studi : S2. Pvd. Sosiolgi
NIM : 10509400123

(sudah siap/belum-siap) * dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mencantumkan beberapa saran perbaikan yang tepat
2. rekomendasi

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 10 - 05 - 2024

Validator,

Kharuddin M.Pd. P.W

* coret yang tidak perlu



PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

**LEMBAR VALIDASI
PEDOMAN WAWANCARA**

A. Petunjuk

Dalam rangka penyusunan *tesis* dengan judul "*Dinamika Inteaksi Sosial Guru Penggerak Dalam Mendorong Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar*". peneliti mengembangkan Pedoman Wawancara. Mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan:

1. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek, pemilihan umum, dan saran-saran untuk merevisi pedoman wawancara.
2. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek dengan memberikan tanda cek (✓) pada kolom nilai yang telah tersedia dengan menggunakan skala sebagai berikut:
 - 1 : Tidak Sesuai
 - 2 : Kurang Sesuai
 - 3 : Sesuai
 - 4 : Sangat Sesuai
3. Untuk revisi-revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskan pada naskah yang perlu untuk direvisi atau menuliskannya pada bagian saran yang telah disediakan.

Terimakasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian secara objektif

B. Format Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skala			
		1	2	3	4
1	Kontruksi Pedoman Wawancara <ol style="list-style-type: none">a. Pedoman Wawancara dirumuskan dengan jelasb. Kesesuaian butir pedoman wawancara dengan indikatorc. Pedoman wawancara mencakup aspek:	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKTI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

No	Aspek Penilaian	Skala			
		1	2	3	4
	<ul style="list-style-type: none">• Pola Interaksi Sosial Guru Penggerak• Strategi dan Kendala dalam Interaksi• Dampak Interaksi Sosial terhadap Implementasi PS• Peran dan Inisiatif Guru Penggerak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
2	Materi Pedoman Wawancara a. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana pola interaksi sosial yang dilakukan oleh Guru Penggerak dalam mendorong implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (PS) di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. b. Pedoman wawancara dapat menggali informasi terkait dengan bagaimana dampak interaksi sosial Guru Penggerak terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (PS) di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3	Bahasa yang Digunakan a. Pedoman wawancara menggunakan bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti c. Tidak menimbulkan penafsiran ganda d. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan, maka dapat ditetapkan:

- a. Pedoman wawancara dapat digunakan tanpa revisi
- b. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan sedikit revisi
- c. Pedoman wawancara dapat digunakan dengan banyak revisi



**PUSAT PUBLIKASI DAN VERIFIKASI KARYA TULIS ILMIAH (P2-VKI)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

- d. Pedoman wawancara tidak dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

C. Saran & Catatan Perbaikan

1. Daffar wawancara direvisi untuk mendekati
2. Informasi tentang fokus penelitian.
3.
4.
5. dsb





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 066972 Fax. (0411) 065588 Makassar 90221 e-mail: lp3m@unismuh.ac.id



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Nomor : 1/LP3M/05/C.4-VIII/VI/1447/2025
Lampiran : 1 (satu) rangkap proposal
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Kepada Yth:

Bapak Bupati Polewali Mandar
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Kabupaten Polewali Mandar
di-
Polewali Mandar

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Berdasarkan surat Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1005 tanggal: 27 Juni 2025, menerangkan bahwa mahasiswa dengan data sebagai berikut.

Nama : Abd Basit
Nim : 1050911100223
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Prodi : Magister Pendidikan Sosiologi

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulis laporan tugas akhir Tesis dengan judul:

"Dinamika Interaksi Sosial Guru Penggerak Dalam Mendorong Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 02 Juli 2025 s/d 02 September 2025.
Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan jazakumullahu khaeran katziraa.

Billahi Fii Sabili Haq, Fastabiqul Khaerat

Wassalamu Alaikum Wr. Wh.

2 Muharram 1447

28 Juni 2025

Ketua LP3M Unismuh Makassar,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM. 112 7761





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH
UPTD SMAN 2 POLEWALI

Jalan HOS Cokroaminoto, Pekkabata, Polewali, Polewali Mandar 91311
Laman: <https://www.sman2polewali.sch.id>, Pos-el: polewalismada@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor 400.7.22.1_131/SMAN2POL/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahdina, S. Pd., M. Pd
NIP : 198105202003122010
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Utama Muda /IV.c
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama Lengkap : Abd. Basit
Tempat, Tanggal lahir : Raha, 21 Oktober 1977
NIM : 105091100223
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi
Universitas : Universitas Muhammadiyah Makassar

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Penelitian "Dinamika Interaksi Sosial Guru Penggerak Dalam Mendorong Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di UPTD SMAN 2 Polewali" di SMA Negeri 2 Polewali dari tanggal 1 Mei s.d 30 Juni 2025.

Demikian Surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Polewali, 25 Juli 2025

Kepala Sekolah,



Wahdina, S.Pd., M.Pd
Pembina Utama Muda /IV.c
NIP. 198105202003122010



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Abd Basit

Nim : 105091100223

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8 %	10 %
2	Bab 2	4 %	25 %
3	Bab 3	6 %	10 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	1 %	10%
6	Bab 6	5 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 9 Agustus 2025

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,





PUBLICATIONS

- 1 Grace Angelica M., Orbanus Naharia, Nonny Manampiring. "PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP KOSGORO KAYAWU". BIOCHEPHY: Journal of Science Education, 2025
Publication
- 2 Submitted to UIN Raden Intan Lampung
Student Paper
- 3 Anisa Dwi Putri, Annisa Ul Husna, Nisa Oktavia, M. Imamuddin. "Persepsi Guru Terhadap Soal Matematika Terintegrasi Nilai-Nilai Islam Di MAN 3 Pasaman Barat". KOLONI, 2024
Publication
- 4 repository.stienobel-indonesia.ac.id
Internet Source
- 5 scholar.archive.org
Internet Source
- 6 id.123dok.com
Internet Source
- 7 www.kompas.com
Internet Source
- 8 news.bsi.ac.id
Internet Source

Bab II Abd.Basit 105091100223

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	etheses.uln-malang.ac.id Internet Source	1 %
2	reposiliter.almaata.ac.id Internet Source	1 %
3	www.ejournal.unia.ac.id Internet Source	1 %
4	jurnal.um-tapsetac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

On

<



PRIMARY SOURCES



RANK	SOURCE	PERCENTAGE
1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	7%
2	docplayer.info Internet Source	2%
3	repository.unej.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	1%
5	repository.helvetia.ac.id Internet Source	1%
6	fe.widyagama.ac.id Internet Source	1%
7	journal.student.uny.ac.id Internet Source	1%
8	repository.unwira.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1%
10	core.ac.uk Internet Source	1%
11	sesctv.net Internet Source	1%
12	www.coursehero.com Internet Source	

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES:

1	www.sman1pulaumalan.sch.id Internet Source	2%
2	repo.itera.ac.id Internet Source	1%
3	repository.umi.ac.id Internet Source	1%
4	www.jdih.polmankab.go.id Internet Source	1%
5	plus.google.com Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
7	repository.uinsalzu.ac.id Internet Source	1%
8	smkn3metro.sch.id Internet Source	1%

Exclude quotes: On
Exclude bibliography: On

Exclude matches: 0 / 0

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

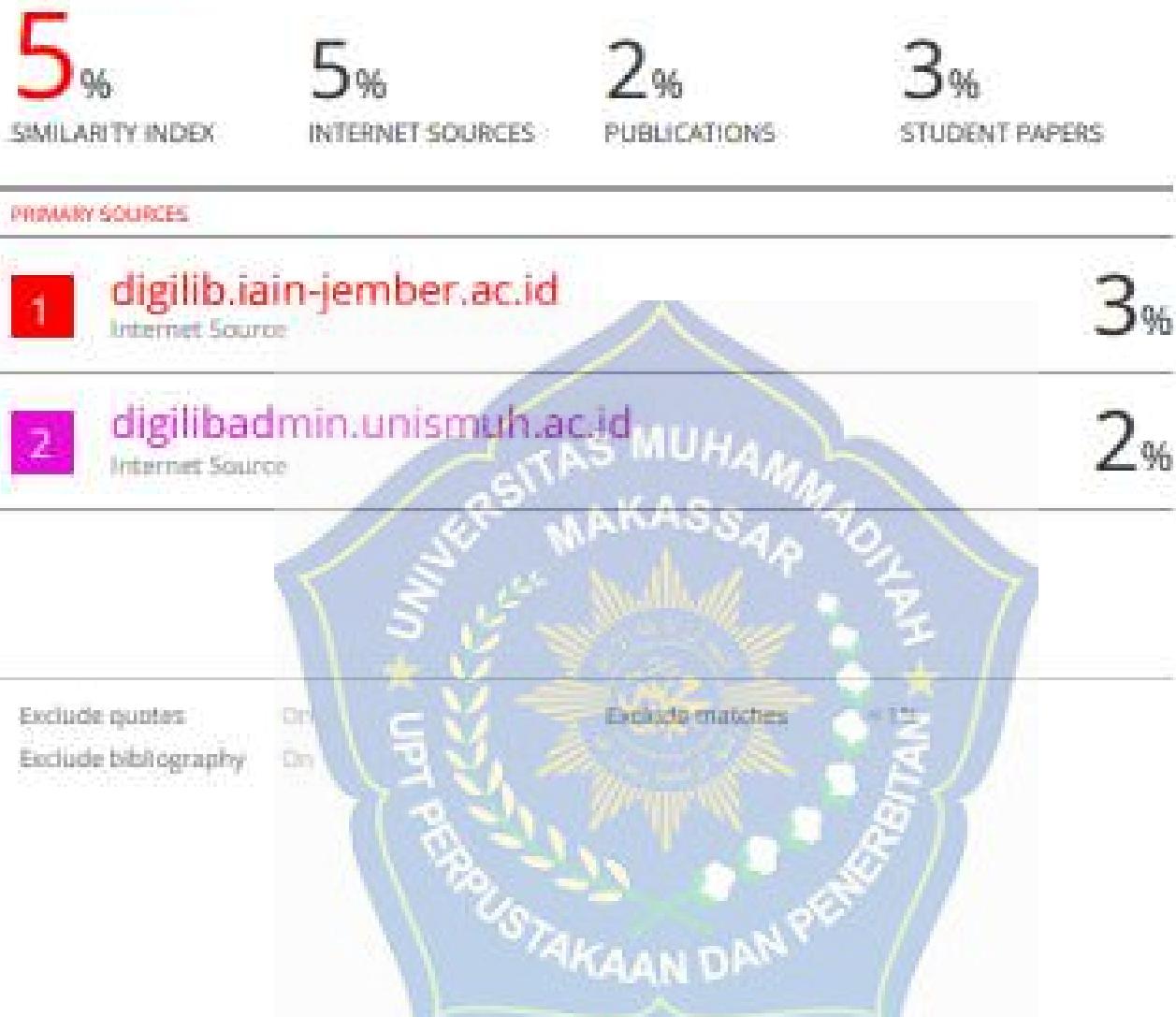
1 etheses.uin-malang.ac.id	1 % Internet source
-------------------------------	------------------------

Exclude question: On
 Exclude bibliography: On



Bab VI Abd.Basit 105091100223

ORIGINALITY REPORT



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Raha pada tanggal 21 Oktober 1977, dari pasangan ayah H.M. Ishaq Husain (almarhum) dan ibu Hj. Samini. Penulis tumbuh dalam keluarga sederhana yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, kerja keras, dan semangat menuntut ilmu. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal berharga dalam menapaki perjalanan pendidikan, karier, dan kehidupan.

Pendidikan dasar penulis dimulai di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat, yang diselesaikan pada tahun 1990. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTsN Ujung Pandang dan lulus pada tahun 1993, dilanjutkan dengan pendidikan menengah atas di MAN 2 Ujung Pandang, yang ditamatkan pada tahun 1996. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan tinggi Strata 1 (S1) di Universitas Hasanuddin (Unhas), pada Jurusan Antropologi, hingga berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 2021.

Karier penulis di dunia pendidikan dimulai pada tahun 2009, saat diangkat sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dan bertugas sebagai guru mata pelajaran Sosiologi di UPTD SMAN 2 Polewali Mandar. Dalam profesiannya sebagai guru, penulis tidak hanya mengajar tetapi juga aktif mengembangkan kompetensi profesi, salah satunya dengan menjadi pengurus MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Sosiologi Kabupaten Polewali Mandar, sebuah forum guru yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran Sosiologi di wilayah tersebut.

Semangat untuk terus meningkatkan kompetensi diri mendorong penulis melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) pada tahun 2023 di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh). Keputusan ini lahir dari keinginan untuk terus berkembang, memperkaya wawasan, dan memberikan kontribusi yang lebih baik di dunia pendidikan.

Dalam kehidupan pribadi, penulis menikah dengan Nabiaty, dan dikaruniai tiga orang anak yang menjadi sumber kebahagiaan, yakni Fatimah Azzahra, Fathan Mubinan, dan Adibah Khairana Saidah.